

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA
NUSAPUTERA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

WAHYUNI ARUM SARI

NIM: 2003016116

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Arum Sari
NIM : 2003016116
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NUSAPUTERA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Wahyuni Arum Sari

NIM: 2003016116



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural Di SMA Nusaputera Semarang**
Penulis : Wahyuni Arum Sari
NTM : 2003016116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. H. Mustopa M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dwi Yumtasa H M.Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I,

Aang Kunaepi M.Ag.
NIP. 197712262005011009



Penguji Utama II,

Dr. Ninit Alfianika M. Pd.
NIP. 199003132020122008

Pembimbing I,

Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

NOTA DINAS

Semarang, 27 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NUSAPUTERA
SEMARANG**

Nama : Wahyuni Arum Sari

NIM : 2003016116

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.

NIP. 196906241999031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:13)

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang**

Penulis : **Wahyuni Arum Sari**

NIM : 2003016116

Munculnya beberapa konflik yang timbul karena isu keagamaan, maka diperlukannya toleransi beragama. Upaya mewujudkan toleransi beragama ini dapat dipupuk dari lingkungan sekolah yang multikultural. SMA Nusaputera Semarang merupakan sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam sehingga perlunya penerapan toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru masing-masing agama, dan siswa dari masing-masing agama serta dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep pendidikan multikultural yang ada di SMA Nusaputera Semarang adalah nasional dengan berlandaskan bhineka tunggal ika dan menjunjung tinggi toleransi. 2) Implementasi toleransi beragama yang di SMA Nusaputera Semarang adalah dengan memberikan materi toleransi dalam pembelajaran agama, pembolehan menggunakan atribut keagamaan, doa bersama, pengurangan jam pelajaran pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, kegiatan religiuisitas, perayaan hari keagamaan, pergelaran seni, memberikan fasilitas keagamaan, dan diwujudkan dalam interaksi antar siswa.

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Toleransi Beragama.*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض Bacaan Madd:		Bacaan Diftong:	

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

au = اؤ

ai = ائ

iy = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus membawa risalah-Nya dan menjadi suri teladan bagi umat muslim hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul “Implementasi Toleransi Beragam dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera” ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dalam menyelesaikan tugas ini banyak pihak yang ikut berkontribusi dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis berupa fasilitas akademik maupun non akademik.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik maupun non akademik dalam tingkat fakultas kepada penulis.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan

Pendidikan Agama Islam yang telah memerikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan judul ini.

4. Bapak Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah membimbing dengan baik, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar di program studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya semasa kuliah.
6. Segenap staff akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kebutuhan penulis dalam hal akademik.
7. Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., selaku kepala sekolah SMA Nusaputera Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Nusaputera Semarang
8. Segenap guru dan siswa SMA Nusaputera Semarang yang telah memberikan ketersediaan waktunya untuk diwawancarai.
9. Kedua orang tua tersayang, Bapak Ngalimin dan Ibu Salminah yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan materiil selama proses perkuliahan, terutama untuk besarnya cinta ibu terhadap penulis.
10. Untuk kakakku, Anik Wahyuningsih yang selalu memberikan motivasi dan nasihat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Teman-teman semasa sekolah dan di pesantren, Maulidya Azka, Sabila Aprilyani, Ulil Hidayah, Yeni Nurhaliza, Roudhotun Naja,

dan Ariella Nur Wahyuni yang selalu memberikan dukungannya secara langsung maupun tidak langsung.

12. Teman-teman PAI C angkatan 2020, Muhammad Salman Azzami, Lia Inayatul Amaliyah, Annisa Ammalia, dan Fatchul Hidayati yang bersedia menemani dan direpotkan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Kepada diri sendiri, terimakasih banyak sudah berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas ini. Semoga dipermudah langkahnya dalam jalan-jalan selanjutnya.
14. Terhadap semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan sangat membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah selalu memberikan ridhonya dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis,



Wahyuni Arum Sari
NIM.2003016116

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Toleransi Beragama.....	10
2. Prinsip Toleransi Beragama.....	14
3. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	16
4. Tujuan Pendidikan Multikultural	22
5. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	24
6. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural.....	27

B. Kajian Pustaka.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Fokus Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	48
A. Deskripsi Data penelitian	48
1. Data Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang.....	49
2. Data Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang.....	55
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	79
1. Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang.....	79
2. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang.....	83
BAB V : PENUTUP.....	94

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari keadaan sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Masyarakat Indonesia yang plural dan beragam itu ditandai dengan banyaknya suku, bahasa, adat istiadat, bahkan sampai menyangkut hal keagamaan. Indonesia pada saat ini terdiri atas 13.000 pulau besar ataupun kecil, jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta jiwa yang didalamnya terdapat keberagamannya dengan 300 suku, dan 200 bahasa.¹ Dalam hal keagamaan yang ada di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta terdapat berbagai macam aliran kepercayaan.

Adanya keberagaman yang ada merupakan keunikan dan keindahan tersendiri bagi negara Indonesia. Dengan adanya keberagaman yang merujuk pada adanya perbedaan, pada satu sisi hal tersebut menjadikan aset kekayaan negara, dan menjadi kondisi yang sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain.² Dalam konteks

¹ Okta Hadi Nurcahyono, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2.1 (2018), hlm. 105.

² Gina Lestari, 'Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2015), hlm. 31.

Indonesia dengan masyarakat yang multikultural perlu dimaknai dengan kekayaan bangsa dan tidak dijadikan sebagai alasan perpecahan. Semakin banyaknya isu yang muncul, maka isu permasalahan tersebut dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, mulai dari upaya yang merusak tatanan kehidupan masyarakat dengan isu-isu suku, ras, dan golongan tertentu sampai menyinggung golongan antar agama.³

Pengelolaan keberagaman dalam masyarakat menjadi urgensi untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta memperjuangkan kemajuannya.⁴ Karena jika keberagaman tidak dijaga dengan sedemikian rupa, maka memunculkan isu-isu yang menghantarkan pada potensi perpecahan. Selain menghantarkan pada potensi perpecahan juga dapat melemahkan ketahanan sosial masyarakat, seiring dengan berkembangnya zaman yang makin mengikis rasa persaudaraan dan nilai-nilai perdamaian. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang hidup secara berdampingan dengan keberagaman suku, ras, adat istiadat, dan agama.

Secara lebih spesifik, diantara konflik permasalahan multikultural yang hingga saat ini masih belum teratasi adalah konflik

³ lin Nashohah, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen', *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), hlm. 128

⁴ Novia Iffatul Izzah, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al Hikmah: Journal of Education*, 1.1 (2020), hlm. 141.

antar pemeluk agama. Baik antar pemeluk dalam satu agama ataupun dalam pemeluk agama yang berbeda.⁵ Dilansir dari NU online terdapat 27 kasus yang diteliti dalam kurun waktu 2017-2019, yang dapat dipetakan menjadi satu kasus konflik terkait isu terorisme, 14 kasus konflik terkait isu komunal (antaragama), dan 12 kasus konflik terkait isu sektarian (intraagama). Hal ini menunjukkan adanya konflik agama berjenis komunal paling banyak terjadi. Kemudian diikuti dengan jenis sektarian dan terorisme.⁶ Adapun temuan yang diungkap oleh peneliti LIPI, Amin Mudzakkir mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan dalam intoleransi di Indonesia terutama yang berkaitan dengan isu-isu politik. Dari berbagai macam data yang dikumpulkan oleh LIPI, muncul tiga faktor penyebab intoleransi sangat tinggi. Pertama, muncul karena tingginya rasa terancam terhadap agama lain yang menyebabkan *dis-trust*. Kedua, tingginya fanatisme keagamaan dan yang ketiga karena pengaruh media sosial.⁷

Selaras dengan adanya berbagai konflik yang terjadi, faktor yang menjadikan adanya konflik atas nama agama menunjukkan pada tiga kecenderungan. Pertama, sedikitnya pemahaman mengenai keberagaman yang merupakan suatu hal yang dilihat dari perspektif

⁵ Izzah,.....hlm. 142

⁶ Riset BLA Jakarta, Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia, *Nu Online* (berita tanggal 9 Desember 2019) <https://www.nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4> diakses pada 30/11/2023 pukul 15.08 WIB.

⁷ Merdeka, LIPI Temukan Fakta Intoleransi Meningkat di Indonesia, <https://www.merdeka.com/politik/lipi-temukan-fakta-intoleransi-meningkat-di-indonesia.html> diakses pada 30/11/2023 pukul 20.00 WIB.

yang luas dan tidak terbatas. Padahal sudah jelas bahwa Indonesia menganut paham bhineka tunggal ika, yang berarti telah diungkapkan bahwa Indonesia berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kedua, adanya sikap tertutup yang menjadi akibat timbulnya konflik atas nama agama. Terdapat beberapa kelompok yang sangat eksklusif yang sering melakukan penindasan yang mengakibatkan timbulnya sikap agresif dan diskriminatif kepada kelompok yang tidak sepaham. Ketiga, sikap fanatik yang ekstrim terhadap ajaran agama yang mengakibatkan sikap membenci kelompok lain. Dalam beragama tidak ada larangan untuk memegang teguh keimanan dan kepercayaan atas ajaran agama, akan tetapi jangan sampai terjebak pada doktrin yang cenderung merendahkan hingga menyalahkan ajaran lainnya.⁸

Munculnya perdebatan antar kelompok agama satu dengan yang lain karena tidak dilandasi sikap toleran. Pemicu lainnya juga datang dari akibat memahami ayat-ayat dalam kitab suci yang hanya dipahami secara harfiah saja. Ada juga kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam memahami nilai-nilai agama, sehingga mereka bertindak terlalu liberal. Konflik antar agama yang dipicu oleh intoleransi yang tinggi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat di Indonesia tidak memahami adanya kebebasan untuk menganut agama sesuai kepercayaannya dalam aspek hidup bernegara. Padahal jelas dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan

⁸ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), hlm. 13.

bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁹

Perbedaan dalam menganut keyakinan tentu saja tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya dalam menganut suatu keyakinan (pada adanya kekuasaan yang tidak terbatas dalam menguasai segala sesuatu) merupakan perasaan naluri dalam beragama sebagai fitrah manusia.¹⁰ Meyakini keyakinan atau agama tertentu adalah hak setiap individu, hal ini memiliki makna bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan yang diyakininya bahwa agama tersebut benar tanpa ada paksaan maupun gangguan dari pihak manapun.

Di tengah banyaknya persoalan konflik agama maka diperlukan pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama, mengingat latarbelakang masyarakat Indonesia yang berbasis nilai budaya dan nilai ajaran sosial keberagaman. Oleh karena itu diperlukan pembentukan paradigma sikap sosial yang moderat didalam kehidupan yang multikultural.¹¹ Menanamkan sikap toleransi sangat diperlukan sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam menyikapi perbedaan yang ada di Indonesia. Upaya mewujudkan toleransi beragama harus

⁹ UUD Tahun 1945, Kebebasan Beragama, Pasal 29, ayat (2).

¹⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 209.

¹¹ Donny Khoirul Azis and others, ‘Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia’, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.2 (2021), hlm. 231.

dilakukan dengan terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik, salah satunya melalui dunia pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan dapat ditanamkan pemahaman dan praktik toleransi beragama. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya dalam kehidupannya memiliki ragam perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ragam tersebut, kebutuhan terhadap pendidikan secara praktis dibutuhkan keragaman bentuk dan pendekatannya, salah satunya melalui pendidikan multikultural.¹² Proses pendidikan dianggap sebagai wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai penting sebagai upaya menyikapi multikulturalisme yang ada di Indonesia adalah dengan menanamkan toleransi pada siswa, menghormati dan menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, serta saling menghormati.¹³ Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan akan tercapai pemahaman siswa tentang keberagaman sehingga tetap terjaganya kesatuan dan persatuan negara Indonesia, karena siswalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Kebijakan sekolah dalam hal menerapkan toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural merupakan pondasi utama di dunia pendidikan. SMA Nusaputera Semarang merupakan salah satu sekolah swasta sekolah dengan peserta didik yang beragam.

¹² Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), hlm. 2.

¹³ Itsna Noor Laila, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Beragama Siswa', *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04 (2023), hlm. 123.

Keberagaman tersebut terlihat dari adanya agama yang dianut oleh siswanya dan juga keberagaman suku. Peserta didik SMA Nusaputera Semarang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Adapun peserta didik berasal dari etnis Jawa dan juga keturunan Tionghoa serta beberapa siswa berasal dari luar pulau Jawa. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka penting bagi sekolah untuk menanamkan toleransi untuk dalam pendidikan multikultural sebagai pencegahan intoleransi dan diskriminasi. Cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, yakni Azyumardi Azra, memandang bahwa pendidikan multikultural merupakan hal yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan realita multikultural yang merupakan fakta alam (*sunnatullah*) yang tidak dapat dihindari.¹⁴

Prinsip dari pendidikan multikultural adalah persamaan hak, termasuk dalam hak mendapatkan pendidikan. Toleransi beragama dalam pendidikan multikultural berarti bagaimana sikap tenggang rasa dan menghargai dalam menyikapi perbedaan kultur maupun religi yang ada dalam pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh SMA Nusaputera Semarang adalah dengan mewadahi peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang menciptakan kebersamaan antar sesama. Melihat adanya keunikan sekolah yang didalamnya terdapat peserta didik yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk melakukan

¹⁴ Athoillah Islamy, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5.1 (2022), hlm. 50.

penelitian dengan judul “**Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural Di SMA Nusaputera Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang ?
2. Bagaimanakah implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.
2. Untuk mengetahui impelentasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di sekolah. Pada penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam kaitannya dengan praktik toleransi beragama dalam pendidikan multikultural.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu siswa siswi dalam menerapkan toleransi beragama dalam pendidikan multikultural maupun dalam bermasyarakat.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman tentang toleransi beragama dalam pendidikan multikultural sehingga dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat serta menjadi bekal untuk berkiprah dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Toleransi Beragama

Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran”, yang dalam bahasa Inggris adalah *tolerance* berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi merupakan kesbaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Adapun menurut terminologi toleransi adalah bersikap menenggang rasa, menghargai, memperbolehkan, membiarkan (dalam sebuah pendapat, pendirian, pandangan, kepercayaan, serta kebiasaan) yang berbeda dengan dirinya atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi adalah menghormati, menerima, menghargai keragaman yang bermacam-macam kebudayaan dunia, bentuk ekspresi kita serta tata cara sebagai manusia.¹

Herimanto Winarno menyebutkan bahwa toleransi ialah kelapangan dada yang memiliki makna rukun kepada siapa saja, membiarkan orang mengeluarkan pendapat dan tidak mengganggu orang untuk berpikir dan berkeyakinan yang berbeda dengan dirinya.² Hal senada juga diungkapkan oleh Tilman, yang menjelaskan bahwa

¹ Busri Endang, ‘Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa’, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2009), hlm. 92.

² Sri Rahayu and Ahmad Kosasih, ‘Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Pada Masyarakat Mahakarya Kampung I Dan II, Kecamatan Luhak Nan Duo’, *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), hlm. 655.

toleransi adalah saling menghargai untuk mencapai tujuan kedamaian. Toleransi adalah cara, jalan, metode menuju kedamaian, toleransi juga disebut sebagai dasar untuk perdamaian.³

Nilai dari karakter toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai keberadaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Budaya toleransi penting untuk dibangun karena toleransi merupakan nilai turunan dari karakter peduli. Karakter peduli berasal dari hasil olah rasa atau karsa yang merupakan sikap yang dapat menghargai keberadaan seseorang, membangun pemahaman dan saling mengerti sebagai bagian dari makhluk sosial.⁴ Unsur-unsur yang harus ditanamkan dalam sikap toleransi adalah dengan memberikan kebebasan, mengakui hak setiap individu, dan menghargai keyakinan orang lain.

Konsep dari toleransi merujuk kepada sikap terbuka dan berkenan mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik perbedaan mengenai suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat itiadat, budaya, bahasa, dan agama.⁵ Dalam makna toleransi terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, dan keragaman dalam kehidupan manusia, baik manusia sebagai

³ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Jakarta: Grasindo (2004), hlm. 95.

⁴Tahar Rachman, ‘Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2018, hlm. 11.

⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, Semarang: ALPRIN (2009), hlm. 2.

masyarakat, umat maupun bangsa.⁶ Adapun toleransi umat beragama bermakna sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan atau kepercayaan mengenai agama yang dianutnya.⁷

Toleransi beragama bukan berarti bebas mengikuti ritual dan ibadah semua tiap-tiap agama. Akan tetapi, toleransi harus dimaknai sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya, serta menghargai orang-orang yang melakukan tata cara ibadah dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan terhadap agamanya. Seperti firman Allah swt yang tertuang dalam Q.S. Al-Kafirun/109 ayat 6 sebagai dasar dalam toleransi yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun/109: 6).⁸

Makna toleransi yang menjadi penekanan ketika menjalankan agama harus dilakukan secara proporsional, bukan menyamakan ajaran agama satu dengan lainnya. Toleransi yang dilakukan adalah dengan menghormati perbedaan yang ada, akan tetapi dengan tetap meyakini dan berpegang teguh mengenai kebenaran agama yang diyakini.⁹

⁶ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2014), hlm. 6.

⁷ Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama*, Tangerang: Loka Aksara (2019), hlm. 38.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/109?from=1&to6> dikutip 15/06/2024 pukul 00.45.

⁹ M. Saekhan Muchith, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Nas Media Pustaka (2022), hlm. 23.

Bentuk-bentuk toleransi beragama harus diterapkan sesama muslim maupun terhadap non muslim.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan membuat dan menerapkan peraturan, misalnya larangan adanya diskriminasi. Dengan peraturan tersebut, diharapkan peserta didik dapat menghargai orang lain yang berbeda dalam memeluk agamanya. Upaya lainnya juga dapat diterapkan dalam membangun rasa pengertian dengan mengadakan dialog keagamaan dan kegiatan keagamaan yang harus didampingi oleh guru. Pada materi pembelajaran harus memuat nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.¹⁰

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa toleransi beragama adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk saling menghargai dan menghormati terhadap kepercayaan orang lain. Menghargai dan menghormati keputusan orang lain berarti dengan tidak memaksakan seseorang untuk menganut kepercayaan tertentu. Toleransi perlu diterapkan di sekolah dalam rangka untuk membekali siswa agar mampu membangun kehidupan bersama secara berdampingan dengan rukun dan damai.

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 63-64.

2. Prinsip Toleransi Beragama

Dalam menerapkan toleransi beragama, perlu diperhatikan mengenai prinsip dan batasan dalam toleransi. Toleransi beragama bukan berarti memandang suatu agama orang lain yang berbeda itu benar, tetapi walaupun demikian kita harus memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya. Adapun toleransi beragama memiliki prinsip, diantaranya:¹¹

- a. Kebebasan beragama; kebebasan adalah hak pokok bagi setiap manusia, kebebasan yang paling mendasar bagi manusia adalah kebebasan untuk berpikir ataupun kebebasan untuk berhak memilih. Konsep kebebasan ataupun kemerdekaan yang dalam bahasa arab adalah *al-huriyyah*, berarti konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya adalah hamba Tuhan saja, bukan hamba untuk sesama manusia. Dengan demikian manusia memiliki kemerdekaan untuk segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Kebebasan tersebut tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun dan apapun asalkan tidak melanggar hak orang lain, hukum, dan syariat agama.¹²

Kebebasan tersebut juga berlaku bagi kebebasan untuk memilih agama yang diyakini kebenarannya dan membawa keselamatan

¹¹ Rhifky Arfiansyah and others, 'Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak', *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022), hlm. 163-164.

¹² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 24.

tanpa ada paksaan dari siapapun. Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing individu bertanggung jawab atas yang dipilihnya, semua bentuk aktivitas dan peribadatan menjadi tanggung jawab oleh pemeluknya atas apa yang sudah diyakini. Jika terdapat pemaksaan dari pemeluk agama lainnya, maka hal ini merupakan bentuk intoleransi karena keluar dari nilai kebebasan dan toleransi.

- b. Penghormatan dan eksistensi agama lain; memberikan kebebasan beragama berarti juga harus menghormati agama lain, menghargai adanya keragaman dan perbedaan mengenai ajaran pada setiap agama. Dalam menghadapi realita perbedaan, setiap pemeluk agama dituntut untuk mampu memghayati dan juga menempatkan diri dalam konteks keragaman yang didasari oleh rasa semangat untuk menghargai dan menghormati. Dengan demikian, sikap menghargai eksistensi agama lain harus diwujudkan dengan tidak bertindak sewenang-wenang dan tidak mencela pemeluk agama lain.
- c. *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan); perbedaan adalah hal yang pasti ada di dunia ini, akan tetapi adanya perbedaan bukan berarti menimbulkan permusuhan dan pertentangan. Perbedaan harus dijadikan sebagai pendorong untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati sehingga tercapai kerukunan.

3. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani ataupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.¹³ Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam pengertian lain, pendidikan adalah sebuah usaha yang dijalankan oleh individu atau kelompok dengan tujuan agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi, dalam hal ini yang dimaksud adalah mental.¹⁴

Adapun dalam UUD 1945 Nomor 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵

Pendidikan adalah bagian dari pengembangan potensi budaya lokal untuk melestarikan tradisi, norma, bahasa daerah yang perlahan mulai menurun penggunaannya akibat pengaruh era globalisasi.¹⁶ Kesadaran generasi muda akan budaya merupakan hal yang penting

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1-2.

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. I, h. 1.

¹⁵ UUD 1945, Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶ I Made Dharma Atmaja, ‘Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8 No. 1, (2020), hlm. 118.

agar budaya tidak luntur dan menghilang begitu saja. Dengan beberapa pengertian diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

Multikulturalisme secara etimologi, berasal dari tiga gabungan kata yakni multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang berarti sebuah aliran atau paham. Multikulturalisme bermakna sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya dengan tanpa mengabaikan hak. Adapun menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada dasarnya ialah pandangan dunia yang setelahnya diartikan dengan berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan akan realita keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang ada di kehidupan masyarakat.¹⁷ Multikultural mencakup keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Keragaman ini tentu tidak dapat terhindarkan dalam kegiatan sehari-hari, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt secara berbeda-beda, yang tertuang dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

¹⁷ Zaenal Abidin, 'Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Global*, 1.02 (2016), hlm. 126.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurāt [49]:13)

James Banks mengartikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.¹⁸ Pendidikan multikultural adalah gagasan, gerakan, pembaharuan pendidikan yang tujuannya adalah agar laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, peserta didik yang berasal dari kelompok ras, etnis, dan budaya yang bervariasi mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi di sekolah. Dalam pendidikan multikultural, siswa diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.¹⁹

¹⁸ Yaya dan Rusdiana Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), hlm. 356.

¹⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 23.

Adapun Zamroni dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar melakukan perubahan dalam kurikulum ataupun berubahnya proses pembelajaran, melainkan bahwasanya pendidikan multikultural adalah konsep gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan perilaku penindasan dan ketidakadilan agar kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan terwujud, sehingga menghasilkan siswa dengan potensi maksimal, sesuai dengan bakat, minat, dan ketertarikan siswa.²⁰ Pendidikan multikultural merupakan pendidikan dengan sistem pembelajaran yang didalamnya mengakomodasi peserta didik dengan latar belakang yang bermacam-macam untuk mengembanngkan dan membina potensi yang ada pada dirinya tanpa merasa didiskriminasi. Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* menyatakan bahwa pendidikan yang berparadigma multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan adanya perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa maupun agama.²¹

Baidhawiy menyatakan bahwasanya pendidikan Multikultural ialah sebuah istilah yang mengacu pada kebijakan, kurikulum dan program pendidikan yang menghargai dan memasukkan berbagai perspektif dunia, mengakui ketidakadilan sosial dan memberikan

²⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 145.

²¹ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

kesempatan kepada semua siswa untuk meraih prestasi akademik.²² Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur bahwasanya “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”²³ Sistem Pendidikan nasional harus mengakomodasi kemajemukan dan keragaman budaya. Pendidikan nasional memberikan landasan bahwa ketika menyelenggarakan pendidikan dengan tidak ada diskriminasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan juga kemajemukan bangsa.²⁴

Pendidikan multikultural harus berisikan hal yang mencakup tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural, agama, budaya, diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi. Dalam pendidikan multikultural, agama merupakan salah satu keberagaman yang ada didalamnya. Lembaga pendidikan harus tetap memperhatikan pendidikan agama yang diselenggarakannya. Pemerintah dalam hal ini telah mengaturnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1), yang mengamanatkan bahwa:

²² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 18.

²³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab III pasal 4.

²⁴ Kuswaya Wihardit, Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi, *Jurnal Pendidikan*, 11.2, (2010), hlm. 98.

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”²⁵

Adanya undang undang tersebut, menjadikan landasan bagi lembaga pendidikan untuk tetap memperhatikan pendidikan keagamaan. Walaupun peserta didik memiliki keberagaman, akan tetapi keagamaan untuk tidak diabaikan. Agama adalah konflik yang rawan akan adanya diskriminasi didalamnya. Pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan perubahan pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural juga merupakan proses pemupukan sikap dan cara hidup dengan menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat plural.²⁶

Sistem pendidikan yang terbuka berarti bahwa pendidikan tersebut untuk seluruh rakyat. Artinya, tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun yang di terapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.²⁷ Seluruh anak bangsa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan terbuka untuk seluruh rakyat bertujuan untuk mencerdaskan rakyat serta menjadikan manusia

²⁵ Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a.

²⁶ Musa Asy'ari, Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa, Yogyakarta, <http://kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/1246546>, 2004.

²⁷ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 295.

bermoral. Dalam kesepakatan hidup bersama di tengah rakyat yang pluralis, sikap toleransi perlu dikembangkan. Adanya sikap toleransi ini maka akan menghindarkan berbagai bentuk egoisme dalam perorangan maupun dalam kelompok.²⁸ Dari banyaknya definisi diatas, terdapat tiga kunci yang menandakan adanya pendidikan multikultural, yaitu proses pengembangan sikap dan perilaku, menghargai adanya perbedaan dan keragaman budaya, dan yang terakhir adalah adanya penghargaan kepada budaya lain.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua peserta didik mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dibutuhkan dan berfungsi dalam hidup berdampingan dengan budaya, etnis, ras, dan agama yang berbeda.²⁹ Adapun tujuan pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran.³⁰ Berikut adalah pengelompokan tujuan pendidikan multikultural:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi

²⁸ 28 H. A. R. Tilaar, hlm. 296.

²⁹ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), hlm. 1.

³⁰ Tri Astutik Haryanti, 'Islam Dan Pendidikan Multikultural', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2009), hlm. 162.

kultural, penghargaan kepada identitas kultural, respon sikap kepada budaya, keterampilan untuk menghindari konflik.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai bahasa, dan budaya lain, kecerdasan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, serta kesadaran cara pandang terhadap budaya lain.
- c. Tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang kelompok etnik yang terdapat dalam bacaan buku maupun teks dan media pembelajaran, memberikan strategi untuk mengarahkan perbedaan dihadapan orang lain, mengembangkan keterampilan personal, dan menjelaskan dinamika kultural.

Pendapat dari Prof Bennett yang dikutip oleh H.A.R Tilaar bahwasannya pendidikan multikultural memiliki konsep berupa nilai inti dan tujuan dari pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural terdapat empat nilai, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas kultur dalam masyarakat, pengakuan akan harkat martabat serta hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan manusia terhadap planet bumi. Merujuk dari empat nilai tersebut, maka dirumuskan tujuan pendidikan multikultural menjadi 6 tujuan, yaitu:³¹

³¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 209.

- a. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistoritas*) yang beraneka ragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat.
- c. Memperkuat interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat,
- d. Membasmi adanya rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Tujuan pendidikan Multikultural apabila dilihat secara luas, maka tujuannya agar dapat menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir persoalan konflik. Konflik yang dimaksud adalah konflik yang berpotensi memunculkan perpecahan yang terdapat dimasyarakat. Dengan adanya pendidikan multikultural sedikitnya untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah sesuatu yang patut dilestarikan dan dibudayakan, justru keragamanlah sebagai aset bangsa yang harus dijaga, dirawat dan dilestarikan.

5. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berarti memasukkan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan sekolah yang didasari oleh prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, serta memahami adanya komitmen moral untuk sebuah

keadilan sosial.³² Pendidikan multikultural juga memiliki karakteristik diantaranya :

a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan

Ketiga prinsip ini adalah keniscayaan untuk masyarakat yang majemuk. Dalam ketiga nilai tersebut, bermakna bahwa semua manusia memiliki hak yang sama satu sama lain untuk memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan harusnya tidak terbatas terhadap pemberian kesempatan yang sama untuk semua anak, akan tetapi juga bahwa semua anak berhak diperlakukan yang sama dalam pembelajaran.

Demokrasi merupakan kebolehan dalam membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat untuk berdialog, bersimbiosis, dan berinteraksi secara harmonis. Adapun kesetaraan berarti meyakini bahwa manusia diciptakan dengan setara sehingga harus diperlakukan secara adil untuk memperoleh pendidikan dan setara dalam hukum. Dengan ketiga nilai tersebut, maka dalam pendidikan perlu diberikan materi yang bermuatan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan agar siswa dapat memahami secara baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Berorientasi Pada Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian.

³² Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), hlm. 138 .

Nilai kemanusiaan pada manusia secara alamiah dan sosial yang didasarkan pada kemampuannya menghargai kode etik dan memiliki sopan santun sebagai makhluk hidup agar tidak bersikap liar. Memanusiakan manusia akan bermanfaat terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Hubungan manusia satu dengan yang lainnya juga harus dilandasi oleh nilai kebersamaan. Kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lainnya, walaupun dalam kebersamaan tersebut terdapat perbedaan suku, budaya, agama, etnik dan strata sosial. Jika seseorang memiliki nilai kemanusiaan dan memahami pentingnya kebersamaan antar satu sama lain, maka terjalinlah kehidupan yang damai.

c. Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Dalam kehidupan dalam masyarakat yang beragam, maka diperlukan sikap sosial yang positif agar dapat hidup berdampingan. Sikap positif ini mencakup sikap saling mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural didalamnya harus terdapat prinsip tersebut, dimana sikap ini berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada lainnya yang berbeda latar belakang agama, etnik, dan budayanya. Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati,

simpati, dan menjauhkan diri dari sikap prasangka yang buruk terhadap orang lain.³³

6. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi menjadi tempat untuk menanamkan nilai dan akhlak kepada anak.³⁴ Konsep dasar pada pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap untuk menghargai nilai keberagaman dalam kehidupan melalui berbagai macam pendekatan mulai dari reformasi kurikulum, proses pembelajaran di dalam kelas, membangun dan mengembangkan kompetensi multikultural, serta pendidikan yang menekankan aspek kesetaraan. Pendidikan multikultural mencakup pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi dalam pendidikan dalam masyarakat multikultural. Kebijakan dan strategi tersebut jelas harus meliputi subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, seperti bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, serta kemanusiaan yang universal.³⁵

Pendidikan multikultural adalah istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan isu-isu dan permasalahan dalam pendidikan yang

³³ Abdullah Aly, 'Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam', *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1.1 (2017), hlm. 12-15.

³⁴ Fida Mustafida, Pendidikan Islam Multikultural, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 3.

³⁵ Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, Jendela. 2003) hlm. 193.

berkaitan dengan multikultural. Isi dari pendidikan multikultural, maka pendidikan harus mencakup subjek-subjek seperti toleransi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.³⁶ Fleksibilitas dalam pendidikan multikultural disarankan oleh Gay, yang dikutip Zamroni dalam bukunya, ia menyatakan bahwa keliru jika pendidikan multikultural harus dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah. Pendidikan multikultural diusulkan dengan memberlakukannya sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh.³⁷ Dengan demikian, lembaga pendidikan, terlebih lagi sekolah formal harus aktif berperan dalam menanamkan tentang kesadaran hidup di tengah masyarakat yang multikultural dengan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan dan kemampuan bekerja sama dengan semua perbedaan yang ada.

Implementasi toleransi beragama penting dilaksanakan dalam sekolah, karena mengimplementasikan karakter toleransi merupakan salah satu cara untuk menjaga serta merawat adanya keberagaman yang ada di Indonesia.³⁸ Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran mata pelajaran dan program

³⁶ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hlm. 84.

³⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 150.

³⁸ Pipit Widiatmaka and others, Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9.1, 2022, hlm. 126.

pembiasaan maupun dalam budaya sekolah.³⁹ Pendidikan multikultural merupakan penerapan pendidikan toleransi kehidupan beragama.⁴⁰ Penanaman sikap dan nilai multikultural dapat dilakukan dengan pembiasaan dan budaya sekolah sehingga memunculkan nilai-nilai akhlak yang menunjukkan sikap toleran, terbuka, dan tidak menyalahkan orang lain.⁴¹

Kurikulum dalam sekolah harus memuat dan mendukung adanya pendidikan multikultural pendidikan multikultural. Sehingga membentuk peserta didik yang berwawasan luas, toleran, menerima kemajemukan dalam masyarakat.⁴² Selain dalam memasukkan materi toleransi dalam kurikulum, konteks pendidikan multikultural dapat terimplementasikan dalam program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut golongan tertentu.⁴³ Dengan demikian, toleransi beragama dalam pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam pemberian materi toleransi terkait multikultural dan juga dalam kegiatan dan program yang dibuat oleh lembaga pendidikan.

³⁹ Fida Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 59.

⁴⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 26.

⁴¹ Fida Mustafida, hlm. 63.

⁴² Pipit Widiatmaka and others,..... hlm. 127.

⁴³ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), hlm. 8.

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti mendapatkan beberapa referensi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang memiliki relevansi pada penelitian ini. Peneliti menganalisis beberapa penelitian yang memiliki kesamaan konteks akan tetapi juga memiliki perbedaan pada objek maupun fokus penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. *Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas*

(Skripsi oleh saudari Tri Indah Yani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020)

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya konsep pendidikan toleransi yang berkonsep mengusung visi nasionalisme dan implementasi pendidikan toleransi melalui program kegiatan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).⁴⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan tema yakni toleransi beragama dan pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini terletak pada implentasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural, dimana pada penelitian ini lebih

⁴⁴ Tri Indah Yani, 'Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas', *Skripsi* (IAIN Purwokerto, 2020).

menekankan konsep pendidikan multikulturalnya, sedangkan pada penelitian yang terdahulu lebih menekankan pada pendidikan toleransinya. Adapun lokasi penelitian juga terdapat perbedaan, penelitian ini dilakukan di SMA Nusaputera Semarang sedangkan penelitian terdahulu dilaksanakan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).

2. *Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta* (Skripsi oleh saudari Esti Sumaroh, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilaksanakan dalam pembelajaran kelas dan diluar kelas. Pembelajaran didalam kelas meliputi penyambutan anak didik sebelum masuk kelas, kegiatan pembuka yang terdapat doa dengan menggunakan doa umum atau bahasa nasional, kegiatan inti berupa pokok pembelajaran, kegiatan istirahat, kegiatan penutup dan evaluasi. Adapun dalam pembelajaran diluar kelas berupa pembiasaan dan kegiatan sosial. Pembiasaan yang meliputi mengucapkan salam, hidup disiplin, saling menganal, toleran dan menghormati teman serta lingkungan

sekolah. Kegiatan sekolah meliputi kerjasama, menghormati ketika beribadah dan mengunjungi teman ketika ada yang sakit.⁴⁵

Persamaan penelitian ini adalah dalam pengambilan tema yakni pendidikan multikultural dan toleransi beragama. Adapun perbedaannya dalam fokus, sasaran penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural, sedangkan penelitian dahulu menekankan pada pendidikan multikultural untuk menumbuhkan toleransi beragama. Sasaran penelitian terdahulu pada anak usia dini (6-7 tahun) yang berlokasi di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta, sedangkan penulis mengambil sasaran terhadap remaja yang berlokasi di SMA Nusaputera Semarang.

3. *Toleransi Beragama Berbasis Multicultural (Studi Kasus Di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma)*

(Skripsi oleh saudari Yelmi Novita Piqriani Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)

⁴⁵ Esti Sumaroh, Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta, *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa penanaman toleransi beragama berbasis multikultural di Desa Renah Gajah Mati 1 dengan memberikan pengarahannya serta pemahaman untuk saling menghargai, menghormati antar sesama umat beragama. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa guru PAI menghadapi kendala dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural diantaranya karena perbedaan karakter anak, penyampaian materi mengenai akidah tidak leluasa, adanya idealisme antar masing-masing agama, dan faktor lingkungan yang beragam suku.⁴⁶

Persamaan penelitian ini adalah mengenai tema toleransi beragama dan multikultural. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada konsep pendidikan multikultural dan implementasi toleransi beragama, adapun penelitian terdahulu fokus pada toleransi beragama dalam masyarakat yang multikultural. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan jenjang pendidikan yakni di SMA Nusaputera Semarang, sedangkan pada penelitian terdahulu dilaksanakan di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

4. *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural*

⁴⁶ Yelmi Novita Piqriani, *Toleransi Beragama Berbasis Multicultural (Studi Kasus Di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma)*, *Skripsi*, (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

(Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 1 oleh saudara I Made Dharma Atmaja, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2020)

Hasil penelitian dari jurnal ini mengarahkan guru untuk tidak membawa budaya tertentu yang akan mendominasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru diarahkan untuk menerapkan pendidikan multikultural dan guru diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman serta menanamkan nilai pendidikan multikultural diantaranya demokrasi, humanisme, dan pluralisme.⁴⁷ Persamaan penelitian ini terletak pada tema yang diteliti yakni toleransi dan pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian. Pada jurnal ini digunakan metode studi pustaka dengan fokus penelitian pada peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di SMA Nusaputera Semarang dan fokus penelitiannya terletak pada konsep pendidikan multikultural dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

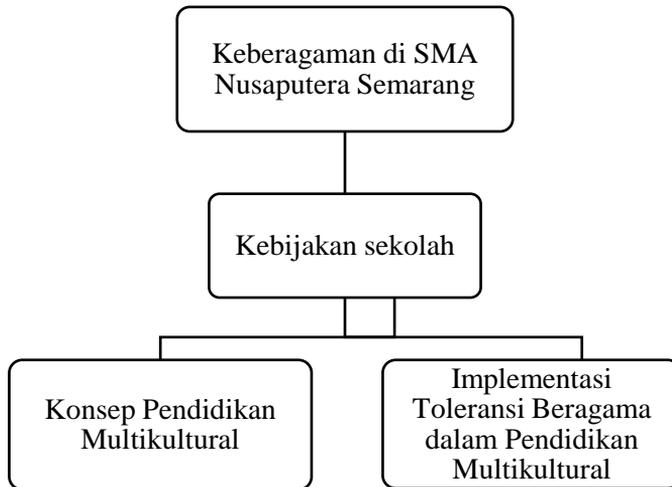
⁴⁷ I Made Dharma Atmaja, 'Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8.1 (2020). Hlm. 119.

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya manusia diciptakan secara beragam, keberagaman tersebut tentunya akan menimbulkan adanya perbedaan antar individu. Perbedaan tersebut dapat berupa ras, suku, maupun perbedaan kepercayaan. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, perlunya penanaman pemahaman secara terstruktur dan terus menerus, misalnya penanaman pemahaman melalui bidang pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan yang tepat dalam mewadahi keragaman peserta didiknya, sehingga terjalinnya kerukunan dan rasa toleransi dalam pendidikan yang multikultural.

Toleransi beragama perlu ditanamkan pada individu, terlebih dalam lembaga pendidikan yang menjadi wadah untuk mendidik peserta didik. Adanya keberagaman siswa dalam lingkungan sekolah menjadikan sekolah perlu mengambil kebijakan yang bijaksana sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian di lingkungan sekolah. Konflik yang seringkali muncul atas keberagaman yang adalah intoleransi, terorisme atas nama agama, dan radikalisme. Dengan adanya konflik yang muncul maka toleransi beragama dapat menjadi solusi dan perisai dari berbagai konflik yang muncul dari keadaan yang multikultural. Setiap individu perlu memiliki sikap tenggang rasa sebagai perisai dari oknum-oknum maupun kelompok yang mencoba untuk memprovokasi sehingga menjerumuskan dalam perpecahan. Oleh karenanya toleransi beragama adalah hal yang fundamental untuk diterapkan disekolah dengan pendidikan yang berbasis multikultural. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai

implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural. berikut ini merupakan bagan yang menggambarkan kerangka berfikir penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Jika di terapkan dalam penelitian, maka metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.¹ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian “Implementasi Tolernasi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang” adalah metode kualitatif. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.³ Selaras dengan pengertian diatas, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

¹ M. Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis: Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nas Media, 2024), hlm. 34.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

³ Robert Bogdan And Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, 3rd Ed (Boston: Allyn And Bacon, 1998).

tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Metode kualitatif dalam sebuah penelitian digunakan dengan harapan agar dapat menciptakan penjelasan secara detail mengenai perkataan, tulisan, ataupun perilaku dari subjek yang diobservasi. Fungsi dari penelitian kualitatif diantaranya untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui dan memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan dihadapi seseorang.⁵ Peneliti memilih penelitian lapangan (*Field Research*) karena peneliti meneliti secara langsung terkait lingkungan, subjek penelitian, dan hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Kehadiran peneliti yang terjun langsung ke lapangan sangat membantu dalam pengumpulan data serta mendapatkan data yang lebih akurat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini berada di SMA Nusaputera Semarang yang beralamat di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 59, Gabahan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan memilih lokasi tersebut karena disekolah ini terdapat multiagama dan siswa siswi dengan latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Selain itu tempat penelitian tersebut terdapat tema yang sesuai dengan

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

judul penelitian ini yakni mengenai toleransi beragama dalam pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Maret 2024 sampai dengan 22 Maret 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dapat dilakukan dalam *setting* atau tempat, berbagai sumber, serta berbagai cara. Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyebutkan bahwa sumber data ialah subjek dari data yang sudah didapatkan. Dalam sebuah penelitian, sumber data adalah komponen yang utama dan fundamental untuk diperhatikan karena sumber data sebagai penentu dari metode pengumpulan data yang akan digunakan.⁶ Dilihat dari jenis sumber data, maka terdapat dua sumber data yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang berasal dari sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷ Data primer merupakan data yang berupa teks hasil wawancara yang didapatkan melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam maupun ditulis oleh peneliti.⁸ Data primer penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan beberapa

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

⁸ Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 34.

subjek penelitian mengenai konsep pendidikan multikultural yang ada di SMA Nusaputera Semarang, dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural di SMA Nusaputera Semarang. Data primer lainnya didapatkan dari data observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Nusaputera Semarang mengenai kegiatan-kegiatan dan tingkah laku dari siswa siswi SMA Nusaputera Semarang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁹ Data sekunder berasal dari data-data yang sudah tersedia dan diperoleh peneliti dengan melihat, membaca, ataupun mendengarkan.¹⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari analisis foto, poster, dan dokumen sekolah tentang toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang juga berbagai sumber bacaan mengenai keterkaikan toleransi beragama dan pendidikan multikultural.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan multikultural dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kusntitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

¹⁰ Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 34.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena teknik pengumpulan data adalah cara dalam sebuah penelitian untuk memperoleh berbagai macam data atau informasi untuk memperkuat hasil akhir penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini yang masuk ke dalam penelitian kualitatif, maka terdapat tiga teknik pengumpulan data, diantaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan mengenai topik yang diteliti kepada beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan wawancara mendalam yang berarti selama observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada orang-orang yang terdapat didalamnya.¹¹ Wawancara dianggap sudah selesai ketika sudah menemui titik jenuh, dimana sudah tidak ada hal lain yang akan ditanyakan.

Topik pembahasan dalam wawancara adalah terkait konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural di SMA Nusaputera Semarang. Adapun informan yang dipilih oleh

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 231-232.

peneliti adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru masing-masing agama, dan siswa yang berbeda agama.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan cermat dan mencatat hasil dari mengamati terhadap fenomena ataupun kejadian yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mencermati sikap, tingkah laku dan keadaan nyata yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik mengamati memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada situasi sebenarnya.¹²

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif secara pasif, yakni peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan melakukan observasi partisipatif secara pasif, maka data yang didadapatkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat arti dari setiap tingkah laku yang terlihat.¹³ Adapun peneliti akan terjun langsung ke SMA Nusaputera Semarang untuk mengamati terkait implementasi toleransi beragama yang ada di SMA Nusaputera Semarang yang didalamnya terdapat peserta didik dengan latar belakang yang multikultural. Observasi ini dilakukan dalam kegiatan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 174.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 227.

proses belajar mengajar, kegiatan sekolah dan tingkah laku peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan suatu kejadian yang sudah belalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumentasi, peneliti bisa menadapatkan rekam kejadian pada masa yang sudah berlalu hingga sekarang yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, karena dokumentasi mempunyai batas ruang dan waktu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dengan adanya dokumen yang mendukung.¹⁴

Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data terkait sejarah, keadaan sekolah, tenaga pengajar, data jumlah warga sekolah sesuai dengan agama yang dianut dan latar belakang siswa, visi misi SMA Nusaputera Semarang, foto kegiatan siswa, dan dokumen lainnya yang menjadi informasi penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian perlu dilakukan uji keabsahan data untuk mengetahui kebenarannya dan mengetahui kualitas hasil penelitian. Pada penelitian ini cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁵ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁶

Triangulasi sumber guna menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang sudah didapatkan melalui berbagai sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan mengecek data yang diperoleh dari sumber kepala sekolah, lalu di cek kembali pada informasi yang didapatkan dari guru agama dan siswa.

Triangulasi teknik sebagai penguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi teknik untuk mengecek data yang didapatkan dari wawancara, kemudian di cek ulang informasinya dengan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

Triangulasi waktu terkadang juga memengaruhi kredibilitas data. Mengumpulkan data ketika masih pagi dengan waktu yang

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 237.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330-331.

lainnya tentu data yang didapatkan masih pagi lebih valid sehingga lebih kredibel karena mengumpulkan data dengan teknik wawancara pada informan pada pagi hari saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah.¹⁸ Dengan demikian pengecekan data wawancara dan observasi dilakukan dengan waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Secara umum, analisis data diartikan dengan proses mengelompokkan, mengklasifikasikan dan menemukan makna yang ada di dalam data.¹⁹ Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga bisa menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰ Analisis data dalam hal ini berarti mengatur dengan sistematis data hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya sehingga menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, toeri ataupun gagasan baru.²¹ Dalam bukunya, Sugiyono mengemukakan adanya analisis data di lapangan model Miles and Huberman bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh” aktivitas

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274.

¹⁹ M. Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis: Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nas Media, 2024), hlm. 39.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

²¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, PT Grasindo (2010).

dalam analisis data yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawaing/verification*.²²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang telah didapatkan dari penelitian di lapangan direduksi dengan merangkum data, memilih hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan tema dan polanya. Pada tahap memilih data, peneliti memilih data dari hasil wawancara dan pengamatan dari subjek penelitian terkait toleransi beragama dalam pendidikan multikultural yang selanjutnya akan di analisis. Setelah memilih data, peneliti memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan untuk mengumpulkann data selanjutnya maupun mencarinya apabila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data dalam teknik analisis data adalah dengan menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain-lain. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran pada bagian-bagian tertentu atau juga melihat secara keseluruhan kegiatan ketika

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

penelitian.²³ Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskripsi yang singkat, mengklasifikasi data dokumen yang menunjukkan konsep pendidikan multikultural, implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Adapun langkah terakhir dalam teknik analisis data ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan adanya bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila terdapat bukti yang mendukung, valid serta konsisten pada saat kembali ke penelitian lapangan, maka kesimpulan tersebut dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung.²⁴ Tujuan adanya verifikasi maupun penarikan kesimpulan adalah memperkuat hasil penelitian agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir dari teknik analisis yakni kesimpulan dari seluruh data yang telah direduksi dan disajikan datanya lalu dipusatkan kepada rumusan masalah. Kesimpulan tersebut berisikan konsep pendidikan multikultural dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

²³ Muhammad Rizal Pahleviannur and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022), Hlm. 141.

²⁴ Pahleviannur and others.,.....hlm. 141

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data penelitian

SMA Nusaputera Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas di Semarang yang berada dalam naungan Yayasan Perguruan Nasional Nusaputera yang telah berusia 62 tahun. Lokasi SMA Nusaputera berada di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 59, Gabahan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Yayasan Nasional Nusaputera merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan secara berkesinambungan mulai dari *Daycare*, PG, TK, SD, SMP, SMA, SMK 1 TKJ dan Multimedia yang berada di kampus satu yaitu di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 59, serta SMK 2 Farmasi Perhotelan dan Farmasi Industri dan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (D3 dan S1 Farmasi) yang berada di kampus dua yaitu Jalan Medoho III No. 2 Semarang.

SMA Nusaputera berstatus sekolah swasta yang berakreditasi A. Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMA Nusaputera menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI serta kurikulum 2013 untuk kelas XII. Program kelas yang dimiliki oleh SMA Nusaputera adalah kelas reguler dan kelas *excellent*, kelas *excellent* dimulai dari kelas XI dan XII. Adanya kelas *excellent* menjadi wadah bagi siswa yang ingin menekankan pembelajaran Bahasa Mandarin. Pada hari Jum'at, kelas *excellent* melakukan pembelajaran untuk mengembangkan *soft skill* Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin yang dapat dilakukan di luar sekolah (*Friday Fun Learning*).

Dalam deskripsi data penelitian, data hasil dari penelitian berupa wawancara, data observasi dan dokumentasi akan disajikan. Penyajian data bermaksud untuk memaparkan data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam latar belakang. Latar belakang pada penelitian ini adalah yakni konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang dan implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang.

1. Data Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang

SMA Nusaputera Semarang merupakan sekolah nasional yang berada dalam yayasan Nusaputera. Sekolah ini adalah sekolah nasional, dan bukan bercirikan agama tertentu. Latar belakang siswa SMA Nusaputera Semarang berasal dari daerah yang berbeda-beda, sehingga secara tidak langsung sekolah ini mau memwadhahi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari daerah asal, etnis, dan keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed. selaku kepala sekolah SMA Nusaputera Semarang pada wawancara sebagai berikut:

“Mengapa di Nusaputera itu memberlakukan pendidikan multikultural, ya karena yang pertama siswanya sendiri sudah multi-etnis ya, sukunya berbeda ada yang papua, ada yang jawa, ada yang batam, macam-macam disini. Kemudian yang kedua, juga agama. Agamanya mereka berbeda beda, ada Buddha, Kristen, Katolik, dan Islam. Di sini jumlah paling banyak kan Kristen, lalu ada anak dari Vihara Buddha, muslim juga lumayan, paling sedikit itu katolik ya. Maka karena siswanya itu dengan *background* yang berbeda beda, maka kita

tidak mungkin menyeragamkan. Kurikulumnya kita modifikasi sedemikian rupa, sehingga perbedaan ini tidak menjadi masalah. Jadi perbedaan ini tidak menjadi masalah, justru perbedaan ini menjadi kekayaan. Kita mencoba kurikulumnya kegiatan kesiswaan mengcover perbedaan itu, misalkan tentang bagaimana mereka menghargai agamanya sendiri dan lain, lalu kegiatan-kegiatan toleransi seperti itu.”¹

Dalam wawancara tersebut dijelaskan alasan SMA Nusaputera Semarang memberlakukan pendidikan multikultural karena dari peserta didiknya sendiri sudah multi-etnis. Sehingga SMA Nusaputera Semarang menjadi wadah untuk mengakomodasi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Adapun konsep pendidikan multikultural SMA Nusaputera adalah nasional seperti yang disampaikan oleh pak F.X. Aris Wahyu Prasetyo selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“Kalo kita konsepnya secara umum, kurikulum nggak jauh beda dengan yang dinas lakukan ya, misalnya mata pelajarannya apa, pedagoginya apa, konten dan materinya apa, jamnya berapa itu secara umum nggak jauh beda. Tapi yang membedakan adalah, satu penanaman karakternya lewat setiap pembelajaran itu selalu menyinggung tentang perbedaan ini atau keragamanlah ini, sehingga jangan sampai ini menjadi penghalang untuk belajar pelajaran apapun, itu kalo kaitannya dengan kurikulum ya atau intra kurikuler. Lalu kalo kaitannya dengan yang ekstra atau kesiswaan maka kita mencoba memnuat kegiatan yang mengcover ini, sehingga anak-anak itu menjadi sadar bahwa kita itu berbeda, beragam, tetapi kita itu saling menghargai, jadi arahnya lebih kesana. Artinya mereka itu menghargai agamanya sendiri iya, menghargai agama lainnya iya, lalu menyadari kesatuan sebagai nasionalisme.”

¹ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed. pada hari selasa, 5 Maret 2024.

“Secara umum ya memang karena negara kita itu masyarakatnya berbeda-beda ya bhineka tunggal ika, artinya kalau pondasi prinsip nasionalnya seperti itu ya kita sebagai sekolah nasional jadi kita harus menerima apapun, mau agamanya apa sukunya apa bahkan dengan atribut ya misalkan kalau yang muslim kan pasti kelihatan mengenakan jilbab ya. Artinya kita sekolah nasional berarti harus mengambil prinsip nasional. Lalu ketika disini juga diberlakukan keberagamannya, pelajaran agamanya juga mereka dapat sesuai dengan agama mereka. Kalau alasan kita sebagai sekolah nasional ya mengikuti bhineka tunggal ika kita menerima keragaman.”²

Hal senada juga disampaikan oleh pak Zaldy Chandra selaku Waka Kurikulum SMA Nusaputera Semarang dalam wawancara:

“Untuk SMA Nusaputera inikan sekolah nasional ya mbak, jadi kita tidak berdasarkan agama tertentu, yaitu misal sekolah nasrani atau sekolah muslim, walaupun memang sekolah SMA Nusaputera itu sebagian besar dari chineesse atau keturunannya. Nah karena kami memang mengusung sekolah nasional maka kami memberikan keleluasaan untuk semua murid yang berbeda agama, kami berikan pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing. Jadi tidak kami paksakan, oh ini karena banyak dari chineesse harus ikut salah satu agama, itu tidak, jadi kami berikan keleluasaan untuk mendapatkan pelajaran sesuai agamanya masing-masing.”³

Pendidikan multikultural yang diterapkan oleh SMA Nusaputera Semarang dilakukan dengan mewadahi peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Walaupun demikian, pendidikan

² Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

³ Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

multikultural tidak dibuat dalam satu mapel saja, tetapi menyisipkannya dalam mata pelajaran. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara diatas, juga diperkuat oleh waka kurikulum dalam wawancara:

“Kalo secara per mapel tidak bisa ya, kami masukkannya di proyek pelajar pancasila yaitu tema kebhinekaan, nah jadi disitu nanti bisa terlihat. Cuma kalau sampai ke mapel-mapel tertentu memang tidak bisa, walaupun setiap guru pasti ada ya setiap pelajarannya memupuk rasa toleransi, kemudian ada kebhinekaan itu harus dijaga, tidak boleh ada sukuisme atau mengistimewakan salah satu saja itu tidak, jadi lewatnya itu ke proyek pelajar pancasila.”⁴

Dari wawancara di atas, terdapat konsep pendidikan yang diterapkan dalam SMA Nusaputera Semarang, yakni dengan konsep nasional. Dengan mengusung sekolah nasional, didalam SMA Nusaputera Semarang juga menggaungkan toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan multikultural, hal ini juga dikuatkan oleh wawancara dari ibu Yuniarti selaku Waka Kesiswaan, berikut adalah hasil wawancara:

“Jadi pendidikan multikultural disini adanya toleransi, dalam keberagaman beragama disini anak-anak selalu mengedepankan toleransi dengan cara mereka saling menghormati atau menghargai dalam perbedaan itu dituangkan dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Misalnya, dalam waktu dekat ini kan nanti ada kegiatan menyambut bulan suci ramadhan, nah itu biasanya anak-anak kami agendakan kegiatan buka puasa bersama atau berbagi, nah itu tidak hanya dilakukan oleh yang agama muslim saja, tetapi semua siswa

⁴ Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari rabu, 6 Maret 2024.

kami libatkan, hanya saja untuk berbagi itukan bisa dalam konteks secara menyeluruh tidak terbatas pada satu agama saja, itu juga di agama lain pastinya ada ajakan untuk berbagi, tapi kami kemas dalam kegiatan yang menyambut bulan suci ini.”⁵
“Jadi pada OSIS waktu pemilihan ketua itu sistemnya itu seperti demokrasi di Indonesia, kami tidak ada perbedaan gender sehingga siapapun yang ingin mencalonkan diri, kemudian nanti dari calon-calon itu harus berorasi dan ada temen-temen pendukungnya, kemudian dari orasi itu menyampaikan visi misi. Kami tidak pernah membatasi harus laki-laki atau perempuan, nah terbukti bahwa untuk ketua OSIS periode ini seorang perempuan, kebetulan dua tahun ini, tahun kemarin juga perempuan, meskipun beberapa calonnya itu ada yang laki-laki.”⁶

SMA Nusaputera Semarang juga memberikan beasiswa terhadap siswanya sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang dimilikinya. Hal ini secara tidak langsung termasuk dalam pendidikan multikultural di mana pendidikan multikultural juga mewadahi siswa dengan bakat dan minatnya. Menurut yang disampaikan oleh Ibu Yuniarti selaku Waka Kesiswaan, dalam wawancaranya:

“Untuk teknis siswa yang tergabung dalam atlet, kami baru mengusung untuk basket, disini dengan cara memilih temen-temen dari luar daerah kemudian dengan seleksi sesuai dengan kompetensi dan kriteria untuk bergabung dengan sekolah ini di Nusaputera, dari situ mereka juga berbagai etnis dan agama, ada yang dari Cirebon, ada yang dari Tegal kemudian dari Pekalongan, mereka juga membaaur di sini dan bergabung dari beasiswa atlet ya.”⁷

⁵ Wawancara, Ibu Yuniarti, S.S., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

⁶ Wawancara, Ibu Yuniarti, S.S., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

⁷ Wawancara, Ibu Yuniarti, S.S., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

Salah satu siswa yang mendapatkan beasiswa basket adalah Vaniello Febrizio Tanu, siswa yang berasal dari Medan. Ketika diwawancara mengenai alasannya masuk ke SMA Nusaputera Semarang adalah sebagai berikut:

“Mendapatkan beasiswa ajasih, khususnya basket ditawarkan sama coach yang di Medan, konfirmasinya sama coach yang di Semarang namanya coach Muhammad konfirmasi ke sekolah, baru kesini. Yang pertama masuknya karena beasiswa, abistu yang kedua untuk menempuh skill basketnya agar lebih bagus lagi.”⁸

Dengan adanya beasiswa tersebut, SMA Nusaputera Semarang berkomitmen untuk mawadahi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari asal daerah, agama, dan juga mengembangkan bakat yang dimiliki. Selain dalam wawancara diatas, konsep pendidikan multikultural juga tercantum dalam visi misi SMA Nusaputera Semarang, tepatnya pada misi poin pertama yang menyebutkan bahwa:

“Menghasilkan lulusan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan agama dan strata sosial”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari buku panduan SMA Nusaputera Semarang diatas, maka kita ketahui bahwa SMA Nuaputera Semarang memberlakukan pendidikan multikultural dengan konsep nasional. Konsep tersebut sesuai dengan semboyan

⁸ Wawancara, Vaniello Febrizio Tanu (Siswa Beragama Buddha), pada hari Jumat, 8 Maret 2024.

⁹ SMA Nusaputera, *Buku Panduan Pendidikan SMA Nusaputera Tahun Pelajaran 2023/2024*, hlm. 1.

negara Indonesia, bhineka tunggal ika. Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMA Nusaputera Semarang menerapkan sikap toleransi antar warga sekolah.

2. Data Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang

Adapun dalam mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang, sekolah memiliki kebijakannya diantaranya:

a. Pemberian materi toleransi dalam pembelajaran agama

SMA Nusaputera Semarang dalam melaksanakan pembelajaran agama tetap menyediakan guru dan fasilitas pembelajaran bagi masing-masing agama. Adapun dalam pembelajaran agama, setiap siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi beragama. Setiap guru memasukkan pemahaman toleransi dalam materi yang disampaikannya, hal ini disampaikan kepada bapak Sholeh, M.Pd., selaku guru agama Islam di SMA Nusaputera dalam wawancara:

“Disesuaikan dengan materi dan kehidupan, misalkan saja mawaris kita kaitkan dengan warisan, “oh kemarin ada permasalahan, lalu anaknya laki-laki, orang tuanya meninggal semua, nanti bagaimana solusinya”, begitu misalnya, lalu ketika ada tren-tren yang baru hangat itu kita pancing kepada mereka untuk saling memberikan pendapat begitu. Tadi juga dimateri juga adakan toleransi yang dilakukan walisongo.”

“Saya menanamkan kepada anak-anak bahwa ketika kita tau perbedaan, maka akan bisa terlaksana. Maksudnya begini, toleransi itu bisa terwujud itu ketika kita tau bahwa kita memang berbeda, bagaimana kita mempertahankan keyakinan dikalangan orang-orang berbeda agama. Saya menekankan

bahwa selama kalian berTuhankan yang benar, maka tetaplah dalam keyakinan, jangan karna sesuatu kalian pindah agama.”¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Theofillus Riyanto selaku guru agama Kristen SMA Nusaputera Semarang dalam wawancara:

“Sudah, dalam pembelajaran itu selain saya menayangkan PPT, ada juga materi-materi kemudian nanti juga ada kolaborasi dengan kehidupan nyata. Jadi kehidupan sehari-hari karena kita kan hidup di tengah-tengah masyarakat, baik di sekolah Nusaputera maupun juga di lingkup mereka kan mesti mereka hidup beragam, lha itu saya kadang mengambil gambar-gambar, lalu kegiatan-kegiatan yang ada dan contoh kalo saya di gereja itu ada natal bersama dengan warga, nah itu ditayangkan juga, bahwa dalam hal ini kita saling menghormati. Bukan berarti kita ngikutin itu nggak, tapi yang namanya toleransi itu ya menghargai tetapi bicara tentang istilah fanatik, disitu jangan diterapkan fanatik sosial, tetapi fanatik iman. Jadi saya menekankan bahwa kita orang percaya bahwa agama apapun juga harus fanatik iman, artinya fanatik iman itu ya mempercayai apa yang diajarkan, jangan sinkritisme, jadi dengan menghargai langsung mencampuradukkan pengajaran agama yang satu dengan yang lain kan enggak, kalau fanatik iman itu saya katakan wajib tetapi kalau fanatik sosial itu jangan sampai terjadi. Nah sekarang ini di Indonesia banyak kelompok-kelompok tertentu yang bukan sekedar fanatik iman tapi juga menjalarnya fanatik sosial. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat langsung memetak-metakan “wah aku nggak mau ini, nggak mau itu”. Jadi saya juga sampaikan pengalaman saya, karena saya hidup dilingkungan yang beragam juga tetapi bisa berdampingan satu dengan yang lain. Nah kalau bicara tentang iman beda lagi, ya

¹⁰ Wawancara, Bapak Sholeh, M.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

harus sesuai dengan ajaran masing-masing tidak ada yang namanya pencampuradukan atau sinkritisme.”¹¹

Dalam pemberlajaran agama buddha, juga disampaikan oleh bapak Tripitoyo selaku guru agama Buddha, beliau menyampaikan kepada siswa mengenai toleransi, berikut wawancaranya:

“Buddha kami selalu menanamkan seperti buddha mengajarkan bahwa kita itu selalu menanamkan meta dan karuna atau cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Jadi kepada siapapun tanpa terkecuali kita harus menanamkan cinta kasih yang universal, kasih sayang yang universal kepada semua makhluk. Saya mengajari anak saya juga dengan guru-guru agama yang lain juga berhubungan yang baik sih mbak terus menanamkan kepada anak saling menghormati ketika teman-teman yang lain lagi beribadah atau apa pokoknya intinya kita selalu menanamkan kepada anak-anak kami selalu menghormati, selalu menyayangi teman-teman kita walaupun teman-teman kita tahu berbeda dari segi latar belakang agama, suku, dan ras itu sih mbak.”

“Pokoknya kita beri dulu pengertian bahwasannya di Indonesia itu agama tidak hanya satu agama tok, ada beberapa agama. Semua agama itu mengajarkan kebaikan semua, tidak ada agama yang mengajarkan ke hal-hal yang tidak baik itu tidak ada. Nah tergantung dari individunya masing-masing jadi ya kita harus menanamkan toleransi, kita mempunyai agama A, agama B ya kita melakukan apa yang ada di dalam pelajaran agama itu, selebihnya kita tidak boleh untuk membandingkan-bandingkan bahkan menjelek-jelekkan agama lain gitu. Sesuatu yang sudah sama itu ya jangan dibeda-bedakan, tetapi kalau ada sesuatu yang tidak sama ya jangan disama-samakan, artinya semua agama itu mempunyai cara unik tersendiri untuk membelajarkan kepada umatnya untuk mencapai satu perbuatan yang baik. Artinya ya itu agamamu, yo kamu

¹¹ Wawancara, Bapak Theofilus Riyanto, S. Th., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

berjalanlah ikutlah ajaran agamamu, tidak usah menjelek-jelekkkan agama yang lain. Yang penting intinya kamu itu berbuat yang baik, berucap yang baik, bertingkah laku yang baik.”¹²

Dalam pembelajaran agama Katolik oleh bapak Ajun Sigit selaku guru agama Katolik, beliau juga memberikan pemahaman kepada siswanya mengenai toleransi beragama, berikut adalah wawancaranya:

“Dalam agama katolik itukan gereja sudah menggaris bawahi, bagaimana cara pandang kita terhadap agama-agama yang berbeda, entah itu agama Kristen, Islam dan Buddha. Kalau cara pandang kita ya, gereja katolik mengakui bahwa di agama lain itu ada kebenaran, ada keselamatan, asal mereka melakukan dengan bersungguh-sungguh sesuai dengan aturan main mereka. Peran saya jelaslah, kalau saya sebagai guru agama saya akan mengarahkan anak-anak saya didalam implementasi dalam ajaran gereja tadi, bahwa pandangan gereja katolik bahwa Katolik itu sifatnya umum, bisa menerima apa saja, maka saya memberikan kepada siswa semacam terimalah mereka, seperti kemarin dalam pemberlajaran saya itu menjelaskan bahwa tujuannya sama, tetapi kendaraannya berbeda, merknya berbeda ya toh, tujuannya sama.”¹³

Dari wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa semua guru agama yang ada di SMA Nusaputera Semarang telah memberikan pengertian dan pemahaman mengenai toleransi kepada siswanya. Pemberian pemahaman tersebut dilakukan dengan menyisipkan

¹² Wawancara, Bapak Tripitoyo, S.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

¹³ Wawancara, Bapak R. Ajun Sigit P., S.sos., S.Ag., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

toleransi beragama dalam materi yang diajarkan. Materi tersebut juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam observasi yang telah dilaksanakan, pembelajaran agama diberikan sesuai dengan agamanya masing-masing dan juga dengan tempat yang berbeda walaupun dengan waktu pelajaran yang sama. Pemisahan ini tentunya bertujuan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran sesuai agama yang dianutnya dan sekolah memfasilitasi akan hal itu. Pembelajaran pendidikan agama di SMA Nusaputera Semarang dilakukan dengan sistem serentak dengan menggabung kelas pada satu tingkat sesuai dengan agamanya masing-masing yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari rabu. SMA Nusaputera Semarang memfasilitasi pembelajaran agama dengan memberikan guru yang mengajar sesuai agamanya masing-masing. Pada kelas sepuluh terdapat dua kelas yang digabung menjadi satu yaitu kelas X.1 dan X.2. Pada kelas sebelas terdapat tiga kelas yang digabung menjadi satu yaitu kelas XI.1 (MIPA), XI.2 (IPS), dan XI-EC (Excellent). Sama halnya dengan kelas sebelas, kelas dua belas juga terdapat tiga kelas yang digabung menjadi satu kelas yaitu XII.1 (MIPA), XII.2 (IPS), dan XII-EC (Excellent).¹⁴

b. Kebijakan sekolah mengenai implementasi toleransi beragama

Kebijakan sekolah mengenai toleransi beagama merupakan hal yang sangat penting. Di mana kebijakan adalah suatu yang mengatur agar warga sekolah menaati kebijakan tersebut. Dengan adanya

¹⁴ Observasi Pembelajaran Agama, pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

kebijakan, maka sekolah akan lebih teratur dan suasana menjadi rukun. Adapun kebijakan yang diterapkan oleh SMA Nusaputera dalam toleransi beragama salah satunya mengenai kebijakan tentang menggunakan atribut keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Aris selaku kepala sekolah SMA Nusaputera Semarang dalam wawancara:

“Kita menerima perbedaan, jadi misalkan yang muslim cewe, berjilbab ya kita terima boleh, bisa nanti mbak lihat ada beberapa yang berjilbab, kan itu yang paling terlihat ya. Pokoknya kita menerima apa adanya baik suku maupun agama yang berbeda. Kemudian kita tidak menyeragamkan, artinya kalo kita menyeragamkan yang Islam tidak boleh berjilbab dong, namun di sinikan diperbolehkan, nggak papa, justru dengan begitu kan orang jadi tau kekhasan itu. Nggak masalah, di sini itu nggak masalah, yang paling terlihat kan jilbab, ada beberapa anak yang saya kenal, misalnya putri itu kelas sebelas dia juga berjilbab. Kemudian guru juga beberapa juga jilbaban, lalu kepala sekolah jenjang lain itu di SMK juga jilbab, artinya di Nusaputera dari para pejabat, sampai guru, karyawan, murid, nggak masalah dengan atribut itu kalau jilbab. Atribut yang lain misalkan siswa kalau Katolik itu ada salib ya itu juga nggak masalah. Karena itu juga bentuk keimanan, toh itu tidak ada efek paksaan, kaya pake jilbab terus maksa maksa temen cewe yang Buddha suruh pake jilbab kan nggak juga, yang Katolik pakai kalung terus yang lain dipaksa pake rosari kan nggak. Artinya nggak papa pakai atribut karena itu bentuk keimanan begitu ya.”¹⁵

Dalam pengamatan oleh peneliti, beberapa siswi dan guru yang beragama Islam, mereka ada beberapa yang menggunakan jilbab, walaupun tidak semua siswi yang beragama Islam mengenakan jilbab.

¹⁵ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed. pada hari selasa, 5 Maret 2024

Adapun siswi yang beragama Kristen dan Katolik juga terdapat beberapa yang mengenakan atribut keagamaan. Seperti kalung dan anting-anting dengan bentuk rosari.¹⁶

Kebijakan lainnya yang diterapkan oleh SMA Nusaputera Semarang adalah mengenai doa bersama. Doa bersama dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yuniarti selaku Waka Kesiswaan SMA Nusaputera Semarang dalam wawancara:

“Jadi di dalam pembelajaran itu kan biasanya anak-anak kami dengan doa itu tidak hanya terpusat pada satu doa atau agama, itu kan kami ada bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Jawa. Kami latihkan anak-anak untuk berdoa giliran sesuai dengan urutannya. Jadi misalnya seorang anak yang beragama kristen yang memimpin doa ya sesuai agamanya, tetapi anak-anak yang agama lain ya sesuai dengan agamanya masing-masing.”¹⁷

Hal tersebut dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti, setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan siang setelah selesai pembelajaran, dari speaker sekolah akan terdengar suara siswa memimpin doa yang dilakukan bergantian setiap harinya. Speaker sekolah tersebut berasal dari ruang TU, dan di ruang TU tersebut terdapat teks yang berisikan doa secara umum dengan empat bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Jawa. Meskipun terdapat doa secara terpusat melalui speaker, pada saat memulai pembelajaran masing-masing guru tetap memberikan waktu

¹⁶ Observasi Suasana Sekolah, setiap hari tanggal 5-22 Maret 2024.

¹⁷ Wawancara, Ibu Yuniarti, S.S., pada hari kamis, 7 Maret 2024.

untuk berdoa sesuai kepercayaan masing-masing ketika akan memulai pemberlajaran di kelas.¹⁸

Di SMA Nusaputera Semarang, kebijakan mengenai pemindahan jam pelajaran untuk hari jum'at dan pengurangan jam pelajaran pada bulan puasa telah diberlakukan. Pak Aris selaku kepala Sekolah SMA Nusaputera dalam hal ini membuat kebijakan tentang pemindahan jam sekolah pada hari jum'at dan pengurangan jam pelajaran ketika puasa. Terkait hal ini disampaikan beliau pada wawancara:

“Tahun lalu itu sempat jadwalnya begini hari jumat, ini pelajaran kemudian kepotong sholat jumatian dulu lalu nanti masih ada pelajaran lagi, ya lalu saya melihat sebagai kepala sekolah wah ini nggak beres ini, nggak beresnya apa, kasian dong orang mau jumatian tapi nanti harus pelajaran lagi dan itu masi ada 2 JP, lalu saya memutuskan oke hari jumat selesai sebelum jumatian, biar temen-temen muslim punya waktu, bahkan sebenarnya setelah jumatian yang kristen dan katolik itu juga ada persekutuan doa, jadi supaya guru nggak mikir nanti mengajar lahi ya, yang muslim biar jumatian, jadi mulai tahun ajaran 2023/2024 tidak ada lagi pelajaran setelah jumatian.”¹⁹

Adapun tanggapan kepala sekolah ketika ditanyai tentang kegiatan pada saat bulan puasa, beliau menjawabnya dalam wawancara:

“Kegiatan seperti biasa, tapi jam pelajaran dikurangi walaupun kita di sini jumlah paling banyak kan Kristen, lalu ada anak dari Vihara Buddha, muslim juga lumayan, paling sedikit itu katolik ya. Artinya kalau kita ngomong tentang mayoritas, mayoritas

¹⁸ Observasi Doa Bersama, setiap hari tanggal 5-22 Maret 2024.

¹⁹ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

Kristen, tetapi kita nggak boleh ngomong gitu. Sekalipun begitu kita harus menghargai, caranya adalah kalau makan tidak didepan mereka, kemudian jamnya dikurangi perjamnya lima menit, mereka bisa pulang gasik yang non muslim silahkan pada aktivitas lain, kalo yang muslim itu lebih fokus pada puasa dan untuk beribadah.”²⁰

Pengurangan jam pada saat bulan puasa tersebut juga dikuatkan dengan jawaban yang disampaikan oleh Bapak Zaldy selaku waka kurikulum pada wawancara:

“Untuk bulan puasa juga jamnya dikurangi perjam 5 menit untuk memfasilitasi supaya buka nya bisa disiapkan lebih awal.”²¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan diatas, toleransi beragama dalam pendidikan multikultural diimplementasikan dalam kebijakan sekolah. Kebijakan yang dibuat oleh sekolah di antaranya dengan pembolehan penggunaan atribut sesuai agamanya, adanya doa bersama secara terpusat dengan menggunakan bahasa yang berbeda, dan adanya kebijakan pengurangan jam pada hari jum’at dan ketika bulan puasa.

c. Kegiatan religiusitas SMA Nusaputera Semarang

Dalam menyikapi keberagaman yang ada di sekolah, SMA Nusaputera Semarang memiliki program religiusitas sebagai bentuk nyata toleransi beragama dalam pendidikan multikultural. Religiusitas

²⁰ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

²¹ Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari rabu, 6 Maret 2024.

ini berupa dua macam, yakni melalui pembiasaan religiusitas pada hari Jum'at di minggu pertama setiap bulannya, dan religiusitas berupa program yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah berbagai agama. Kegiatan religiusitas pada minggu pertama disampaikan oleh Pak Aris selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“Kita juga ada pembiasaan pada jumat keberapa nanti tanya kepada kesiswaan ya, itu pada hari jumat ada pembiasaan religiusitas. Nanti sesuai agamanya sendiri, artinya termasuk kebebasan untuk beragama ya.”

Hal ini dikuatkan dalam wawancara terhadap Waka Kesiswaan, Ibu Yuniarti memiliki peran mendampingi kegiatan pembiasaan religiusitas:

“Saya memberikan wawasan kepada anak-anak dari permasalahan atau peristiwa-peristiwa setiap hari bisa kita amati cermati dari berita-berita yang mencuat itu, kemudian kami memberikan motivasi, memberikan gambaran kepada anak-anak bagaimana pentingnya toleransi dalam kehidupan kita untuk mewujudkan suasana damai, tenang dan suasana yang kondusif. Kalau misalnya itu tidak kami lakukan, tentunya pasti banyak hal atau perbedaan yang akan menuju pada konflik seperti itu. Ketika ada kegiatan religiusitas juga mengikuti, mendampingi mereka”

Observasi pada pembiasaan religiusitas setiap minggu pertama, kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum memulai jam pertama. Setiap siswa berkumpul di ruangan kelas sesuai dengan agamanya masing-masing. Isi dari pembiasaan tersebut adalah dengan berisikan doa bersama dan memberi pengetahuan mengenai agama dan

didampingi oleh guru sesuai agamanya.²² Program pembiasaan ini juga tercantum dalam dokumentasi pada buku panduan SMA Nusaputera Semarang. Adapun pada program religiuisitas lainnya dilaksanakan dengan mengunjungi tempat ibadah agama. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Aris selaku kepala sekolah SMA Nusaputera Semarang, dalam wawancara:

“Kita punya yang namanya religiuisitas, kegiatan kesiswaan yang kemudian kita pergi bareng ke tempat dari semua agama itu kemudian mereka awalnya melakukan sesuai agamanya masing-masing, tapi nanti ada acara bersama juga, itu namanya religiuisitas.”²³

Hal ini dikuatkan oleh wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Zaldy selaku Waka Kurikulum, beliau menyampaikan mengenai program religiuisitas:

“Kami juga setiap tahun itu ada di semester satu kegiatan religiuisitas. Jadi kami keluar dari lingkungan sekolah, nanti akan dibagi berdasarkan agamanya, yang sering kita lakukan yang muslim menuju ke tempat ibadah umat Islam, biasanya masjid agung atau masjid besar tapi diluar semarang ya, supaya anak juga mendapatkan wawasan yang baru. Untuk yang lain juga ada ke goa maria, ke katedral, untuk yang Buddha bisa ke Vihara, bisa ke candi, untuk yang hindu kami memang tidak ada sehingga hanya empat agama itu yang kami fasilitasi.”²⁴

²² Observasi Kegiatan Religiuisitas, pada hari Jum'at, 8 Maret 2024.

²³ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

²⁴ Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari rabu, 6 Maret 2024.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru masing-masing agama di SMA Nusaputera Semarang dalam wawancara:

Bapak Sholeh, guru agama Islam:

“Disini ada yang namanya religiuisitas, ada juga natalan yang dalam pelaksanaannya nanti diberikan atau dikelompokkan sesuai agamanya masing-masing. Jadi saya ikut melaksanakannya saja, namanya saja natalan bersama, akan tetapi kegiatannya sesuai agama masing-masing.”²⁵

Bapak Theofillus Riyanto, guru agama Kristen:

“Nanti ada yang namanya religiuisitas, religiuisitas itu bisa dilakukan di luar tetapi juga bisa di dalam, di dalam lingkungan ini. Di dalam artinya di lingkungan ini, tetapi toh demikian ketika mengadakan kegiatan-kegiatan atau aktivitas keagamaan ya tetap mereka masing-masing.”²⁶

Bapak Tripitoyo, guru agama Buddha:

“Setiap ada kegiatan religiuisitas pasti mendampingi. Kalau di SMA itu ada kegiatan religiuisitas sebulan sekali di minggu pertama pada pagi hari, jadi nanti selama 30 menit, setelah itu melaksanakan pembelajaran seperti biasa.”²⁷

Bapak R. Ajun Sigit P., guru agama Katolik:

“Kegiatan religiuisitas SMA walaupun saya masih mengajar di SMP tentu diijinkan oleh kepala jenjang untuk mengikuti disana, kan nanti kepala jenjang SMA juga meminta ijin kepada

²⁵ Wawancara, Bapak Sholeh, M.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

²⁶ Wawancara, Bapak Theofillus Riyanto, S. Th., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

²⁷ Wawancara, Bapak Tripitoyo, S.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

SMP. Kita mengadakan kegiatan religiusitas yang terakhir kemarin kita ke boyolali, yang ada rumah ibadah.

Terus dua tahun yang lalu kita sama-sama ke taman doa katolik, itu semua islam buddha kesana, tetapi didalam pelaksanaannya mereka sesuai kelompok masing-masing, walaupun disana taman doa katolik tetapi yang islam dan buddha juga punya tempat sendiri untuk melaksanakan religiusitas. Artinya mereka penanaman religiusitasnya itu baik. Setelahnya kita pergi bersama untuk menjalik keakraban, nah ketika pergi itu mereka tidak pergi dengan satu agama, tetapi dengan teman-teman yang lain juga, jadi dari sekolah sudah biasa toleransi itu dengan beda agama.”²⁸

Selain yang disampaikan oleh kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan guru masing-masing agama, siswi juga menyampaikan adanya kegiatan religiusitas yang dilaksanakannya, hal ini disampaikan oleh siswi beragama Katolik ketika wawancara:

“Kegiatannya kalo semisal di luar tuh pas religiusitas kemaren tuh di Goa Maria jadi yang Katolik bisa sekalian ziarah kesana, terus yang Kristen ibadah juga, terus yang Islam ke mushollanya, Buddha juga ibadah. Jadi di satu tempat yang ada semuanya gitu. Setelah itu kegiatannya pas itu kita ke Jogja Bay bersama-sama.”²⁹

Dari wawancara di atas, maka diketahui kegiatan religiusitas yang dilaksanakan dengan dua macam. Yang pertama adalah

²⁸ Wawancara, Bapak R. Ajun Sigit P., S.sos., S.Ag., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

²⁹ Wawancara, Vanesha Sevila Sugiharto pad hari Jumat, 8 Maret 2024.

religiuisitas pada hari Jum'at minggu pertama tiap bulan. Kedua, dilaksanakan satu tahun sekali dengan mengunjungi tempat ibadah. Pada tahun ajaran ini adalah mereka mengunjungi sebuah komplek wisata edukasi religi yang terletak di Boyolali. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2023.³⁰

d. Kegiatan perayaan keagamaan

Pada perayaan keagamaan, semua siswa mengikuti tanpa terkecuali. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya siswa melaksanakan sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalnya saja pada perayaan natal, maka hanya siswa siswi yang beragama Kristen dan Katolik saja yang merayakan di gereja. Siswa yang beragama selain Kristen dan Katolik, yaitu Islam dan Buddha mereka melaksanakan kegiatan sesuai agamanya masing-masing. Pada bulan puasa, akan ada pembagian takjil, di mana pada pembagian tersebut juga dilaksanakan bersama-sama. Tidak hanya umat Islam saja yang membagikan takjil, tetapi juga warga sekolah yang beragama non muslim ikut membagikan takjil bersama. Begitu pula dengan zakat, warga sekolah yang beragama Islam akan dikenai pembayaran wajib zakat, sedangkan yang non muslim dikenai iuran yang bersifat sedekah.

Terkait hal ini, Pak Aris selaku kepala sekolah menyampaikannya dalam wawancara:

“Kalau perayaan natal, karena itu kaitannya dengan ibadah ya, kita pakai gereja yang disamping sekolah ini ya. Kalau Kristen dan Katolik mereka kan digabung, guru, karyawan, siswa siswi yang kristen dan katolik itu mereka kesana, nah kita kan tidak

³⁰ Dokumentasi Religiuisitas SMA Nusaputera Semarang.

mungkin memaksakan yang lain karena ini berkaitan dengan ibadah. Lalu caranya bagaimana ? caranya adalah dibuat acara religiuisitas juga, yang kristen dan katolik ke gereja, yang muslim memanggil mubaligh ke Nusaputera atau guru sendiri yang mengisi nanti ada pengajian sendiri, yang buddha ke ruang doa.”

“Ada juga misalkan bentuk yang lain, kalau puasa kita membuat takjil, lalu dibagikan. Itu yang membuat bukan hanya dari yang muslim tapi semua agama menyumbang atau membuat. Lalu ketika ada berbuka bersama disini, yang puasa juga mengikuti karena ini acara bersama. Bahkan kita disini ada zakat fitrah, jadi ada panitianya kemudian guru, karyawan, siswa ada zakat nanti dikelola dengan masjid terdekat.”³¹

Selain disampaikan oleh kepala sekolah, terkait hal ini juga dikuatkan oleh pak Zaldy, selaku Waka Kurikulum dalam wawancaranya:

“Yang yang dicangangkan oleh yayasan, jadi semua kegiatan keagamaan, hari raya agama itu diikuti oleh semua komponen sekolah, jadi tidak ada yang hanya dirayakan oleh satu agama tertentu, termasuk ini mau bulan puasa, nanti juga ada kegiatan buka bersama diikuti semua siswa. Ada pembagian zakat fitrah, kalau zakat fitrah memang wajib bagi siswa muslim mengeluarkan sesuai dengan jumlah uang tertentu atau beras 2,5 kilo, untuk yang non muslim tetap dihimbau supaya memberikan infaq ya minimal sepuluh ribu, kami rekap dari semua murid, guru, karyawan jadi itu sudah program yayasan, semuanya harus kita ikuti. Nasrani juga, tadi ada natal, kita yang islam tidak ikut perayaan, ya kita ikut berbaginya, jadi kalau natal itukan kebahagiaan juga dibagi ke agama lain. Jadi yang natal ke gereja untuk berdoa-berdoanya, kemudian muslim ada kegiatan tersendiri berdoanya. Tetapi untuk kegiatan berbaginya itu dilakukan bareng-bareng, bisa ke panti

³¹ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

asuhan, bisa ke panti wredha atau diberikan ke ya karyawan sekolah yang kurang gitu ya, misalnya dalam bentuk sembako.”³²

Hal yang senada juga dikuatkan oleh guru masing-masing agama di SMA Nusaputera Semarang yang disampaikan dalam wawancara:

Bapak Sholeh, guru agama Islam:

“Disini ada yang namanya religiuisitas, ada juga natalan yang dalam pelaksanaannya nanti diberikan atau dikelompokkan sesuai agamanya masing-masing. Jadi saya ikut melaksanakannya saja, namanya saja natalan bersama, akan tetapi kegiatannya sesuai agama masing-masing. Biasanya itu diisi dengan pengajian, tausiyah, itu tergantung.”³³

Bapak Theofillus Riyanto, guru agama Kristen:

“Kami ada kristen natal, ketika perayaan natal kan mereka tidak ikut, tetapi mereka mengadakan kegiatan religiuisitas sendiri sesuai dengan agamanya di jam dan di hari yang sama. Jadi kalau bulan januari ya tanggal 17 kami mengadakan natal di gereja, mereka mengadakan di sekolah. Tapi terkait konsumsi, bukan karena yang kristen yang natal yang mendapatkan konsumsi ya nggak, tetapi yang lainnya juga dapat. Cuma berkaitan dengan acara-acara mereka mengadakan masing-masing. Kemudian yang berikutnya ada imlek, lalu ada waktu zakat fitrah, ya itu guru-guru mau Islam, Kristen, Katolik, Buddha juga dikenakan, tetapi ada yang sifatnya wajib ada yang tidak. Yang muslim karena itu memang wajib mereka harus ikut. Jadi ketika ada hari-hari besar itu kita semua mengambil bagian. Jika berkaitan dengan ibadah ya tidak

³² Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari rabu, 6 Maret 2024.

³³ Wawancara, Bapak Sholeh, M.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

mengikuti, akan tetapi jika berkaitan dengan kegiatan-kegiatan itu kita memberikan support satu dengan yang lain.”³⁴

Bapak Tripitoyo, guru agama Buddha:

“Toleransi beragama banyak mbak, misalnya disini itu selalu tiap-tiap hari besar anak-anak selalu diberikan kebebasan untuk melakukan atau merayakan hari besarnya tiap-tiap agama masing-masing. Misalnya buddha pas waisak ya silahkan nanti pas waisak anak-anak yang buddha melakukan waisak bersama disekolah, nanti yang agama lain akan mengadakan doa bersama dengan guru-guru yang lain. Ketika pas itu natal ya anak-anak yang nasrani akan melakukan natal bersama, terus yang agama lain akan bersama guru-guru agama atau pendamping masing-masing melakukann ibadah. Begitu juga yang muslim ketika lebaran ini nanti akan melakukan kayak semacam halal bihalal bersama itu sih mbak.”³⁵

Bapak R. Ajun Sigit P., guru agama Katolik:

“Kalau kegiatan di SMA ada natal. Itu yang terlibat bukan hanya agama itu, tetapi semua, itukan pengurus OSIS tidak semuanya orang nasrani, tidak semuanya orang muslim, nah mereka bergerak bersama. Menghias kelas itu juga bersama, sebentar lagi ramadhan juga nanti ada nuansa ramadhan, hal tersebut sudah biasa disini.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber di atas, maka kita ketahui bahwa SMA Nusaputera Semarang mengimplementasikan toleransi beragama dalam hal perayaan

³⁴ Wawancara, Bapak Theofillus Riyanto, S. Th., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

³⁵ Wawancara, Bapak Tripitoyo, S.Pd., pada hari Rabu, 6 Maret 2024.

³⁶ Wawancara, Bapak R. Ajun Sigit P., S.sos., S.Ag., pada hari Kamis, 7 Maret 2024.

keagamaan. Semua warga sekolah ikut dalam meramaikan, akan tetapi tetap dengan agamanya masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap agama lainnya dan tidak ada diskriminasi kepercayaan.

Adapun hasil observasi ketika kegiatan pembagian takjil dan buka bersama, kegiatannya diatur oleh OSIS dan didampingi oleh Waka Kesiswaan. Dalam kegiatan tersebut, semua siswa tanpa terkecuali menyiapkan takjil yang di kumpulkan perkelas. Setelah takjil terkumpul, siswa yang beragama Kristen, Katolik dan Buddha terlebih dahulu membagikan takjilnya di sekitaran sekolah didampingi oleh guru. Siswa yang beragama Islam mereka terlebih dahulu melaksanakan tadarus bersama, setelah tadarus barulah mereka membagikan takjil. Setelah semua takjil terbagi, mereka bersama-sama menantikan buka bersama dengan mengisi kegiatan bernyanyi dan mengobrol. Setelah adzan berkumandang, siswa yang beragama Islam membatalkan puasanya terlebih dahulu dan kemudian menunaikan sholat maghrib, setelah itu barulah mereka bersama-sama melaksanakan buka bersama.³⁷

Suasana sekolah ketika menyambut bulan suci ramadhan, mereka mengganti papan madin dengan hiasan yang bernuansa ramadhan. Hiasan tersebut berupa informasi mengenai bulan ramadhan dengan hiasan gambar masjid, ketupat dan judul madin “Marhaban Ya

³⁷ Observasi Kegiatan Pembagian Takjil dan Buka Bersama SMA Nusaputera Semarang pada hari Jum'at, 22 Maret 2024.

Ramadhan”.³⁸ Selain perayaan hari keagamaan, SMA Nusaputera Semarang juga membuat ucapan untuk memperingati hari keagamaan dalam akun instagramnya.³⁹

e. Pergelaran kesenian

SMA Nusaputera mengadakan pentas seni ketika memperingati *chinese new year* atau tahun baru cina. Dalam hal ini semua siswa berpartisipasi dalam memperingatinya. Mereka menghias madin sekolah dengan hiasan mengenai “Chinesse New Year” yang berisikan informasi mengenai sejarah barongsai dengan hiasan gambar naga dan barongsai, serta tempelan huruf china. Hal yang sama juga terdapat di kelas, di mana kelas juga dihias dengan hiasan serupa dengan papan madin yakni gambar naga, dinding-dinding dihiasi dengan hiasan imlek yang berwarna merah serta langit-langit kelas dihiasi dengan lampion yang berwarna merah dan emas.⁴⁰ Selain menghias kelas, SMA Nusaputera Semarang juga menggelar beberapa acara yang dalam rangka merayakan imlek, hal ini disampaikan oleh Pak Aris selaku kepala sekolah dalam wawancaranya:

“Jika kaitannya dengan suku, kita ada imlekan. Mau agama apapun di sini ikut meramaikan imlekan. Acara imlekan kemarin itu ada lomba masak, lomba fashion show dengan baju

³⁸ Observasi Suasana SMA Nusaputera Semarang pada hari Jum’at, 22 Maret 2024.

³⁹ Dokumentasi Ucapan Hari Keagamaan SMA Nusaputera Semarang.

⁴⁰ Observasi Suasana SMA Nusaputera Semarang pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

etnis Tionghoa, kemudian ada pertunjukan-pertunjukan, jadi nuansanya Tionghoa.”⁴¹

Wawancara di atas juga diperkuat oleh hal yang disampaikan oleh Pak Zaldy selaku Waka Kurikulum dalam wawancara:

“Kemudian untuk ada imlek itu kami ada festival imlek, kemudian ada cap go meh itu juga diikuti oleh semua siswa.”⁴²

Wawancara di atas juga diperkuat oleh hal yang diungkapkan oleh Ibu Yuniarti selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara:

“Kegiatan OSIS beberapa waktu lalu kami melakukan atau menjalankan event diantaranya ada perayaan imlek, untuk temen-temen yang ber etnis tionghoa itu anak-anak dengan menggelar acara pemilihan koko cici muatannya perayaan imlek dan festival chinese food.”⁴³

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam merayakan tahun baru cina, mereka tidak membedakan antar agama satu dengan yang lainnya. Siswa juga bekerja sama dengan menghias kelas, menampilkan *fashion show* dan mengikuti lomba. Hal ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi foto SMA Nusaaputera Semarang melalui akun instagram.

⁴¹ Wawancara, Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

⁴² Wawancara, Bapak Zaldy Chandra, S.Si., pada hari rabu, 6 Maret 2024.

⁴³ Wawancara, Ibu Yuniarti, S.S., pada hari kamis, 7 Maret 2024.

f. Fasilitas keagamaan

Fasilitas merupakan hal yang menunjang kegiatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, fasilitas keagamaan diperlukan untuk tempat siswa dan guru dalam menjalankan ibadahnya. Ruang ibadah di SMA Nusaputera digunakan secara bersamaan dengan jenjang lain di yayasan Nusaputera. Pada observasi yang telah dilakukan, di SMA Nusaputera Semarang terdapat tempat ibadah masing-masing agama, diantaranya terdapat musholla, ruang ibadah Katolik, dan ruang doa Buddha.

Pada ruang ibadah muslim, terletak di lantai bawah dengan fasilitas sajadah, mukena, dan Al-Qur'an juga terdapat papan tulis. Pada ruang ibadah Katolik terletak di lantai dua antara SMA Nusaputera dengan SMP Nusaputera, di dalamnya terdapat papan tulis, foto presiden, wakil presiden dan gambar garuda, logo Nusaputera kursi, dan juga tanda salib beserta patung. Di samping ruang ibadah Katolik terdapat ruang ibadah buddha, ruang ibadah buddha pada lantainya digelar karpet berwarna biru, karena ketika memasuki ruang ibadah Buddha sepatu diwajibkan untuk dilepas. Ruang ibadah Buddha berisikan kitab, meja, foto-foto pemuka buddha, LCD proyektor, foto presiden, wakil presiden dan gambar burung garuda, patung, dan juga poster tentang agama buddha. Adapun untuk agama Kristen, tidak terdapat ruang ibadah khusus, akan tetapi ada aula di sekolah ataupun di samping yayasan Nusaputera terdapat gereja yang dapat digunakan untuk beribadah. Ketika kegiatan natal pun, siswa dan guru SMA

Nusaputera menggunakan gereja tersebut.⁴⁴ Pada wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, Pak Aris menyampaikan hal tersebut ketika ditanyai tentang apakah kegiatan keagamaan difasilitasi, yakni:

“Difasilitasi, untuk keagamaan misalkan kalau tadi lihat di ruang guru dipojok ada tempat sholat, lalu ada musholla juga dibawah, yang Kristen Katolik ada ruang agama, yang buddha juga ada ruangan tersendiri.”

Adanya fasilitas keagamaan tersebut, menandai praktik toleransi telah diterapkan di sekolah. Adanya praktik toleransi tersebut menjadi bukti bahwa sekolah juga memberikan pelayanan yang sama. Pemberian fasilitas ruang ibadah berarti mewujudkan hak-hak siswa dalam beragama sesuai dengan kepercayaannya.

g. Interaksi antar siswa terkait toleransi

Interaksi antar siswa memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa tentang toleransi beragama dalam kehidupan yang multikultural. Setelah diberi pemahaman tentang toleransi oleh guru, maka kepada siswalah toleransi akan tercermin. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa dengan masing-masing agama mengenai implementasi toleransi beragama. Guru telah berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa, hal ini telah disampaikan dalam wawancara terhadap guru masing-masing agama. Adapun interaksi ini dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang ada di SMA Nusaputera Semarang, diantaranya adalah dalam kegiatan

⁴⁴ Observasi Ruang Ibadah SMA Nusaputera Semarang, pada hari Selasa, 5 Maret 2024.

ekstrakurikuler. Ibu Yuniarti selaku Waka Kesiswaan mengungkapkan tidak adanya sekat-sekat dalam ekstrakurikuler, hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Jadi untuk toleransi dalam kegiatan ekstra kami wujudkan dengan tidak membagi-bagi atau menyekat-sekat masing-masing agama dalam waktu yang berbeda. Jadi anak-anak dari agama apapun itu melaksanakan kegiatan bersama dalam satu waktu sesuai dengan mata ekstra yang dipilih.”

Dengan tidak adanya sekat dalam ekstrakurikuler, memberikan pemahaman kepada siswa untuk berteman dengan sesama tanpa membeda-bedakan. Hal ini disampaikan oleh siswa dengan masing-masing agama dalam wawancara:

Raisa Alima Sharliz, siswi beragama Islam:

“Oh yang aku menghargai ajasih temen yang beda agama, terus kalau dia lagi doa yaudah aku dengerin terus juga nggak mengganggu, jadi aku ngasih waktu buat mereka untuk menjalani yang ada di agama mereka gitu. Toleransi tuh kayak menghargai perbedaan yang ada disekitar kita gitu. Aku sih semua berteman, nggak milih-milih, nggak yang misal “kamu kristen aku nggak mau berteman” tuh enggak. Contoh aku sama Vanesa ya, aku sama diakan beda agama, jadi ya berteman aja karena Vanesa itu seru jadi nyambung kalau diajak ngobrol gitu.”⁴⁵

Angel Ravelynta, siswi beragama Kristen:

“Toleransi saya itu berteman sih sama semua, saya juga punya temen deket agamanya Islam, kami juga sering main bareng. Biasanya kita nunggu sih, kita sering nunggu, kadang nunggu di luar musholla, tapi kita menunggunya juga dengan tenang

⁴⁵ Wawancara, Raisa Alima Sharliz (Siswa Beragama Islam), pada hari Jumat, 8 Maret 2024.

bukan dengan melakukan hal-hal yang mengganggu. Kalo pas puasa biasanya aku kalo makan ijin dulu “aku makan ya” atau mungkin jika orangnya mau menyendiri ya aku pergi.”⁴⁶

Vanesha Sevila Sugiharto, siswi beragama Katolik:

“Saya kan ikut berbagai kegiatan kan, jadi otomatis orang-orangnya itu bukan hanya Katolik. Misalnya basket terus kita ada cewek ada cowok, terus ada yang beragama buddha dan lain-lain tapi kan kita tetep satu tujuan mainnya basket, jadi kayak toleransi dalam berteman. Lalu tidak membedakan, kalo ada waktu sholat yaudah diingatkan terus kalo masih lama ya udah ditungguin bentar. Terus misal emang lagi waktunya nyepi atau apa ya dihormati, kalau ada liburannya kan ikut liburan.”⁴⁷

Vaniello Febrizio Tanu, siswa beragama Buddha:

“Di mes kan ada yang agama Islam lagi sholat kan yang lain pada kadang brisik itu tak suruh diem “ada yang sholat” gitu. Kan lebih menghargai biar nggak keganggu. Kalo dalam sekolah itu dulu ngawanin temen sholat sih, nungguin gitu. Nggak membedakan sih, temen apa adanya gitu. Ya beda-beda ya nggak papa to, itutuh berteman ke semua orang.”⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan siswa siswi masing-masing agama, diketahui bahwa mereka tidak keberatan untuk berteman satu sama lain walaupun berbeda agama. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pun menunjukkan hal demikian, mereka saling membaur

⁴⁶ Wawancara, Angel Ravelynta, (Siswa Beragama Kristen), pada hari Jumat, 8 Maret 2024.

⁴⁷ Wawancara, Vanesha Sevila Sugiharto (Siswa Beragama Katolik), pada hari Jumat, 8 Maret 2024.

⁴⁸ Wawancara, Vaniello Febrizio Tanu (Siswa Beragama Buddha), pada hari Jumat, 8 Maret 2024.

dan bergurau dengan tidak membedakan latar belakang daerah dan agama. Observasi interaksi siswa dengan membaaur tersebut terlihat pada saat di dalam kelas, berbincang pada jam istirahat, dan juga dalam kegiatan berbagi takjil dan buka bersama.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang

SMA Nusaputera Semarang merupakan sekolah nasional yang berada dalam naungan Yayasan Sekolah Nusaputera. Sesuai dengan namanya, pendidikan multikultural yang diterapkan dalam sekolah ini adalah secara nasional yang mengikuti semboyan negara Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*, bukan sekolah dengan keagamaan tertentu walaupun agama yang dianut oleh siswanya kebanyakan adalah agama Kristen. Prinsip nasional yang diterapkan adalah dengan tetap mewadahi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Sistem pendidikan yang terbuka berarti bahwa pendidikan tersebut untuk seluruh rakyat. Artinya, tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun yang di terapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur bahwasanya “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan

49 H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 295.

bangsa.”⁵⁰ Selaras dengan Undang-Undang tersebut, maka SMA Nusaputera Semarang mengakomodasi peserta didik dengan latar belakang siswa yang berbeda dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia tanpa adanya diskriminasi dan membeda-bedakan peserta didik.

Keberagaman yang ada di SMA Nusaputera Semarang tercermin dalam perbedaan latar belakang siswa suku dan agama yang berbeda. Dari segi suku dan etnis, mayoritasnya adalah keturunan Tionghoa dan Suku Jawa. Adapun dalam segi agama, siswa siswi SMA Nusaputera menganut agama Kristen, Islam, Katolik, dan Hindu. Dengan banyaknya keragaman tersebut, SMA Nusaputera Semarang berpegang pada prinsip nasional untuk tidak membeda-bedakan peserta didik.

Sebagai sekolah nasional, SMA Nusaputera Semarang berpegang pada semboyan negara Indonesia, yaitu bhineka tunggal ika. Dengan semboyan tersebut SMA Nusaputera Semarang menerima keragaman yang ada pada peserta didiknya. Kebijakan yang diterapkan pun dengan adil, yakni dengan memberikan pembelajaran agama yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1), yang mengamanatkan bahwa:

⁵⁰ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab III pasal 4.

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁵¹

Adanya landasan undang-undang yang telah mengatur tersebut, maka SMA Nusaputera telah memenuhi syarat dalam menyelenggarakan pembelajaran agama. Artinya, walaupun memiliki peserta didik dengan beragam perbedaan, di mana di dalam sekolah tersebut mayoritas agama yang dianut oleh siswanya adalah agama Kristen, akan tetapi SMA Nusaputera tidak abai dalam pendidikan agama dengan tetap menyelenggarakan pembelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing serta diajarkan oleh guru yang sesuai dengan agamanya.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra adalah bahwa pendidikan yang berparadigma multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan adanya perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa maupun agama.⁵² Pendidikan multikultural di dalamnya memuat tiga karakteristik yakni pertama, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, berorientasi pada nilai

⁵¹ Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a.

⁵² Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikultarism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Ketiga, Adanya sikap mengakui, menerima, menghargai keragaman.⁵³

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan di SMA Nusaputera Semarang tercermin dalam pemilihan ketua OSIS. Pada pemilihan tersebut, dilaksanakan secara pemungutan suara dengan calon ketua OSIS diberikan kesempatan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Nilai kemanusiaan di SMA Nusaputera Semarang ditunjukkan dalam pemberian zakat dari semua kalangan siswa. Siswa yang beragama Islam maka wajib berzakat ketika bulan Ramadhan, sedangkan siswa non Islam maka zakat dikenakan iuran. Zakat tersebut dikelola dan diberikan kepada warga sekitar sekolah yang kurang mampu. Adapun kebersamaan dan perdamaian siswa SMA Nusaputera Semarang dalam merayakan acara yang ada di sekolah secara bersama-sama dengan damai, acara tersebut berupa festival, saling memberi dukungan dalam acara lomba, dan juga acara ulang tahun sekolah (smanuvers).

Selaras dengan perspektif Azyumardi Azra mengenai pendidikan multikultural, SMA Nusaputera Semarang mau menerima peserta didik dengan latar belakang daerah yang berbeda. Perbedaan yang ada adalah etnis yakni keturunan Tionghoa, Jawa, dan siswa yang berasal dari daerah luar Jawa, serta perbedaan dalam agama yang beragam yakni, Kristen, Islam, Katolik dan menerima siswa dari Vihara

⁵³ Abdullah Aly, 'Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam', *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1.1 (2017), hlm. 12-15.

Buddha. SMA Nusaputera Semarang juga memberikan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi sebagai apresiasi atas prestasi yang dimiliki oleh siswa. Dengan menerima peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dan memberikan fasilitas keagamaan sesuai dengan agamanya, maka hal ini juga menunjukkan adanya sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

SMA Nusaputera Semarang memperhatikan keragaman tersebut dengan mewadahnya dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Penanaman sikap dan nilai multikultural dilakukan dengan pembiasaan dan budaya sekolah sehingga memunculkan nilai-nilai akhlak yang menunjukkan sikap toleran, terbuka, dan tidak menyalahkan orang lain.⁵⁴ Sehingga siswa dapat hidup dengan berdampingan secara damai dan menerapkan sikap toleransi. Karena dalam pendidikan multikultural ini menuntut adanya toleransi untuk saling mengakui dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Implementasi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan dengan penerapan pendidikan toleransi kehidupan beragama.⁵⁵ Implementasi toleransi beragama penting dilaksanakan dalam sekolah, karena mengimplementasikan karakter toleransi merupakan salah satu cara

⁵⁴ Fida Mustafida, hlm. 63.

⁵⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 26.

untuk menjaga serta merawat adanya keberagaman yang ada di Indonesia.⁵⁶ Dalam pendidikan multikultural, terdapat karakteristik mengenai sikap menerima perbedaan, mengakui dan menghargai keragaman. Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi dalam kegiatan sekolah, pembiasaan sekolah, dan kebijakan yang ada di sekolah. Dalam kesepakatan hidup bersama di tengah kondisi yang pluralis, sikap toleransi perlu dikembangkan. Adanya sikap toleransi ini maka akan menghindarkan berbagai bentuk egoisme dalam perorangan maupun dalam kelompok.⁵⁷ Adapun implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang adalah sebagai berikut:

a. Pemberian materi toleransi dalam pembelajaran agama

SMA Nusaputera Semarang dalam melaksanakan pembelajaran agama tetap menyediakan guru dan fasilitas pembelajaran bagi masing-masing agama. Adapun dalam pembelajaran agama, setiap siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi beragama. Setiap guru memasukkan pemahaman toleransi dalam materi yang disampaikannya. Pemberian pemahaman toleransi beragama ini disampaikan oleh guru dengan tujuan membekali siswa tentang pemahaman toleransi beragama.

⁵⁶ Pipit Widiatmaka and others, Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9.1, 2022, hlm. 126.

⁵⁷ 57 H. A. R. Tilaar, hlm. 296.

Dalam pembelajaran terdapat materi yang membahas mengenai toleransi. Masing-masing didapatkannya kelas XI. Meskipun demikian, pemberian pemahaman tentang toleransi tidak terbatas terhadap satu bab saja, akan tetapi guru di SMA Nusaputera Semarang memberikan pengajaran melalui contoh kejadian yang ada di masyarakat dan bagaimana menanggapinya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi beragama diterapkan pada tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman.

b. Kebijakan sekolah mengenai implementasi toleransi beragama

SMA Nusaputera Semarang mengambil kebijakan yang mencerminkan toleransi beragama, diantaranya adalah pembolehan dalam mengenakan atribut keagamaan, adanya doa bersama, dan pengurangan jam pembelajaran ketika hari jumat dan ketika bulan puasa. Toleransi beragama memiliki makna adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, dan keragaman manusia.⁵⁸

Pembolehan dalam menggunakan atribut keagamaan adalah seperti halnya memakai jilbab bagi siswi yang beragama Islam dan membolehkan menggunakan aksesoris dengan tanda salib bagi siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Penggunaan aksesoris ini dapat berupa kalung maupun anting-anting. Penggunaan hal tersebut diperbolehkan karena sekolah menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk keimanan terhadap agamanya.

⁵⁸ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024), hlm. 6.

Pembiasaan yang dilakukan di SMA Nusaputera Semarang salah satunya adalah dengan adanya doa bersama. Doa ini merupakan doa umum dengan teks yang sudah disediakan di ruang Tata Usaha. Teks doa tersebut berisikan doa dengan empat bahasa, keempat bahasa tersebut adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Jawa. Doa dibacakan oleh siswa setiap harinya secara bergantian pada saat sebelum memulai pembelajaran dan pada saat selesai pembelajaran. Meskipun terdapat doa sentral ini, ketika memulai pembelajaran di kelas, guru yang mengajar tetap memberikan waktu berdoa sesuai kepercayaannya masing-masing sebelum memulai pelajaran.

Adapun kebijakan lainnya adalah pengurangan jam pada hari Jum'at dan pada saat bulan Ramadhan. Pengurangan jam di hari Jum'at ini dikarenakan pada tahun sebelumnya terdapat mata pelajaran pada jam setelah sholat jum'at. Dalam menanggapi hal tersebut, kepala sekolah membuat kebijakan bahwa setelah sholat tidak ada lagi pembelajaran di kelas. Dalam bulan Ramadhan, pengurangan jam pelajaran adalah dengan mengurangi lima menit setiap jam pelajaran.

Adanya kebijakan tersebut sesuai dengan prinsip toleransi beragama pada poin penghormatan dan eksistensi agama lain. Membolehkan penggunaan identitas keagamaan, dan pengurangan jam pelajaran pada hari jum'at dan pada bulan Ramadhan artinya menunjukkan penghormatan kepada agama lainnya.

c. Kegiatan religiusitas SMA Nusaputera Semarang

Kegiatan religiusitas dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, memperbaiki akhlak, karakter, dan kepribadian siswa. Prinsip dalam toleransi beagama salah satunya adalah kebebasan beragama. Dengan kebebasan beragama, manusia memiliki kebebasan untuk beribadah atas agama yang dianutnya.⁵⁹ SMA Nusaputera Semarang memiliki program pembiasaan religiusitas sebagai wadah bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at minggu pertama setiap bulannya. Pada kegiatan religiusitas, siswa berkumpul di satu kelas sesuai dengan agamanya dan akan didampingi oleh guru yang sesuai agamanya juga. Isi dari pembiasaan ini adalah doa bersama dan diisi sedikit ceramah.

Selain religiusitas dalam sekolah, SMA Nusaputera juga memiliki program religiusitas di luar sekolah dengan mengunjungi tempat ibadah. Kegiatan religiusitas di luar sekolah ini dilaksanakan satu tahun sekali pada semester satu. Pada tahun ajaran ini, religiusitas telah dilaksanakan dengan mengunjungi komplek wisata edukasi religi yang terletak di Boyolali pada tanggal 20 Oktober 2023.

Kegiatan religiusitas yang dilaksanakan oleh SMA Nusaputera Semarang menunjukkan adanya kebebasan dalam memeluk agama yang dipercayainya. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi beragama

⁵⁹ Rhifky Arfiansyah and others, 'Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak', *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2. (2022), hlm. 163.

mengenai kebebasan beragama. Dengan adanya kegiatan religiusitas, siswa akan merasa dihargai dalam memeluk agamanya, karena kegiatan ini memberikan wadah bagi siswa untuk lebih memahami tentang agamanya tanpa adanya diskriminasi.

d. Kegiatan perayaan keagamaan

Pada perayaan keagamaan, semua siswa mengikuti tanpa terkecuali. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya siswa melaksanakan sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalnya saja pada perayaan natal, maka hanya siswa siswi yang beragama Kristen dan Katolik saja yang merayakan di gereja. Siswa yang beragama selain Kristen dan Katolik, yaitu Islam dan Buddha mereka melaksanakan kegiatan sesuai agamanya masing-masing, seperti mengadakan tausiyah pengajian bagi yang beragama Islam, dan melaksanakan doa bersama di ruang doa Buddha bagi siswa siswi yang beragama Buddha. Sehingga, pada saat siswa lain merayakan natal, agama lainnya tetap ada kegiatan sesuai dengan agamanya.

Kerita memasuki bulan puasa, siswa akan menghias papan madin yang ada di sekolah dengan nuansa keislaman. Hiasan tersebut berupa gambar ketupat, bedug, dan juga terdapat narasi mengenai bulan puasa. Selain menghias papan madin, pada bulan puasa juga terdapat kegiatan pembagian takjil dan buka puasa bersama, dimana pada pembagian tersebut juga dilaksanakan bersama-sama. Tidak hanya umat Islam saja yang membagikan takjil, tetapi juga warga sekolah yang beragama non muslim ikut membagikan takjil bersama. Begitu pula dengan zakat, warga sekolah yang beragama Islam akan dikenai

pembayaran wajib zakat, sedangkan yang non muslim dikenai iuran yang bersifat sedekah. Jika dilihat dalam perspektif agama Islam, hal ini selaras dengan surah Al-Kafirun ayat ke 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي ﴿٦﴾

Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun/109: 6).⁶⁰

Makna toleransi sesuai ayat diatas adalah dengan tidak mencampurkan ibadah dengan agama lain. SMA Nusaputera Semarang menerapkan hal ini ketika memperingati hari keagamaan, yakni semua agama melakukan dengan syariat agamanya masing-masing. Ketika terdapat hari besar suatu agama, maka agama yang lainnya tetap mengadakan kegiatan tersendiri dan tidak mencampuradukkan perayaan dalam segi ibadah.

e. Pergelaran kesenian

Salah satu upaya toleransi dalam pendidikan multikultural adalah dengan berbaur dan tidak membeda-bedakan latar belakang agama. Konsep toleransi merujuk pada sikap terbuka dan berkenan mengakui adanya berbagai macam perbedaan dari suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama.⁶¹ Dalam keberagaman tersebut,

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/109?from=1&to6> dikutip 15/06/2024 pukul 00.45.

⁶¹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: ALPRIN, 2009), hlm. 2.

diperlukan kebersamaan agar tidak terjadi perpecahan yang berujung konflik.

SMA Nusaputera mengadakan kebersamaan dalam pentas seni ketika memperingati *chinese new year* atau tahun baru cina. Dalam hal ini semua siswa berpartisipasi dalam memperingatinya. Mereka menghias madin sekolah dengan hiasan mengenai “Chinesse New Year” yang berisikan informasi mengenai sejarah barongsai dengan hiasan gambar naga dan barongsai, serta tempelan huruf china. Hal yang sama juga terdapat di kelas, dimana kelas juga dihias dengan hiasan serupa dengan papan madin yakni gambar naga, dinding-dinding dihiasi dengan hiasan imlek yang berwarna merah serta langit-langit kelas dihiasi dengan lampion yang berwarna merah dan emas. Dengan adanya kegiatan ini, maka siswa akan saling berinteraksi dan bekerja sama bahu membahu untuk meramaikan festival dengan nilai kebersamaan dan persamaan hak.

f. Memberikan fasilitas keagamaan

Wujud toleransi lainnya yang diterapkan di SMA Nusaputera Semarang adalah dengan memberikan fasilitas tempat ibadah kepada masing-masing agama. Hal ini dilakukan agar tidak bercampurnya siswa ketika akan melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Dengan mengakui adanya perbedaan, hal selanjutnya adalah penghormatan dan eksistensi agama lain. Memberikan kebebasan

beragama berarti juga harus menghormati ajaran pada setiap agama.⁶² Menyediakan tempat ibadah bagi masing-masing agama merupakan bentuk dari penghormatan eksistensi agama.

Pada ruang ibadah Islam yakni musholla, terletak di lantai bawah dengan fasilitas sajadah, mukena, dan Al-Qur'an juga terdapat papan tulis. Pada ruang ibadah Katolik terletak di lantai dua antara SMA Nusaputera dengan SMP Nusaputera, di dalamnya terdapat papan tulis, foto presiden, wakil presiden dan gambar garuda, logo Nusaputera kursi, dan juga tanda salib beserta patung. Di samping ruang ibadah Katolik terdapat ruang ibadah buddha, ruang ibadah Buddha pada lantainya digelar karpet berwarna biru, karena ketika memasuki ruang ibadah Buddha sepatu diwajibkan untuk dilepas. Ruang ibadah Buddha berisikan kitab, meja, foto-foto pemuka buddha, LCD proyektor, foto presiden, wakil presiden dan gambar burung garuda, patung, dan juga poster tentang agama buddha. Adapun untuk agama Kristen, tidak terdapat ruang ibadah khusus, akan tetapi ada aula di sekolah ataupun di samping yayasan Nusaputera terdapat gereja yang dapat digunakan untuk beribadah. Ketika kegiatan natal pun, siswa dan guru SMA Nusaputera menggunakan gereja tersebut.

g. Interaksi antar siswa terkait toleransi

Interaksi antar siswa memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa tentang toleransi beragama dalam kehidupan yang

⁶² Rhifky Arfiansyah and others, 'Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak', KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2.2. (2022), hlm. 163.

multikultural. Setelah diberi pemahaman tentang toleransi oleh guru, maka kepada siswalah toleransi akan tercermin. Adapun interaksi ini dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang ada di SMA Nusaputera Semarang, diantaranya adalah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, semua siswa memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler tidak diberikan sekat antar siswa satu dengan lainnya. Artinya semua siswa mengikuti kegiatan dengan berbaur dan berteman tanpa membedakan agama dan suku.

Dalam hal pertemanan, siswa saling membaur dan tidak adanya kesenjangan. Siswa yang beragama Islam juga berbaur dengan siswa yang beragama non Islam. Hal ini terlihat dari interaksi mereka di dalam kelas dan juga disampaikan ketika siswa di wawancara. Mereka menyatakan bahwa tidak ada masalah untuk saling berteman walaupun berbeda agama, bahkan mereka mengingatkan siswa muslim jika telah memasuki waktu sholat dan menghargai ketika sedang melaksanakan ibadah. Dengan demikian, toleransi beragama telah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dengan tetap berteman, bergaul, dan melakukan aktivitas bersama dalam kegiatan di sekolah.

Dari banyakya uraian diatas, dapat diketahui bahwa implementasi toleransi beragama dilaksanakan dari pemberian pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran agama di dalam kelas, pembuatan kebijakan berupa pembolehan menggunakan atribut keagamaan, doa bersama dengan doa umum, pengurangan jam pada hari Jum'at dan bulan puasa, lalu perayaan kegiatan keagamaan sesuai

agama masing-masing, pergelaran kesenian, memberikan fasilitas keagamaan, dan interaksi antar siswa di sekolah.

Implementasi toleransi beragama yang diterapkan di SMA Nusaputera merupakan wujud dari usaha manajemen sekolah dalam memberikan pendidikan multikultural yang berdasarkan pada konsep nasional dengan landasan bhineka tunggal ika. Dalam memberikan kebijakan dan kegiatan, secara tidak langsung sekolah menerapkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, mengakui, dan menghargai perbedaan sehingga mewujudkan hak-hak siswa dalam beragama sesuai kepercayaannya.

C. Keterbatasan Penulisan

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Nusaputera Semarang dengan judul Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang, sekiranya masih terdapat beberapa kekurangan walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa keterbatasan penelitian diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang yang memberikan gambaran aktivitas dan kegiatan hanya di SMA Nusaputera Semarang.
2. Peneliti memiliki keterbatasan dalam menelaah penelitian, pengetahuan yang belum luas, waktu, tenaga, dan literatur yang kurang.

Terlepas dari kekurangan tersebut, namun hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perkembangan pendidikan dalam pendidikan yang multikultural.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pembahasan yang utama, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang adalah dengan konsep nasional sesuai dengan bhineka tunggal ika. Di dalam pendidikan multikultural terdapat dengan konsep nasional, SMA Nusaputera Semarang juga menjunjung tinggi toleransi beragama di dalamnya. Sekolah ini berkomitmen untuk mewadahi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tanpa membeda-bedakan untuk mewujudkan hak-hak siswa dalam beragama sesuai kepercayaannya dan mendapatkan perlakuan yang adil.
2. Implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural diwujudkan dengan adanya:
 - a. Pemberian materi toleransi dalam pembelajaran agama.
 - b. Kebijakan sekolah mengenai implementasi toleransi beragama, diantaranya adalah pembolehan dalam menggunakan atribut keagamaan sebagai bentuk keimanan, doa bersama, dan pengurangan jam pelajaran di hari Ju'mat serta pada bulan Ramadhan.

- c. Kegiatan religiusitas SMA Nusaputera Semarang, sebagai pembiasaan pada Jum'at pertama setiap bulannya dan program religiusitas di luar sekolah setiap satu tahun sekali.
- d. Kegiatan perayaan keagamaan, yang dilakukan sesuai kegiatan agamanya masing-masing.
- e. Pergelaran kesenian, dalam rangka upaya menamkan kebersamaan di lingkungan sekolah.
- f. Memberikan fasilitas keagamaan, seperti ruang ibadah dan doa masing-masing agama.
- g. Interaksi antar siswa terkait toleransi, siswa berbaur satu sama lain yang tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa adanya sekat, dan interaksi di kegiatan lainnya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah, toleransi beragama dalam pendidikan multikultural adalah hal penting untuk menjaga kerukunan dan pencegahan sikap radikal, oleh karena itu hendaknya hal yang sedemikian penting ini tetap dijaga dengan konsisten dan dikembangkan lebih baik lagi.
2. Bagi Pendidik, agar tetap senantiasa berusaha memberikan pemahaman dan arahan kepada peserta didik terkait bagaimana menyikapi perbedaan agama yang ada di dalam sekolah.
3. Bagi peserta didik, peneliti berharap bahwa peserta didik selalu menjaga pergaulan dengan saling menghormati satu sama lain, menghargai pandangan teman di sekolah, dan tidak menyepelekan ajaran agama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, 'Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam', *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1.1 (2017).
- Abidin, Zaenal, 'Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Global*, 1.02 (2016).
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9.2 (2021).
- Arfiansyah, Rhifky, Evidelia Nabila Hamada Audyarizki, Anggi Anggraeni Nugraha, Tarissa Berliana Kartika, Gagas Taruna Pamungkas, Dhian Satria Yudha Kartika, and others, 'Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak', *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022).
- Atmaja, I Made Dharma, 'Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8.1 (2020).
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy, 'Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.2 (2021).
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007).
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Counselling, Mental Health Practice* (Pearson Education, 2014), III.

- Bogdan, Robert And Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, 3rd Ed (Boston: Allyn And Bacon, 1998).
- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, Semarang: ALPRIN (2009).
- Endang, Busri, 'Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2009).
- Fachrian, Muhammad Rifqi, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018).
- H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Haryanti, Tri Astutik, 'Islam Dan Pendidikan Multikultural', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2009).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama*, Tangerang: Loka Aksara (2019).
- Ibrahim, Rustam, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013).
- Ihsan, Fuad *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1-2 Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018).
- Islamy, Athoillah, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5.1 (2022).
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2014).
- Izzah, Novia Iffatul, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Al Hikmah: Journal of Education*, 1.1 (2020).

Kementrian Agama Republik Indonesia, Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/109?from=1&t06> dikutip 15/06/2024 pukul 00.45.

Kusumawati, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 34. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Laila, Itsna Noor, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan MULTIKULTURAL Dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Siswa’, *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04 (2023).

Lestari, Gina, ‘Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA’, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2015).

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009).

Lambung Data Pendidikan, Pemerintah Kota Semarang, http://dapodik.semarangkota.go.id/satuan_pendidikan/dikmen/036312/20328933 diakses pada 15/06/2024 pukul 12.41 WIB.

Muchith, M. Saekan, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis: Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Nas Media (2024).

Muchith M. Saekhan, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Nas Media Pustaka (2022).

Musa Asy’ari, *Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa*, Yogyakarta, <http://kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/1246>

546), 2004.

- Mustafida, Fida, Pendidikan Islam Multikultural, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020).
- Nashohah, Iin, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen', *Prosiding Nasional*, 4.November (2021).
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022).
- Nurchayono, Okta Hadi, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2.1 (2018).
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022.
- Piqriani, Yelmi Novita, Toleransi Beragama Berbasis Multicultural (Studi Kasus Di Desa Renah Gajah Mati 1 Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma), *Skripsi*, (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020).
- Rachman, Tahar, 'Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2018.

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, PT Grasindo* (2010).

Rahayu, Sri, and Ahmad Kosasih, 'Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Pada Masyarakat Mahakarya Kampung I Dan II, Kecamatan Luhak Nan Duo', *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022).

Riset BLA Jakarta, Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia, *Nu Online* (berita tanggal 9 Desember 2019) <https://www.nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4> diakses pada 30/11/2023 pukul 15.08 WIB.

Sholeh, Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, Jendela. 2003)

SMA Nusaputera, *Buku Panduan Pendidikan SMA Nusaputera Tahun Pelajaran 2023/2024*.

Sumaroh, Esti, Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta, *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di In Donesia', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017).

Suryana, Yaya, and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015).

Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT

- Rineka Cipta, 2009).
- Tillman, Diane, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Jakarta: Grasindo (2004).
- UUD 1945, Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a.
- UUD Tahun 1945, Kebebasan Beragama, Pasal 29, ayat (2).
- Widiatmaka, Pipit, and others, Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9.1, 2022.
- Wihardit, Kuswaya, Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi, *Jurnal Pendidikan*, 11.2, (2010).
- Yani, Tri Indah, 'Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas', *Skripsi* (IAIN Purwokerto, 2020).
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKiS, 2019).
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7801295
Fax : +62 24 7815387
Email :
s1.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://iba.walisongo.ac.id>

Nomor : B-3217/Un.10.3/J.1/PP.00.9/06/2023. 6/26/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. Dr. Muhammad Saekan Muchith, M.Pd.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Wahyuni Arum Sari
2. NIM : 2003016116
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : **PERAN GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 8**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 0460/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2024

4 Maret 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Wahyuni Arum Sari

NIM : 2003016116

Yth.

Kepala Sekolah SMA Nusaputera Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa

:

Nama : Wahyuni Arum Sari

NIM : 2003016116

Alamat : Beringin, Rt 01/ Rw 06 Ngaliyan, Semarang

Judul skripsi : Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural
Di SMA Nusaputera Semarang

Pembimbing :

1. Dr. H. M. Saekhan Muchith, S.Ag.,M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 21 hari, mulai tanggal 4 Maret 2024 sampai dengan tanggal 24 Maret 2024. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Lampiran III

Surat Keterangan Penelitian



**SEKOLAH MENENGAH ATAS
NUSAPUTERA**
Jl. Ki Mangunsarkoro No. 59, Telepon 024 – 3542444 Semarang

SURAT KETERANGAN

NO : 088/SMA.NP/E.23/Eks/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

N a m a : FX. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed.

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

No.	Nama	NIM	Perguruan Tinggi
1	Wahyuni Arum Sari	2003016116	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 4 Maret 2024 – 24 Maret 2024 di lingkungan SMA Nusaputera Semarang, dengan judul:

"Implementasi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Nusaputera Semarang"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Maret 2024

Kepala SMA Nusaputera



FX. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed.

Lampiran IV

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

Poin-poin sebagai pedoman wawancara:

1. Bagi kepala sekolah SMA Nusaputera Semarang
 - a. Mengapa SMA Nusaputera memberlakukan pendidikan multikultural
 - b. Konsep pendidikan multikultural menurut SMA Nusaputera Semarang
 - c. Alasan menerima peserta didik dari latar belakang yang berbeda
 - d. Kebijakan sekolah dalam menyikapi perbedaan latar belakang siswa
 - e. Tantangan yang dihadapi oleh SMA Nusaputera saat melaksanakan pendidikan multikultural
 - f. Apakah terdapat personil yayasan atau guru yang menolak atau menerima pada saat direncanakan pendidikan multikultural
 - g. Peraturan sekolah dalam menggunakan atribut keagamaan
 - h. Peraturan dan kegiatan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama
 - i. Fasilitas masing-masing kegiatan keagamaan
2. Bagi Waka Kurikulum SMA Nusaputera Semarang

- a. Apakah konsep pendidikan multikultural sudah masuk dalam kurikulum dan bagaimana proses memasukkan ke dalam kurikulum
 - b. Apakah semua guru sudah memahami tentang pendidikan multikultural
 - c. Apakah pendidikan multikultural sudah masuk dalam proses evaluasi dan bagaimana bentuk evaluasi belajar mengajar yang berbasis multikultural
 - d. Penjelasan mengenai pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang
 - e. Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan toleransi beragama dalam pendidikan toleransi melalui kurikulum
3. Bagi Waka Kesiswaan SMA Nusaputera Semarang
- a. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa baik dalam ekstra maupun intra kurikululer yang termasuk kegiatan pendidikan multikultural
 - b. Toleransi beragama dalam perbedaan latar belakang siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Toleransi beragama dalam organisasi siswa seperti OSIS
4. Bagi Guru pendidikan masing-masing agama SMA Nusaputera Semarang
- a. Persiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran multikultural dan apakah ada RPP khusus yang berbasis pendidikan multikultural

- b. Metode yang lebih cocok digunakan dalam pembelajaran multikultural
 - c. Strategi guru dalam menyikapi siswa yang memiliki latar belakang berbeda
 - d. Manfaat pendidikan multikultural bagi siswa dan penjelasan mengenai pendidikan multikultural
 - e. Perspektif masing-masing agama mengenai toleransi beragama
 - f. Ada atau tidaknya praktik toleransi beragama dalam pendidikan multikultural
 - g. Peran guru agama dalam mengimplementasikan toleransi beragama
 - h. Cara guru menanamkan pemahaman toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh terhadap kepercayaan masing-masing
5. Bagi peserta didik dari masing-masing agama
- a. Alasan memilih masuk di SMA Nusaputera Semarang
 - b. Pendapat siswa mengenai multikulturalisme yang ada di sekolah
 - c. Pandangan siswa mengenai toleransi beragama ditengan-tengah perbedaan yang ada
 - d. Pendapat siswa mengenai pentingnya toleransi beragama
 - e. Pendapat siswa mengenai kebijakan sekolah tentang toleransi beragama dalam pendidikan multikultural
 - f. Contoh toleransi yang telah dilakukan siswa

- g. Bentuk pertemanan siswa beda agama
- h. Sikap siswa ketika memasuki jam ibadah mereka
- i. Cara siswa memahami adanya kultur dan agama yang berbeda
- j. Kegiatan keagamaan yang pernah dilaksanakan siswa
- k. Apakah pernah terjadi konflik antar siswa beda agama

B. Pedoman Observasi

Penelitian ini membutuhkan data mengenai implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang. Oleh karena itu peneliti akan mengamati beberapa hal berikut ini:

- a. Kegiatan pembelajaran agama didalam kelas
- b. Kegiatan belajar mengajar didalam kelas selain pelajaran agama
- c. Kegiatan di luar pembelajaran kelas
- d. Kegiatan perayaan hari besar keagamaan maupun kegiatan perayaan lainnya
- e. Praktik kebijakan sekolah yang mengimplementasikan toleransi (seperti doa bersama)
- f. Interaksi antar warga sekolah
- g. Fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam implementasi toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang

C. Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga diperlukan beberapa dokumentasi untuk menunjang keabsahan data penelitian, diantaranya:

- a. Profil dan Visi Misi Sekolah
- b. Sejarah singkat mengenai sekolah
- c. Struktur organisasi sekolah
- d. Daftar sarana dan prasarana sekolah
- e. Data mengenai jumlah siswa, guru, dan pegawai beserta agamanya
- f. Kebijakan sekolah
- g. Kegiatan pembelajaran dalam kelas
- h. Dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah
- i. Dokumentasi observasi dan wawancara

Lampiran V

Transkrip Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber : F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed.

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Maret 2024

Pukul : 12.50 - 13.23 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Mengapa SMA Nusaputera memberlakukan pendidikan multikultural ?

“Mengapa di Nusaputera itu memberlakukan pendidikan multikultural, ya karena yang pertama siswanya sendiri sudah multi-etnis ya, sukunya berbeda ada yang papua, ada yang jawa, ada yang batam, macam-macam disini. Kemudian yang kedua, juga agama. Agamanya mereka berbeda beda, ada Buddha, Kristen, Katolik, dan Islam. Maka karena siswanya itu dengan background yang berbeda beda, maka kita tidak mungkin menyeragamkan. Kurikulumnya kita modifikasi sedemikian rupa, sehingga perbedaan ini tidak menjadi masalah. Jadi perbedaan ini tidak menjadi masalah, justru perbedaan ini menjadi kekayaan. Kita mencoba kurikulumnya kegiatan kesiswaan mengcover perbedaan itu, misalkan tentang bagaimana mereka menghargai agamanya sendiri dan lain, lalu kegiatan-kegiatan toleransi seperti itu.”

2. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang ?

“Kalo kita konsepnya secara umum, kurikulum nggak jauh beda dengan yang dinas lakukan ya, misalnya mata pelajarannya apa, pedagoginya apa, konten dan materinya apa, jamnya berapa itu secara umum nggak jauh beda. Tapi yang membedakan adalah, satu penanaman karakternya lewat setiap pembelajaran itu selalu menyinggung tentang

perbedaan ini atau keragamanlah ini, sehingga jangan sampai ini menjadi penghalang untuk belajar pelajaran apapun, itu kalo kaitannya dengan kurikulum ya atau intra kurikuler. Lalu kalo kaitannya dengan yang ekstra atau kesiswaan maka kita mencoba memnuat kegiatan yang mengcover ini, sehingga anak-anak itu menjadi sadar bahwa kita itu berbeda, beragam, tetapi kita itu saling menghargai, jadi arahnya lebih kesana. Artinya mereka itu menghargai agamanya sendiri iya, menghargai agama lainnya iya, lalu menyadari kesatuan sebagai nasionalisme.”

3. Apa alasan SMA Nusaputera Semarang menerima peserta didik dari latar belakang yang berbeda ?

“Alasannya secara umum ya memang karena negara kita itu masyarakatnya berbeda-beda ya bhineka tunggal ika, artinya kalau pondasi prinsip nasionalnya seperti itu ya kita sebagai sekolah nasional jadi kita harus menerima apapun, mau agamanya apa sukunya apa bahkan dengan atribut ya misalkan kalau yang muslim kan pasti kelihatan mengenakan jilbab ya. Artinya kita sekolah nasional berarti harus mengambil prinsip nasional. Lalu ketika disini juga diberlakukan keberagamannya, pelajaran agamanya juga mereka dapet sesuai dengan agama mereka. Kalau alasan kita sebagai sekolah nasional ya mengikuti bhineka tunggal ika kita menerima keragaman.”

4. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menyikapi perbedaan latar belakang siswa ?

“Yang jelas kita menerima perbedaan, jadi misalkan yang muslim cewe, berjilbab ya kita terima boleh, bisa nanti mbak lihat ada beberapa yang berjilbab, kan itu yang paling terlihat ya. Pokoknya kita menerima apa adanya baik suku maupun agama yang berbeda. Kemudian kita tidak menyeragamkan, artinya kalo kita menyeragamkan yang islam tidak boleh berjilbab dong, namun disinikan diperbolehkan, nggak papa,

justru dengan begitu kan orang jadi tau kekhasan itu. Jadi yang pertama kita lakukan itu menerima perbedaan itu, yang kedua ada pendampingan, baik pendampingan wali kelas, pendampingan guru mata pelajaran, dan BK supaya perbedaan tidak menjadi konflik, malah menjadikan orang itu bersahabat, menjadi kaya akan keragaman.”

5. Lalu untuk contoh pendampingannya seperti apa pak ?

“Pendampingannya, contoh yang berbau ini ya, jadi kita punya yang namanya religiuisitas, kegiatan kesiswaan yang kemudian kita pergi bareng ke tempat dari semua agama itu kemudian mereka awalnya melakukan sesuai agamanya masing-masing, tapi nanti ada acara bersama juga, itu namanya religiuisitas. Ada juga misalkan bentuk yang lain, kalau puasa kita membuat takjil, lalu dibagikan. Itu yang membuat bukan hanya dari yang muslim tapi semua agama menyumbang atau membuat. Lalu ketika ada berbuka bersama disini, yang puasa juga mengikuti karena ini acara bersama. Atau misal jika kaitannya dengan suku, kita ada imlekan. Mau agama apapun disini ikut meramaikan imlekan. Acara imlekan kemarin itu ada lomba masak, lomba fashion show dengan baju etnis Tionghoa, kemudian ada pertunjukan-pertunjukan, jadi nuansananya Tionghoa.”

6. Apa tantangan yang dihadapi oleh SMA Nusaputera saat melaksanakan pendidikan multikultural ?

“Tantangannya yang kaitannya dengan keragaman itu, kalau selama ini sih oke oke aja, mungkin kalau tantangan dalam arti positifnya itu harus lebih kreatif ya. Kreatif untuk, satu modifikasi kurikulum yang mengcover perbedaan ini suku agama dan kegiatan supaya tidak monoton, kalau monoton kan gitu-gitu aja, jadi anak 3 tahun merasakan itu itu aja, kalau imlekan yang cuman itu aja, puasa, natalan, pelajaran agama mung itu aja. Jadi memang tantangannya harus kreatif dalam mengadakan kegiatan dan pembelajaran, terlebih pembelajaran agama, ya agama apapun pembelajarannya

harus kreatif karena tujuannya kan supaya lebih dalam dengan agamanya dan juga menghargai agama lain. Jadi memang harus kreatif supaya anak kemudian tertarik untuk belajar lebih tentang agamanya.”

7. Lalu saat merencanakan pendidikan multikultural, apakah terdapat personil yayasan ataupun guru yang menolak rencana tersebut ?

“Nggak, selama ini oke oke aja. Bahkan kita nggak ada screening ya, kayak oh ini agamanya apa, kita nggak begitu. Kita tidak ada syarat agama, agama apapun oke, jadi screeningnya bukan agama bukan suka namun lebih pada kemampuan akademiknya. Jadi selama ini kita nggak pernah oh ini suku apa, agama apa, jadi misalkan ditanya hal seperti itu hanya sebagai informasi data saja bukan screening, kalau screening ya mengenai akademik dan kemampuan keuangan.”

8. Bagaimana kebijakan atau peraturan sekolah terhadap siswa saat menggunakan atribut keagamaan ?

“Oh nggak masalah, disini itu nggak masalah, yang paling terlihat kan jilbab, ada beberapa anak yang saya kenal, misalnya putri itu kelas sebelas dia juga berjilbab. Kemudian guru juga beberapa juga jilbaban, lalu kepala sekolah jenjang lain itu di SMK juga jilbab, artinya di Nusaputera dari para pejabat, sampai guru, karyawan, murid, nggak masalah dengan atribut itu kalau jilbab. Atribut yang lain misalkan siswa kalau Katolik itu ada salib ya itu juga nggak masalah. Karena itu juga bentuk keimanan, toh itu tidak ada efek paksaan, kaya pake jilbab terus maksa maksa temen cewe yang Buddha suruh pake jilbab kan nggak juga, yang Katolik pakai kalung terus yang lain dipaksa pake rosari kan nggak. Artinya nggak papa pakai atribut karena itu bentuk keimanan begitu ya.”

9. Apakah ada kebijakan atau peraturan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan multikultural ?

“Ya pasti, ada toleransi. Bahwa kalau ada intoleransi berartikan tidak toleransi itu pasti nanti akan masuk tata tertib juga ya, akan masuk pada pelanggaran tata tertib. Misalkan menghina agama lain, melecehkan agama lain, itu kan pasti melanggar. Nanti kalau sampe itu terjadi ya harus didampingi dengan konseling kok anak bisa sampai menjadi in, misal anak katolik kemudian mengejek ejek temen yang non katolik ya atau sebaliknya wah itu masalah besar; maka satu, dia melanggar peraturan, kemudian lebih dari sekedar tata tertib, berarti ada sesuatu yang salah sehingga harus didampingi, jangan sampai anak-anak itu menjadi intoleransi, lalu sampai kepada hal yang radikal, maka pasti ada toleransi.”

10. Untuk kegiatan keagamaan atau ibadah, bagaimanakah sekolah dalam memfasilitasi ?

“Difasilitasi, untuk keagamaan misalkan kalau tadi lihat di ruang guru dipojok ada tempat sholat, lalu ada musholla juga dibawah, yang Kristen Katolik ada ruang agama, yang buddha juga ada ruangan tersendiri. Kita juga ada pembiasaan pada jumat keberapa nanti tanya kepada kesiswaan ya, itu pada hari jumat ada pembiasaan religiuisitas. Nanti sesuai agamanya sendiri sendiri, artinya termasuk kebebasan untuk beragama ya, bahkan tahun lalu itu sempat jadwalnya begini hari jumat, ini pelajaran kemudian kepotong sholat jumat dulu lalu nanti masih ada pelajaran lagi, ya lalu saya melihat sebagai kepala sekolah wah ini nggak beres ini, nggak beresnya apa, kasian dong orang mau jumat tapi nanti harus pelajaran lagi dan itu masi ada 2 JP, lalu saya memutuskan oke hari jumat selesai sebelum jumat, biar temen-temen muslim punya waktu, bahkan sebenarnya setelah jumat yang kristen dan katolik itu juga ada persekutuan doa, jadi supaya guru nggak mikir nanti mengajar lahi ya, yang muslim biar jumat, jadi

mulai tahun ajaran 2023/2024 tidak ada lagi pelajaran setelah jumatan.”

11. Berarti nanti jika bulan puasa kegiatan seperti biasa ya pak ?

“Iya kegiatan seperti biasa, tapi jam pelajaran dikurangi walaupun kita disini jumlah paling banyak kan Kristen, lalu ada anak dari Vihara Buddha, muslim juga lumayan, paling sedikit itu katolik ya. Artinya kalau kita ngomong tentang mayoritas, mayoritas Kristen, tetapi kita nggak boleh ngomong gitu. Sekalipun begitu kita harus menghargai, caranya adalah kalau makan tidak didepan mereka, kemudian jamnya dikurangi perjamnya lima menit, mereka bisa pulang gasik yang non muslim silahkan pada aktivitas lain, kalo yang muslim itu lebih fokus pada puasa dan untuk beribadah.”

12. Kalau pada kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) itu bagaimana pak ?

“Itu ada ada 3 hari kegiatan di sekolah, ada banyak materi termasuk didalamnya ya tentang keragaman dan toleransi ya itu masuk, nanti ada acara keluar seperti kemah, nanti disana acaranya seperti kekeluargaan, ditanamkan betul bahwa kita ini satu keluarga, kita beda iya tapi kita satu keluarga, kemudian didalamnya ada acara religiuisitas juga, masing-masing sesuai agamanya, nanti ada pendalaman didampingi dengan guru yang sesuai agamanya. Jadi kegiatannya 3 atau 4 hari disekolah nanti puncaknya ditutup dengan itu.”

13. Lalu untuk kegiatan peringatan hari keagamaan bagaimana pak ?

“Kalau perayaan natal, karena itu kaitannya dengan ibadah ya, kita pakai gereja yang disamping sekolah ini ya. Kalau Kristen dan Katolik mereka kan digabung, guru, karyawan, siswa siswi yang kristen dan katolik itu mereka kesana, nah kita kan tidak mungkin memaksakan yang lain karena ini berkaitan dengan ibadah. Lalu caranya bagaimana ? caranya adalah

dibuat acara religiuisitas juga, yang kristen dan katolik ke gereja, yang muslim memanggil mubaligh ke Nusaputera atau guru sendiri yang mengisi nanti.”

14. Kalau di muslim kan setelah lebaran ada halal bihalal, apakah disini juga ada ?

“Sebentar, kayaknya ada kalau kami itu ada dbawah yang salaman-salama itukan, seingat saya ada, nanti dipastikan ke bu yuni kesiswaan ya. Bahkan kita disini ada zakat fitrah, jadi ada panitianya kemudian guru, karyawan, siswa ada zakat nanti dikelola dengan masjid terdekat.”

15. Itu satu sekolah atau yayasan ya pak ?

“Satu tempat. Jadi Nusaputera itukan ada dua kampus, yang ini kampus pusat yaitu dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK 1 kemudian yang di Medoho itu ada SMK 2 dan sekolah tinggi, jadi yang disini jadi satu, yang disana juga jadi satu begitu mbak.”

B. Wawancara Waka Kurikulum

Narasumber : Zaldy Chandra, S.Si.

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Pukul : 12.50 - 13.16

Lokasi : Ruang guru

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang ?

“Untuk SMA Nusaputera inikan sekolah nasional ya mbak, jadi kita tidak berdasarkan agama tertentu, yaitu misal sekolah nasrani atau sekolah muslim, walaupun memang sekolah SMA Nusaputera itu sebagian besar dari chinesse atau keturunannya. Nah karena kami memang mengusung sekolah nasional maka kami memberikan keleluasaan untuk semua murid yang berbeda agama, kami berikan pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing. Jadi tidak kami paksakan, oh

ini karena banyak dari chinese harus ikut salah satu agama, itu tidak, jadi kami berikan keleluasaan untuk mendapatkan pelajaran sesuai agamanya masing-masing.”

2. Apakah konsep pendidikan multikultural sudah masuk dalam kurikulum di SMA Nusaputera Semarang ?\

“Kalau untuk kurikulum merdeka itu kan memang memfasilitasi ya, jadi ada nilai-nilai kebhinekaan, harus dihargai apapun agamanya, nah SMA Nusaputera juga melaksanakan seperti itu. Kami dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk anak itu mendapatkan pelajaran agamanya, kemudian kami juga setiap tahun itu ada di semester satu kegiatan religiuisitas. Jadi kami keluar dari lingkungan sekolah, nanti akan dibagi berdasarkan agamanya, yang sering kita lakukan yang muslim menuju ke tempat ibadah umat Islam, biasanya masjid agung atau masjid besar tapi diluar semarang ya, supaya anak juga mendapatkan wawasan yang baru. Untuk yang lain juga ada ke goa maria, ke katedral, untuk yang Buddha bisa ke Vihara, bisa ke candi, untuk yang hindu kami memang tidak ada sehingga hanya empat agama itu yang kami fasilitasi.”

3. Itu kan untuk agamanya, kalau untuk kultur atau budayanya bagaimana pak ?

“Kami misalnya setelah lebaran itu ada halal bihalal, itu diikuti semua siswa baik muslim maupun non muslim. Kemudian untuk ada imlek itu kami ada festival imlek, kemudian ada cap go meh itu juga diikuti oleh semua siswa. Untuk natal kami juga ada kegiatan natal bersama walaupun agama non nasrani itu tidak mengikuti ibadahnya di gereja, tapi yang lain ada kegiatannya. Jadi bisa kami lihat toleransinya disitu.”

4. Tadi kan sudah ada pada kurikulum, lalu bagaimanakah proses memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum ?

“Kalo secara per mapel tidak bisa ya, kami masukannya di proyek pelajar pancasila yaitu tema kebhinekaan, nah jadi disitu nanti bisa terlihat. Cuma kalau sampai ke mapel-mapel tertentu memang tidak bisa, walaupun setiap guru pasti ada ya setiap pelajarannya memupuk rasa toleransi, kemudian ada kebhinekaan itu harus dijaga, tidak boleh ada sukuisme atau mengistimewakan salah satu saja itu tidak, jadi lewatnya itu ke proyek pelajar pancasila.”

5. Itu bentuk proyeknya bagaimana pak ?

“Untuk yang bhineka tunggal ika, yang sudah kami lakukan, jadi yang kristen itu kunjungan ke gereja blenduk, nanti berdoa kemudian ada wawasan yang diberikan oleh pemuka agama disana, kemudian yang muslim ke masjid agung, yang buddha kunjungan ke klenteng Tay Kak Sie disana selain melihat tata cara agama buddha juga ada budayanya ya, budaya tionghoa disana.”

6. Apakah semua guru sudah memahami tentang pendidikan multikultural ?

“Nusaputera ini memang terkenalnya seperti itu, jadi setiap guru yang masuk baru mengajar disini atau sudah lama memang sudah mengetahui mbak, jadi tidak ada upaya untuk mengistimewakan satu agama, kemudian agama yang lain tidak diberikan hak-haknya, tidak, malah kami sebenarnya selalu mendorong untuk anak-anak yang muslim ini pas istirahat itu ya sholat, cuman kan mungkin ada yang dari individunya yang kurang mematuhi seperti itu. Tapi, dari gurunya semuanya satu suara, jadi kita memang sudah mengakar Nusaputera itu kebhinekaannya sudah ada.”

7. Apakah pendidikan multikultural sudah masuk dalam proses evaluasi ?

“Kalau untuk proyek yang kami lakukan itu dibagi menjadi pelajaran dikelasnya ada materi, kemudian ada di akhirnya

kita itu melakukan gelar aksi, nah gelar aksi itu termasuk evaluasi. Jadi selama ini kamu dua minggu kami memberikan materi tentang kebhinekaan, kemudian mereka gelar karya untuk kebhinekaan bisa menyampaikan lagu-lagu daerah, kemudian bisa juga aplikasinya kedalam kehidupan. Jadi dipertemuan akhir saat proyek pancasila itu selain gelar karya juga mengevaluasi seperti apa, tapiikan tidak berupa nilai ya. Parameter yang kita lihatkan perubahan sikap, itu ada parameternya, nanti masuknya ke raport P5, diberikan setiap akhir tahun, jadi disemester dua nanti ada.”

8. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan multikultural ?

“Ya tadi, yang dicangangkan oleh yayasan, jadi semua kegiatan keagamaan, hari raya agama itu diikuti oleh semua komponen sekolah, jadi tidak ada yang hanya dirayakan oleh satu agama tertentu, termasuk ini mau bulan puasa, nanti juga ada kegiatan buka bersama diikuti semua siswa. Ada pembagian zakat fitrah, kalau zakat fitrah memang wajib bagi siswa muslim mengeluarkan sesuai dengan jumlah uang tertentu atau beras 2,5 kilo, untuk yang non muslim tetap dihimbau supaya memberikan infaq ya minimal sepuluh ribu, kami rekap dari semua murid, guru, karyawan jadi itu sudah program yayasan, semuanya harus kita ikuti. Nasrani juga, tadi ada natal, kita yang islam tidak ikut perayaan, ya kita ikut berbaginya, jadi kalau natal itukan kebahagiaan juga dibagi ke agama lain.”

9. Kalau ada kegiatan natal, apakah yang muslim ada kegiatan tersendiri ?

“Ada kegiatan tersendiri, jadi yang natal ke gereja untuk berdoa-berdoanya, kemudian muslim ada kegiatan tersendiri berdoanya. Tetapi untuk kegiatan berbaginya itu dilakukan bareng-bareng, bisa ke panti asuhan, bisa ke panti wredha atau diberikan ke ya karyawan sekolah yang kurang gitu ya,

misalnya dalam bentuk sembako. Untuk bulan puasa juga jamnya dikurangi perjam 5 menit untuk memfasilitasi supaya buka nya bisa disiapkan lebih awal.”

C. Wawancara Waka Kesiswaan

Narasumber : Yuniarti, S.S.
Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024
Pukul : 07.30 – 07.46 WIB
Lokasi : Ruang guru

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural yang ada di SMA Nusaputera Semarang ?

“Jadi pendidikan multikultural disini adanya toleransi, dalam keberagaman beragama disini anak-anak selalu mengedepankan toleransi dengan cara mereka saling menghormati atau menghargai dalam perbedaan itu dituangkan dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Misalnya, dalam waktu dekat ini kan nanti ada kegiatan menyambut bulan suci ramadhan, nah itu biasanya anak-anak kami agendakan kegiatan buka puasa bersama atau berbagi, nah itu tidak hanya dilakukan oleh yang agama muslim saja, tetapi semua siswa kami libatkan, hanya saja untuk berbagi itu bisa dalam konteks secara menyeluruh tidak terbatas pada satu agama saja, itu juga di agama lain pastinya ada ajakan untuk berbagi, tapi kami kemas dalam kegiatan yang menyambut bulan suci ini.”

2. Apa saja kegiatan ekstra maupun intra kurikuler yang ada di SMA Nusaputera Semarang ?

“Ekstrakurikuler ini ada basket, kemudian futsal, bulutangkis, ada ekstra bahasa inggris, bahasa mandarin, desain grafis, kemudian modern dance dan fotografi.”

3. Kalau untuk kegiatan OSISnya bu ?

“Kegiatan OSIS beberapa waktu lalu kami melakukan atau menjalankan event diantaranya ada perayaan imlek, untuk temen-temen yang ber etnis tionghoa itu anak-anak dengan menggelar acara pemilihan koko cici muatannya perayaan imlek dan festival chiness food.”

4. Lalu apakah ada toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Nusaputera Semarang diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ?

“Jadi untuk toleransi dalam kegiatan ekstra kami wujudkan dengan tidak membagi-bagi atau menyekat-sekat masing-masing agama dalam waktu yang berbeda. Jadi anak-anak dari agama apapun itu melaksanakan kegiatan bersama dalam satu waktu sesuai dengan mata ekstra yang dipilih.”

5. Kemarin saya dengar katanya ada murid dari beasiswa basket ya bu, yang diluar semarang, itu untuk teknisnya bagaimana ya bu ?

“Untuk teknis siswa yang tergabung dalam atlet, kami baru mengusung untuk basket, disini dengan cara memilih temen-temen dari luar daerah kemudian dengan seleksi sesuai dengan kompetensi dan kriteria untuk bergabung dengan sekolah ini di Nusaputera, dari situ mereka juga berbagai etnis dan agama, ada yang dari Cirebon, ada yang dari Tegal kemudian dari Pekalongan, mereka juga membaur disini dan bergabung dari beasiswa atlet ya.”

6. Itu sudah berapa lama bu ?

“Itu sudah, ini 2024 berarti kami sudah mulai dari 2022.”

7. Itu berarti difasilitasi ya bu untuk tempat tinggalnya ?

“Iya, kebetulan kami ada tempat untuk mes ya istilahnya untuk temen-temen atlet itu di area sekolah, jadi kami bisa selalu bisa memantau.”

8. Itu ada berapa orang bu ?

“Untuk atlet ini kan ada laki-laki dan perempuan, ada delapan untuk yang laki-laki, kemudian perempuannya ada enam.”

9. Dalam organisasi siswa yang ada di SMA Nusaputera Semarang (OSIS) bagaimanakah praktik toleransi beragama dalam pendidikan multikultural ?

“Jadi pada OSIS waktu pemilihan ketua itu sistemnya itu seperti demokrasi di Indonesia, kami tidak ada perbedaan gender sehingga siapapun yang ingin mencalonkan diri, kemudian nanti dari calon-calon itu harus berorasi dan ada temen-temen pendukungnya, kemudian dari orasi itu menyampaikan visi misi. Kami tidak pernah membatasi harus laki-laki atau perempuan, nah terbukti bahwa untuk ketua OSIS periode ini seorang perempuan, kebetulan dua tahun ini, tahun kemarin juga perempuan, meskipun beberapa calonnya itu ada yang laki-laki.

D. Wawancara Guru Agama

Guru Agama Islam dan Budi Pekerti

Narasumber: Sholeh, M.Pd.

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Pukul : 10.15 – 10.46 WIB

Lokasi : Musholla

1. Bagaimana strategi bapak dalam menyikapi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda ?

“Kembali ke kodrat manusia ya pasti memiliki perbedaan, sehingga seseorang itu sudah tahu bahwa antara satu dengan yang lainnya itu beda, pasti tidak memiliki masalah. Ketika seseorang itu sudah mengetahui bahwa beda, maka itu tidak menjadi masalah, seingga bagi saya memahami atau menerima

perbedaan itu menjadi salah satu poin penting dalam bagaimana kita menyikapi toleransi dan sebagainya. Ketika seseorang tidak mengetahui perbedaan dan lainnya maka sulit diajak untuk toleransi. Apalagi kalau kita tahu, toleransi kan intinya bagaimana kita menghargai, menghormati, bagaimana kita bisa hidup kalau kita tidak tahu perbedaan.”

2. Apa metode yang bapak digunakan dalam pendidikan multikultural ?

“Saya menggunakan diskusi, ceramah sesekali, kemudian lebih banyak ke diskusi, saya melemparkan pertanyaan, nanti dibahas bersama-sama. Disesuaikan juga dengan materi dan kehidupan, misalkan saja mawaris kita kaitkan dengan warisan, “oh kemarin ada permasalahan, lalu anaknya laki-laki, orang tuanya meninggal semua, nanti bagaimana solusinya”, begitu misalnya, lalu ketika ada tren-tren yang baru hangat itu kita pancing kepada mereka untuk saling memberikan pendapat begitu. Tadi juga dimateri juga adakan toleransi yang dilakukan walisongo.”

3. Apakah dalam pendidikan multikultural ini terdapat toleransi beragama ?

“Sudah pasti ada, toleransi kan ada batasannya, apa yang diprogramkan itu memang terkadang kurang sesuai dengan yang diharapkan, namanya juga manusia yang hanya bisa merencanakan, karena pemahaman setiap anak kadang kan juga berbeda.”

4. Bentuk bentuk toleransi disini seperti apa pak ?

“Disini toleransi untuk bebas menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, kemudian berdoa sesuai keyakinannya itu biasa dilakukan. Tapi saya katakan tadi, terkadang misal kita sedang puasa, terkadang ada siswa yang iseng atau apa makan. Tetapi saya menanamkan kepada anak-anak yang beragama islam bagaimana kita bisa

mempertahankan keyakinan kita, kita tetap bisa puasa, jangan sampai kita goyah.”

5. Lalu bagaimana perspektif toleransi beragama menurut agama islam ?

“Kalau toleransi, dalam islam kan juga ada tasamuh ya mbak, saya pribadi kalau toleransi itu ketika seseorang dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ibadah dan kepercayaan masing-masing, bisa puasa tanpa diganggu oleh orang atau saya bisa sholat tanpa diganggu itu sudah toleransi, sehingga tidak harus “oh saya lagi puasa, kamu jangan makan didepan saya” kan nggak harus. Sekali lagi pemahaman toleransi setiap orang itu berbeda bagaimana memaknainya tergantung dari sisi mana ia memandangnya.”

6. Bagaimana peran bapak dalam mengimplementasikan toleransi beragama ?

“Karena saya disini sebagai GTT, guru tidak tetap sehingga saya disini hanya pada hari saya mengajar agama, saya memberikan pemahaman untuk tetap mempertahankan keyakinan. Disini ada yang namanya religiuisitas, ada juga natalan yang dalam pelaksanaannya nanti diberikan atau dikelompokkan sesuai agamanya masing-masing. Jadi saya ikut melaksanakannya saja, namanya saja natalan bersama, akan tetapi kegiatannya sesuai agama masing-masing.”

7. Kalau yang kristen dan katolik natalan, yang islam kegiatannya apa pak ?

“Biasanya itu diisi dengan pengajian, tausiyah, itu tergantung. Kalau harinya itu pas saya mengajar, maka saya ikut, tetapi jika tidak ya saya tidak ikut. Artinya kegiatan tersebut tetap berjalan tanpa saya.”

8. Tetapi apakah bapak pernah mengikuti kegiatan keagamaan ?

“Iya pernah, kegiatan yang saya ikuti itu kan ada rabu abu, nah yang islam itu mengadakan mujahadah dan tausiyah yang didatangkan dari luar; kadang dari pengawas PAI sendiri, tergantung pada kebijakan. Jadi peran saya ikut serta dalam kegiatannya.”

9. Bagaimana cara bapak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing ?

“Ya itu memang tugas yang berat ya, jadi saya menanamkan kepada anak-anak bahwa ketika kita tau perbedaan, maka akan bisa terlaksana. Maksudnya begini, toleransi itu bisa terwujud itu ketika kita tau bahwa kita memang berbeda, bagaimana kita mempertahankan keyakinan dikalangan orang-orang berbeda agama. Saya menekankan bahwa selama kalian berTuhankan yang benar, maka tetaplah dalam keyakinan, jangan karna sesuatu kalian pindah agama. Karena mungkin kan ada yang memandang bahwa islam, kalau yang tidak tahu kan ribet, teroris atau apa, maka saya menanamkan arti islam yang sebenarnya kepada mereka, yang saya tekankan di akidahnya dulu, walaupun nanti seiring berjalannya waktu ibadahnya bisa diperbaiki.”

10. Lalu bagaimana bapak menamakan karakter keagamaan tersebut ?

“Saya lebih banyak langsung ke memberikan contoh. Dalam arti begini, saya itu tidak memerintah tetapi saya ketika waktunya sudah masuk sholat ya ayo jamaah. Jadi bagaimana menjadi contoh, ketika waktunya sholat ya sholat tanpa di panggil-panggil. Kalau gurunya sholat kan akan menjadi teladan. Jadi saya menekankan ke bukti nyata tindakan. Ya walaupun suatu waktu saya menjawab mereka, ayo sholat

begitu, tapi kan saya langsung memberikan contoh teladan begitu.”

11. Untuk pembiasaan waktu pembelajaran apakah ada pak ?

“Memang dari awal kan di niati bahwa belajar diawali dengan berdoa, jadi sebelum memulai pembelajaran membaca asmaul husna. Lalu ada kesepakatan kelas, saya tawarkan kepada siswa, pada semester awal peraturannya seperti ini, ini kan ada sholat dhuha itu mau dilaksanakan di minggu ke berapa, apakah dalam sebulan, apakah satu bulan sekali atau dua kali. Untuk kelas sepuluh mereka menyepakati dua kali dalam sebulan, minggu kedua dan minggu keempat. Jadi saya tidak memaksa, saya memberikan penawaran untuk kesepakatan. Yang kelas sebelas itu satu kali, itu mintanya di akhir bulan. Saya melihat juga dari background keluarganya, jadi hal dia mau itu alhamdulillah.”

Guru Agama Kristen dan Budi Pekerti

Narasumber : Theofillus Riyanto, S. Th.

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

Pukul : 10.15 – 10.46 WIB

Lokasi : Ruang Tamu Sekolah

1. Bagaimana persiapan bapak sebelum melaksanakan pendidikan multikultural ?

“Untuk persiapannya kita mempersiapkan untuk mereka dapat memahami bahwa kita di negara Indonesia ini negara yang majemuk, yang multikultural, yang beragam ya kita harus mampu untuk hidup berdampingan seperti itu.”

2. Lalu apakah hal tersebut sudah dimasukkan kedalam pembelajarannya ?

“Sudah, dalam pembelajaran itu selain saya menayangkan PPT, ada juga materi-materi kemudian nanti juga ada kolaborasi dengan kehidupan nyata. Jadi kehidupan sehari-hari karena kita kan hidup di tengah-tengah masyarakat, baik di sekolah Nusaputera maupun juga dilingkup mereka kan mesti mereka hidup beragam, lha itu saya kadang mengambil gambar-gambar, lalu kegiatan-kegiatan yang ada dan contoh kalo saya di gereja itu ada natal bersama dengan warga, nah itu ditayangkan juga, bahwa dalam hal ini kita saling menghormati. Bukan berarti kita ngikutin itu nggak, tapi yang namanya toleransi itu ya menghargai tetapi bicara tentang istilah fanatik, disitu jangan diterapkan fanatik sosial, tetapi fanatik iman. Jadi saya menekankan bahwa kita orang percaya bahwa agama apapun juga harus fanatik iman, artinya fanatik iman itu ya mempercayai apa yang diajarkan, jangan sinkritisme, jadi dengan menghargai langsung mencampuradukkan pengajaran agama yang satu dengan yang lain kan enggak, kalau fanatik iman itu saya katakan wajib tetapi kalau fanatik sosial itu jangan sampai terjadi. Nah sekarang ini di Indonesia banyak kelompok-kelompok tertentu yang bukan sekedar fanatik iman tapi juga menjalarnya fanatik sosial. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat langsung memetak-metakan “wah aku nggak mau ini, nggak mau itu”. Jadi saya juga sampaikan pengalaman saya, karena saya hidup dilingkungan yang beragam juga tetapi bisa berdampingan satu dengan yang lain. Nah kalau bicara tentang iman beda lagi, ya harus sesuai dengan ajaran masing-masing tidak ada yang namanya pencampuradukan atau sinkritisme.”

3. Apa metode yang bapak digunakan dalam pendidikan multikultural ?

“Beragam ya, pertama memang ceramah itu penting, itu tentang memberikan pemaparan supaya mereka memahami. Kemudian nanti ada diskusi berdasarkan apa yang terjadi, kolaborasi antara materi yang ada dengan lingkungan.

Kemudian ada yang namanya kerja kelompok juga, jadi itu bervariasi sih.”

4. Bagaimana tahapan pendidikan multikultural yang ibu lakukan ?

“Oh kalau di Nusaputera itu kan begini, setiap agama kan ada gurunya masing-masing, lha itu nanti contohnya buddha itu pak Tripitoyo, kemudian yang islam ada pak Sholeh, kemudian yang katolik pak Ajun, yang kristen kan saya. Nah dalam pembelajaran itu otomatis itu sama, satu agama saja, nanti ada yang namanya religiuisitas, religiuisitas itu bisa dilakukan di luar tetapi juga bisa di dalam, di dalam lingkungan ini. Di dalam artinya di lingkungan ini, tetapi toh demikian ketika mengadakan kegiatan-kegiatan atau aktivitas keagamaan ya tetap mereka masing-masing. Jadi kalau dalam pembelajaran, di kristen itu begini, saya melibatkan anak. Jadi ketika pembukaan biasanya menyanyikan satu lagu kemudian doa ini yang memimpin anak. Nanti sudah ada urutannya, jadwalnya. Biasanya yang terjadwal itu mengirimkan lagu yang akan dinyanyikan. Jadi diawali dengan menyanyikan satu lagu, kemudian doa dan baru materi. Memang berkaitan dengan multikultural ini yang dominan materinya adalah kelas 12, tapi kelas 11 sudah mengarah kesana. Jadi seperti kemarin berkaitan dengan kehidupan pembaharuan itu ada kaitannya dengan multikultural juga, nah bagaimana istilahnya sejarah yang lalu diaplikasikan sekarang, ditarik seperti pembelajaran. Kalau dulu antara si A dan si B melakukan seperti ini, ya sekarang juga kita lakukan seperti ini.”

5. Bagaimana strategi bapak dalam menyikapi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda ?

“Saya itu mau yang beragama berbeda maupun sama itu semua kalau saya bilang semua kenal saya, nah saya otomatis mengajar dikelas bukan hanya dikelas, tetapi ditunjukkan dengan kehidupan nyata, di kehidupan luar, bagaimana saya

bertegur sapa dengan mereka, saya merangkul mereka. Jadi saya dalam berinteraksi dengan siswa saya tidak membedakan satu dengan yang lain, walaupun saya guru agama kristen, tapiikan tidak selamanya saya dalam kelompok itu tok, ketika nanti ada kegiatan-kegiatan yang lain ya otomatis saya juga menghadapi mereka semua, karena saya sudah guru tetap. Dalam kegiatan-kegiatan saya harus menempatkan diri seperti bapaknya mereka semua, jadi saya tidak mau istilahnya mengkotak-kotakkan.”

“Sekolah ini ditanamkan seperti itu, supaya nanti mereka seandainya diluar sudah ada benih itu disini akan terkikis. Satu, siswa nasional jadi harus ada kebersamaan, kemudian berkaitan dengan interaksi pun tidak boleh mengkotak-kotakkan. Yang sekolah disini sudah ada dari yang doktrin-doktrinnya sendiri, nah nanti disini akan sedikit jaga jarak tapi ketika multikultural itu ditekankan mereka akan mulai “oh ya kalau begini itu tidak pas, menjudge itu tidak pas” jadi jika itu dikatakan bermanfaat ya sangat bermanfaat. Jadi sangat besar manfaatnya, sehingga nanti bisa menjadikan generasi penerus yang mempertahankan negara kita dengan bingkai bhineka tunggal ika.”

6. Bagaimana dalam pendidikan multikultural ini toleransi beragamanya ?

“Ya cukup bagus, contoh kami ada kristen natal, ketika perayaan natal kan mereka tidak ikut, tetapi mereka mengadakan kegiatan religiuisitas sendiri sesuai dengan agamanya di jam dan di hari yang sama. Jadi kalau bulan januari ya tanggal 17 kami mengadakan natal di gereja, mereka mengadakan di sekolah. Tapi terkait konsumsi, bukan karena yang kristen yang natal yang mendapatkan konsumsi ya nggak, tetapi yang lainnya juga dapat. Cuma berkaitan dengan acara-acara mereka mengadakan masing-masing. Kemudian yang berikutnya ada imlek, lalu ada waktu zakat fitrah, ya itu guru-guru mau islam, kristen, katolik, buddha juga dikenakan, tetapi ada yang sifatnya wajib ada yang tidak. Yang muslim

karena itu memang wajib mereka harus ikut. Jadi ketika ada hari-hari besar itu kita semua mengambil bagian. Jika berkaitan dengan ibadah ya tidak mengikuti, akan tetapi jika berkaitan dengan kegiatan-kegiatan itu kita memberikan support satu dengan yang lain.”

7. Bagaimana perspektif toleransi beragama menurut agama kristen ?

“Bermula dari nama sekolah ini sekolah nasional, jadi semua yang mau masuk juga sudah tau begitu ya, bahwa sekolah ini sekolah nasional ada beberapa agama, penekanannya pada bhineka tunggal ika, tetapi tujuan kita sama nah oleh sebab itu jangan sampai nanti mereka mengelompokkan masing-masing. Kita sudah satu wadah maka sebutannya adalah kita satu keluarga, nah kalau sudah satu keluarga sudah, namanya satu keluarga harus bisa hidup berdampingan satu dengan yang lain, tidak akan memaksakan, tidak akan menyinggung, semua hidup berdampingan. Makna agama kristen dalam toleransi itu salah satu nilai kristiani, jadi itu merupakan sebuah kewajiban, wujud kita mengasihi Tuhan yang tidak kelihatan, itu wajib kita tunjukkan dengan mengasihi yang kelihatan. Jadi berkaitan dengan toleransi ya kita merupakan sebuah kewajiban, itu bagian dari nilai kekristenan itu sendiri.”

8. Bagaimana peran bapak dalam mengimplementasikan toleransi beragama ?

“Ya, nanti ketika saya mendampingi kegiatan yang ada di SMA maka SMP pun memberikan kesempatan untuk itu, jadi karena saya memang sebagai guru agama jadi harus memberikan pendampingan kepada mereka. Beberapa waktu lalu ada acara religiusitas, saya juga mendampingi.”

9. Bagaimana cara bapak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing ?

“Ya ini yang sampaikan didepan tadi, bahwa ada istilah toleransi dan fanatik. Ini berkaitan dengan fanatik jangan diartikan fanatik sosial, fanatik ini adalah fanatik iman yaitu bahwa kita memang harus meyakini berkaitan dengan alkitab kita dan tidak dicampuradukkan dengan yang lain, tapi bukan berarti kita menjelek-jelekkkan yang lain. Jadi sebetulnya kita menunjukkan kebenaran kita bukan dengan merendahkan yang lain, tetapi harus eksis. Jadi itu yang saya tekankan ketika ada teman-teman merayakan hari besar mereka ya kita ucapkan, jadi bukan berarti kita mengucapkan kita masuk didalamnya kan bukan begitu. Jadi dipisahkan antara fanatik dengan toleransi, toleransi ini ada kaitannya dengan sosial, saya katakan bahwa kita sebagai manusia itu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri jadi kita jangan melakukan tindakan yang mempetak-petakkan kita, wah nanti kalau seperti itu ya nanti rugi sendiri kita nggak diterima orang lain, begitu. Saya mengatakan kepada anak-anak, dimanapun kita berada jangan membuat tembok, tapi dimana kita berada harus membuat jembatan, jembatan itu kan menghubungkan, tembok itu memisah.”

Guru Agama Buddha dan Budi Pekerti

Narasumber : Tripitoyo, S.Pd.

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Pukul : 12.45 – 13.06 WIB

Lokasi : Ruang Agama Buddha

1. Bagaimana persiapan bapak sebelum melaksanakan pendidikan multikultural ?

“Yang perlu saya siapkan sebelum mengajar menyiapkan materi-materi yang akan dipelajari, biasanya modul ajar terus saya lihat tentang ATP nya atau tujuan pembelajarannya, yang paling pokok ya modul ajar.”

2. Apa metode yang bapak digunakan dalam pendidikan multikultural ?

“Metode pembelajaran saya banyak sih mbak, metodenya bervariasi, karna kan di agama buddha tu sedikit anaknya, biasanya ya metode yang saya gunakan ceramah nanti bisa metode yang bisa anak-anak lakukan, kadang saya suruh anak-anak itu membuat projek nanti di presentasikan, seperti itu mbak.”

3. Bagaimana strategi bapak dalam menyikapi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda ?

“Untuk menanggapi anak-anak sing mempunyai latar belakang berbeda ya kita memahami karakternya dulu. Biasanya kan sebelum kita melakukan pembelajaran diawal tahun itu dikurikulum merdeka ada yang namane tes diagnosis itu, nah anak itu pintar dengan media atau lebih suka kepada metode ceramah itu ada tes diagnosis, kita pilah-pilah dulu oh anak ini karakternya seperti ini, begitu. Artinya anak-anak tetap mendapatkan materi yang sama dengan anak-anak yang lain tetapi mungkin metodenya yang berbeda-beda, cara penyampaiannya berbeda untuk mengetahui mudeng dan tidaknya anak-anak itu.”

4. Apakah dalam pendidikan multikultural ini terdapat toleransi beragama ?

“Oh sangat mbak, kami para guru agama selalu menanamkan toleransi kepada anak-anak kami. Jadi memang di sekolah Nusaputera itu kan tidak hanya satu agama tok disini kan ada agama islam, agama buddha, agama katolik, agama kristen mereka berdampingan dengan baik si selama ini, selama saya jadi pengajar disini belum pernah ada yang namanya gesekan-gesekan antara agama nggak ada sih mbak. Toleransinya luar biasa.”

5. Bagaimana perspektif toleransi beragama menurut agama Buddha ?

“Perspektif toleransi dalam agama buddha kami selalu menanamkan seperti buddha mengajarkan bahwa kita itu selalu menanamkan meta dan karuna atau cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Jadi kepada siapapun tanpa terkecuali kita harus menanamkan cinta kasih yang universal, kasih sayang yang universal kepada semua makhluk.”

6. Bagaimana peran bapak dalam mengimplementasikan toleransi beragama ?

“Peran saya dalam mengimplementasikan toleransi ya ? saya mengajari anak saya juga dengan guru-guru agama yang lain juga berhubungan yang baik sih mbak terus menanamkan kepada anak saling menghormati ketika teman-teman yang lain lagi beribadah atau apa pokoknya intinya kita selalu menanamkan kepada anak-anak kami selalu menghormati, selalu menyayangi teman-teman kita walaupun teman-teman kita tahu berbeda dari segi latar belakang agama, suku, dan ras itu sih mbak.”

7. Bagaimana cara bapak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing ?

“Pokoknya kita beri dulu pengertian bahwasannya di Indonesia itu agama tidak hanya satu agama tok, ada beberapa agama. Semua agama itu mengajarkan kebaikan semua, tidak ada agama yang mengajarkan ke hal-hal yang tidak baik itu tidak ada. Nah tergantung dari individunya masing-masing jadi ya kita harus menanamkan toleransi, kita mempunyai agama A, agama B ya kita melakukan apa yang ada di dalam pelajaran agama itu, selebihnya kita tidak boleh untuk

memanding-bandingkan bahkan menjelek-jelekkkan agama lain gitu. Sesuatu yang sudah sama itu ya jangan dibeda-bedakan, tetapi kalau ada sesuatu yang tidak sama ya jangan disama-samakan, artinya semua agama itu mempunyai cara unik tersendiri untuk membelajarkan kepada umatnya untuk mencapai satu perrbuatan yang baik. Artinya ya itu agamamu, yo kamu berjalanlah ikutilah ajaran agamamu, tidak usah menjelek-jelekkkan agama yang lain. Yang penting intinya kamu itu berbuat yang baik, berucap yang baik, bertingkah laku yang baik.”

8. Selama bapak disini, apa saja sih kebijakan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama ?

“Toleransi beragama banyak mbak, misalnya disini itu selalu tiap-tiap hari besar anak-anak selalu diberikan kebebasan untuk melakukan atau merayakan hari besarnya tiap-tiap agama masing-masing. Misalnya buddha pas waisak ya silahkan nanti pas waisak anak-anak yang buddha melakukan waisak bersama disekolah, nanti yang agama lain akan mengadakan doa bersama dengan guru-guru yang lain. Ketika pas itu natal ya anak-anak yang nasrani akan melakukan natal bersama, terus yang agama lain akan bersama guru-guru agama atau pendamping masing-masing melakukann ibadah. Begitu juga yang muslim ketika lebaran ini nanti akan melakukan kayak semacam halal bihalal bersama itu sih mbak”.

9. Kalau misal yang lain sedang melakukan keagamaan, anak-anak yang beragama buddha kegiatannya apa ?

“Kegiatan disini biasanya baca-baca doa, terus setelah baca-baca doa nanti ada sharing tentang ajaran agama, nanti saya yang memandu. Misalnya anak-anak kumpul disini baca-baca doa, doa selesai nanti ada ceramah atau mengulang ajaran-ajaran agama buddha.”

10. Ketika kegiatan religiuisitas, apakah bapak ikut mendampingi ?

“Pasti, saya ikut mendampingi. Karena anak yang beragama buddha kan sedikit, gurunya pun disini yang beragama buddha cuman 2 atau 3 orang gitu mbak, jadi setiap ada kegiatan religiuisitas pasti mendampingi. Kalau di SMA itu ada kegiatan religiuisitas sebulan sekali di minggu pertama pada pagi hari, jadi nanti selama 30 menitan, setelah itu melaksanakan pembelajaran seperti biasa.”

Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti

Narasumber : R. Ajun Sigit P., S.sos., S.Ag.

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

Pukul : 08.00 – 08.22 WIB

Lokasi : Ruang Agama Katholik

1. Bagaimana persiapan bapak sebelum melaksanakan pendidikan multikultural ?

“Ya tentunya sesuai dengan aturan dan prosedur ya, kita menyiapkan RPP, kalau sekarang kurikulum merdeka kita menyiapkan modul ajar, dipersiapkan sebelum mengajar. Ini kan modul ajar, materi apa yang akan kita sampaikan gitu ya.”

2. Apa metode yang bapak digunakan dalam pendidikan multikultural ?

“Kalau saya belajarnya pakai saintific sih pendekatannya, artinya didalam pembelajaran itu terjadi dua arah tetapi tidak melulu dari saya, mereka ya harus aktif gitu.”

3. Bagaimana strategi bapak dalam menyikapi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda ?

“Jadi ketika ada siswa dari agama lain yang ke pembelajaran katolik, mungkin karena mereka ingin tau, dan saya melihat ada anak yang bukan 100% katolik, ya saya dalam memberikan pengajaran maka dogma-dogma katolik tidak saya berikan. Tetapi pengajaran katolik secara umum, supaya mereka juga tahu bahwa ternyata didalam pendidikan agama katolik itu kita bisa menerima. Tidak setiap pembelajaran ya, tentunya kami tidak memaksakan, dan meminta persetujuan orang tua supaya kami tidak disalahkan.”

4. Apa manfaat pendidikan multikultural bagi siswa ?

“Justu itulah manfaatnya, sekolah di Nusaputera kan semacam itu, mereka sejak dini akan memupuk rasa toleransi yang tinggi, mereka akan saling menghargai “oh yo kamu beragama ini, caramu semacam ini” nah mereka akan melihat realitanya dalam kehidupan mereka bisa kenal dengan baik.”

5. Apakah dalam pendidikan multikultural ini terdapat toleransi beragama ?

“Ada, praktik toleransi ada, ya kalau kegiatan di SMA ada natal. Itu yang terlibat bukan hanya agama itu, tetapi semua, itukan pengurus OSIS tidak semuanya orang nasrani, tidak semuanya orang muslim, nah mereka bergerak bersama. Menghias kelas itu juga bersama, sebentar lagi ramadhan juga nanti ada nuansa ramadhan, hal tersebut sudah biasa disini.”

6. Bagaimana perspektif toleransi beragama menurut agama katolik ?

“Kalau dalam agama katolik itukan gereja sudah menggaris bawahi, bagaimana cara pandang kita terhadap agama-agama yang berbeda, entah itu agama kristen, islam dan buddha. Kalau cara pandang kita ya, gereja katolik mengakui bahwa di agama lain itu ada kebenaran, ada keselamatan, asal mereka melakukan dengan bersungguh-sungguh sesuai dengan aturan main mereka.”

7. Bagaimana peran bapak dalam mengimplementasikan toleransi beragama ?

“Peran saya jelaslah, kalau saya sebagai guru agama saya akan mengarahkan anak-anak saya didalam implementasi dalam ajaran gereja tadi, bahwa pandangan gereja katolik bahwa katolik itu sifatnya umum, bisa menerima apa saja, maka saya memberikan kepada siswa semacam terimalah mereka, seperti kemarin saya itu menjelaskan bahwa tujuannya sama, tetapi kendaranya berbeda, merknya berbeda ya toh, tujuannya sama.”

8. Untuk kegiatan religiuisitas apakah bapak ikut mendampingi ?

“Iya, pasti. Kegiatan religiuisitas SMA walaupun saya masih mengajar di SMP tentu diijinkan oleh kepala jenjang untuk mengikuti disana, kan nanti kepala jenjang SMA juga meminta ijin kepada SMP. Kita mengadakan kegiatan religiuisitas yang terakhir kemarin kita ke boyolali, yang ada rumah ibadah.”

9. Itu kegiatannya apa saja pak ?

“Doa, pasti yang namanya religiuisitas kan doa. Terus dua tahun yang lalu kita sam-sama ke taman doa katolik, itu semua islam buddha kesana, tetapi didalam pelaksanaannya mereka sesuai kelompok masing-masing, walaupun disana taman doa katolik tetapi yang islam buddha juga punya tempat sendiri untuk melaksanakan religiuisitas. Artinya mereka penanaman religiuisitasnya itu baik. Setelahnya kita pergi bersama untuk menjalik keakraban, nah ketika pergi itu mereka tidak pergi dengan satu agama, tetapi dengan teman-teman yang lain juga, jadi dari sekolah sudah biasa toleransi itu dengan beda agama.”

10. Bagaimana cara bapak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing ?

“Kalau itu sih mudah ya, artinya saya memberikan kepada mereka kamu boleh fanatik, tetapi fanatiknya adalah kedalam, bukan fanatik keluar. Artinya kamu memiliki bahwa apa yang aku yakini adalah benar, tetapi kalian jangan pernah memaksakan keyakinanmu kepada orang lain bahwa keyakinanku itu benar untuk kamu juga, itu yang saya lakukan, jadi kita tidak bersikap inklusif bahwa aku yang paling benar o, nggak. Saya mengatakan begitu, ya karena memang ajaran katolik itu, katolik kan arrtinya umum, jadi kita memberikan semacam itu. Kamu fanatik boleh, tapi untuk kamu sendiri, artinya menguatkan iman.”

E. Wawancara Siswa dari masing-masing agama

Siswi Beragama Islam

Narasumber: Raisa Alima Sharliz

Kelas : XI.1 (IPA)

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Maret 2024

Pukul : 07.40 – 07.51 WIB

Lokasi : Ruang TU

1. Apa alasan kamu memilih masuk di SMA Nusaputera Semarang ?

“Yang pertama itu karena dapat beasiswa jadi sayang kalau nggak dipake gitu kan, tersu di SMA juga ada program pembelajaran yang menarik gitu kayak PLT gitu jadi masuk di Nusaputera.”

2. Bagaimana pendapatmu tentang lingkungan sekolah yang multikultural ?

“Kalau akusih seru gitu ya, maksudnya nggak fokus sama satu orang aja, jadikan banyak orang, temenan juga enak gitu karna kan bisa sharing. Kalau sayakan dari Jawa, kan ada temen-temen yang dari luar Jawa jadi kayak bisa tau didaerah sana

ada apa aja gitu saling tukar menukar tentang kebiasaan didaerah masing-masing.”

3. Bagaimana pendapatmu mengenai toleransi beragama dalam menyikapi multikultural yang ada disekolah ?

“Oh yang aku menghargai ajasih temen yang beda agama, terus kalau dia lagi doa yaudah aku dengerin terus juga nggak mengganggu, jadi aku ngasih waktu buat mereka untuk menjalani yang ada di agama mereka gitu.”

4. Menurutmu, apa itu toleransi beragama ?

“Toleransi tuh kayak menghargai perbedaan yang ada disekitar kita gitu.”

5. Bentuk toleransi beragama yang kamu lakukan itu apa ?

“Aku sih semua berteman, nggak milih-milih, nggak yang misal “kamu kristen aku nggak mau berteman” tuh enggak. Contoh aku sama Vanesa ya, aku sama diakan beda agama, jadi ya berteman aja karena Vanesa itu seru jadi nyambung kalau diajak ngobrol gitu.”

6. Bagaimana sikapmu ketika temanmu melaksanakan ibadahnya ?

“Biasanya sih saya nunggu gitu, kalau nggak ya saya nyari kesibukan lain. Nanti kalau dia udah selesai ya aku juga udah selesai sama kesibukanku gitu.”

7. Bagaimana caramu memahami perbedaan kultur dan agama di sekolah ?

“Cara memahami mungkin dari kebiasaan yang dilakukan, itu kan juga berbeda setiap agama. Terus juga cara berdoa juga berbeda. Jadi ya saya memahainya dan tidak mengganggunya.”

8. Apakah gurumu pernah memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama ?

“Kalau pemahaman itu ada di PKn itu kan luas ya, nah dikelas sebelas itu ada bab bhineka tunggal ika, jadi bisa belajar dari situ sih.”

Siswi Beragama Kristen

Narasumber : Angel Ravelynta

Kelas : XI.1 (IPA)

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Maret 2024

Pukul : 07.55 – 08.03 WIB

Lokasi : Ruang TU

1. Apa alasan kamu memilih masuk di SMA Nusaputera Semarang ?

“Yang pertama itu ada potongan juga kan karena berprestasi kan dari SMP, terus karena dulu kakak saya lulusan sini dan katanya tuh disini pembelajarannya bagus, guru-gurunya juga friendly sama muridnya, gitu sih.”

2. Bagaimana pendapatmu mengenai lingkungan sekolah yang multikultural ?

“Nggak masalah, unik sih. Karena dulu si saya di SD itu cuman ada dua agama kristen sama islam, cuman waktu masuk disini saya kaget karena ada buddha yang tinggal di vihara, ada juga katolik dan saya kagumnya tuh karena disini ada ruangan mereka tuh beda-beda.”

3. Bagaimana pendapatmu mengenai toleransi beragama dalam multikultural yang ada disekolah ?

“Nggak masalah, unik sih. Karena dulu si saya di SD itu cuman ada dua agama kristen sama islam, cuman waktu masuk disini saya kaget karena ada buddha yang tinggal di vihara, ada juga katolik dan saya kagumnya tuh karena disini ada ruangan mereka tuh beda-beda.”

4. Lalu menurutmu, toleransi itu apa ?

“Menurut saya itu saling menghargai dan menghormati agama lain.”

5. Apa sajakah kebijakan atau peraturan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural ?

“Seperti yang saya sebutkan tadi ada pemisahan ruangan agama. Jadi disekolah ini ada masing-masing guru agama dimana saat pelajaran agama mereka akan bersama agama mereka. Jadi di katolik itu ada ruangan gurunya tersendiri, yang islam juga ada musholla untuk mereka sholat.”

6. Bentuk toleransi yang kamu lakukan apa ?

“Toleransi saya itu berteman sih sama semua, saya juga punya temen dekat agamanya Islam, kami juga sering main bareng.”

7. Bagaimana sikapmu ketika temanmu sedang melaksanakan ibadahnya ?

“Biasanya kita nunggu sih, kita sering nunggu, kadang nunggu di luar musholla, tapi kita menunggunya juga dengan tenang bukan dengan melakukan hal-hal yang mengganggu. Kalo pas puasa biasanya aku kalo makan ijin dulu “aku makan ya” atau mungkin jika orangnya mau menyendiri ya aku pergi.”

8. Bagaimana caramu memahami perbedaan kultur dan agama di sekolah ?

“Cara memahaminya dengan bisa sih mempelajarinya misal di Islam itu kalo sholat jam berapa aja, jadi kita lebih paham kalau jam 12 itu kita nggak boleh brisik disekita musholla karena mereka ada yang lagi sholat gitu.”

9. Apakah gurumu pernah memberi pemahaman mengenai toleransi ?

“Selalu, selalu diberi pemahaman kalo kita ini sekolah nasional dimana kita memiliki banyak rasa banyak agama jadi kita ditanamkan toleransi sejak di SMP Nusaputera. Kalo dalam pelajaran agama juga sih diberi materi tentang saling menghargai.”

Siswi Beragama Katolik

Narasumber : Vanesha Sevila Sugiharto

Kelas : XI.1 (IPA)

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Maret 2024

Pukul : 08.04 – 08.12 WIB

Lokasi : Ruang TU

1. Apa alasanmu memilih masuk di SMA Nusaputera Semarang ?

“Aku sih karena bingung sekolah dimana, terus karena yaudah kan SMP nya disini lanjutin aja, terus ternyata dapet beasiswa yang lumayan potongannya 50%, terus abistu pas udah masuk sini, ternyata sekolahnya ohh sekolahnya seru.”

2. Bagaimana pendapatmu mengenai lingkungan sekolah yang multikultural ?

“Itu menarik sih, seru. Kita kayak kan ada orang dari pekalongan, kita bisa tanya-tanya Pekalongan tuh makanan khasnya apa terus ada yang dari Medan, Medan tuh makanan khasnya apa gini gini kalo bahasanya tuh yang disana kasar

apa apa, bahasa halusnya apa apa, terus kayak istilah-istilah itu apa. Jadi bisa belajar lebih dari buku.”

3. Bagaimana pendapatmu mengenai toleransi beragama dalam multikultural yang ada disekolah ?

“Penting sih, karena di Indonesia kan berbeda beda tetapi tetap satu jua, bhineka tunggal ika. Itu kalo kita nggak ada toleransi ya berarti ya merasa kalo diri kita itu terlalu penting itu kan nggak boleh ya, kan itu masalah ya. Kalo kamu nggak toleransi nanti pecah.”

4. Menurutmu toleransi beragama itu apa ?

“Toleransi itu ketika orang lain sedang menjalankan ibadahnya kita menghargai mereka yang sedang menjalankan itu, kita menghormati tanpa mengejek-ejek agama tersebut.”

5. Apa sajakah kebijakan atau peraturan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural ?

“Di SMA itu sih, karena agama kami berbeda-beda, kami dimasukinnya ke tempat masing-masing, jadi kayak ya lumayan teratur. Soalnya dulu pas SD saya kan Katolik, sekolah Katolik, nah pas masuk disini sekolah nasional ih ternyata ada ruangnya masing-masing jadi lebih kayak khusyuk gitu.”

6. Bentuk toleransi beragama yang kamu lakukan itu apa ?

“Saya kan ikut berbagai kegiatan kan, jadi otomatis orang-orangnya itu bukan hanya Katolik. Misalnya basket terus kita ada cewek ada cowok, terus ada yang beragama buddha dan lain-lain tapikan kita tetep satu tujuan mainnya basket, jadi kayak toleransi dalam berteman. Lalu tidak membedakan, kalo ada waktu sholat yaudah diingatkan terus kalo masih lama ya udah ditungguin bentar. Terus misal emang lagi

waktunya nyepi atau apa ya dihormati, kalau ada liburannya kan ikut liburan.”

7. Bagaimana sikapmu ketika temanmu sedang melaksanakan ibadahnya ?

“Kalo misal lama ya kita cari aja kayak kegiatan lain yang menarik gitu kan. Misalnya kayak jalan-jalan mungkin disekitaran musholla. Jadi pernah, saya kan punya temen lagi sholat, waktunya sholat jadi saya muterin mushollanya gitu.”

8. Bagaimana caramu memahami perbedaan kultur dan agama di sekolah ?

“Beragamnya tuh menarik, kayak mereka berbeda-beda tuh tapi bisa berteman, jadi kayak semuanya tuh sama kan manusia, tapi ya ada perbedaannya dan bisa tetap berteman.”

9. Apakah gurumu pernah memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama ?

“Pernah, kebetulan materi saya kelas sebelas tuh tentang gereja, jadi tuh gereja di mata dunia. Kan tentu saja ada orang yang menganggap Katolik itu sebagai apa ya kayak tau nggak berita gereja yang dihancurin itu di luar sana magelang atau malang kurang tau itukan masih kayak kurang dihormati kan sama orang-orang sana. Makanya tuh harus dijaga toleransi tuh penting.”

Siswa Beragama Buddha

Narasumber : Vaniello Febrizio Tanu

Kelas : XI.1 (IPA)

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Maret 2024

Pukul : 08.13 – 08.24 WIB

Lokasi : Ruang TU

1. Apa alasanmu memilih masuk di SMA Nusaputera Semarang ?

“Mendapatkan beasiswa ajasih, khususnya basket ditawarkan sama coach yang di Medan, konfirmasinya sama coach yang di Semarang namanya coach Muhammad konfirmasi ke sekolah, baru kesini. Yang pertama masuknya karena beasiswa, abistu yang kedua untuk menempuh skill basketnya agar lebih bagus lagi.”

2. Itu ada seleksinya untuk beasiswa ?

“Kemarin kebetulan nggak ada seleksinya, jadi ditawarkan buat masuk. Sekarang ini baru mulai ada seleksinya.”

3. Bagaimana pendapatmu mengenai lingkungan sekolah yang multikultural ?

“Yang pertama bahasa, bahanya beda sama yang di Medan to, yang di Medan kan biasa logatnya kan agak kasar orang bilang kasar, sebenarnya memang loganya di Medan sana kayak gitu. Kalo disinikan lebih ngomongnya halus pelan. Lalu yang kedua, satu mes kan tinggalnya beda-beda agama jadi bisa tau ini dia sholatnya kapan jam berapa, ibadanya hari apa gitu. Lebih mengetahui sih tentang keberagaman.”

4. Bagaimana pendapatmu mengenai toleransi beragama dalam multikultural yang ada disekolah ?

“Penting, kalo nggak ada toleransi ya pasti saling mengejek agama satu sama lain gitu. Misalnya nggak menghargai agama ini mengejek kayak, kan misalnya agama buddha itu diejek karena nyembah berhala karena didepannya kan ada patung itu, maksudnya itu bukan nyembah berhala, lebih ke menjadi perantaranya doang gitu, tapi dibidang nyembah berhala, kalo nggak ada toleransi kan gitu. Cuman kan kalo ada toleransi nggak mungkin orang bilang gitu.”

5. Menurutmu, apa itu toleransi beragama ?
“Toleransi tu lebih ke menghargai agama lain, suku agama budaya ras lain.”
6. Apa sajakah kebijakan atau peraturan sekolah yang mengimplementasikan toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural ?
“Oh ada menerapkan, taun lalu itu ada ziarah religiuisitas. Kan berdoa ditempat masing-masing itukan termasuk toleransi. Itu ada di Boyolali. Yang siswa agam kristen ke Gereja untuk berdoa, yang Islam di Masjid, yang Katolik di Gereja juga, sedangkan yang agama Buddha sembayang di Vihara.”
7. Contoh toleransi beragama yang kamu lakukan ?
“Di mes kan ada yang agama Islam lagi sholat kan yang lain pada kadang brisik itu tak suruh diem “ada yang sholat” gitu. Kan lebih menghargai biar nggak keganggu. Kalo dalam sekolah itu dulu ngawanin temen sholat sih, nungguin gitu.”
8. Bagaimana bentuk pertemananmu dalam sekolah ?
“Nggak membedakan sih, temen apa adanya gitu. Ya beda-beda ya nggak papa to, itutuh berteman ke semua orang.”
9. Bagaimana caramu memahami pebedaan kultur dan agama di sekolah ?
“Ya dari kesehariannya mungkin, dari sembayang, berdoa, sholat terus bagaimana dia berteman dengan saya apakah kasar atau nggaknya gitu. Memahaminya ya dalam kehidupan sehari-harinya bagaimana.”
10. Menurutmu masalah nggak kayak gitu ?

“Menurut saya ya nggak masalah sih, berteman kan nggak boleh membeda-bedakan, kecuali kalo dia memang kasar ya ditinggalin, kalo baik ya ditemenin.”

11. Apakah gurumu pernah memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama ?

“Pernah, selain dalam pelajaran Buddha ada pelajaran PKn itu toleransi kan pasti diajarin kewarganegaraan. Kalo dalam pelajaran Buddha itu sering dibilang kalo ada orang yang bilang kita nyembah patung, nyembah berhala gitu dibiarin aja karena mereka kan nggak tahu itu kan cuman perantara medianya doang, bukan memang menyembah patungnya itu.”

Lampiran VI

Hasil Observasi

1. Observasi Praktik Pembelajaran Agama

Pembelajaran pendidikan agama di SMA Nusaputera Semarang dilakukan dengan sistem serentak dengan menggabungkan kelas pada satu tingkat sesuai dengan agamanya masing-masing yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari rabu. SMA Nusaputera Semarang memfasilitasi pembelajaran agama dengan memberikan guru yang mengajar sesuai agamanya masing-masing. Pada kelas sepuluh terdapat dua kelas yang digabung menjadi satu yaitu kelas X.1 dan X.2. Pada kelas sebelas terdapat tiga kelas yang digabung menjadi satu yaitu kelas XI.1 (MIPA), XI.2 (IPS), dan XI-EC (Excellent). Sama halnya dengan kelas sebelas, kelas dua belas juga terdapat tiga kelas yang digabung menjadi satu kelas yaitu XII.1 (MIPA), XII.2 (IPS), dan XII-EC (Excellent). Berikut rincian observasi pada masing-masing pembelajaran agama :

A. Agama Islam

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024
Jam : 07.00-08.30 (jam pertama dan kedua)
Lokasi : Kelas X.2
Guru : Sholeh, M.Pd.

Deskripsi data :

Observasi pembelajaran agama islam dengan obyek kelas sepuluh dengan jumlah siswa sepuluh orang. Pada kelas

sepuluh, pembelajaran agama dilaksanakan jam pertama sampai jam kedua (07.00-08.30) yang bertempat di kelas X.2. Karena pembelajaran agama dilaksanakan pada jam pertama, maka pada jam 06.45 sampai 07.00 terdapat Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Setelah GLS selesai, siswa meminta tanda tangan kepada guru untuk menandatangani buku GLS yakni rincian tentang buku apa yang dibaca oleh siswa.

Setelah GLS selesai kelas dimulai pada pukul 07.06 dengan membaca asmaul husna dan membaca doa. Setelah pembacaan doa, guru memberikan buku kegiatan ramadhan untuk diisi kegiatan siswa selama bulan ramadhan. Materi pada kelas sepuluh mengenai dakwah walisongo yang ditayangkan melalui PPT dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru agama. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara dua arah. Guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yakni cara dakwa dimasa kini yang dapat dilakukan dengan media sosial. Para siswa memiliki komunikasi yang bagus dengan temannya, meskipun didalam kelas tersebut terdapat siswa yang berasal dari luar jawa. Siswa yang beragama islam pun tidak semuanya menggunakan jilbab, ada yang tidak menggunakan jilbab, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan batas untuk berinteraksi, karena mereka tetap membaur. Pembelajaran diakhiri dengan membaca surah al-asr.

B. Agama Kristen

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024
Jam : 08.30 – 09.15 (jam ketiga pelajaran)
Lokasi : Kelas XI MIPA
Guru : Theofillus Riyanto, S.Th.

Deskripsi data :

Observasi pembelajaran agama kristen pada obyek kelas sebelas dengan jumlah siswa 21 orang. Pada kelas sebelas, pembelajaran agama dilaksanakan jam ketiga (08.30-09.15) dan jam keempat (09.30-10.15) yang bertempat di kelas XI MIPA. Peneliti melakukan observasi pada jam ketiga. Pembelajaran agama kristen diawali dengan membaca doa dan menyanyikan lagu rohani. Ketika menyanyikan lagu rohani, salah satu siswa maju kedepan kelas untuk memimpin dan guru mendampingi dengan memainkan alat musik gitar. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dengan PPT yang ditayangkan pada layar proyektor. Materi gaya hidup modern yang disampaikan menyinggung tentang adanya multikultural, dimana karena berada di Indonesia maka harus menjadi pribadi yang inklusif.

C. Agama Katolik

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024
Jam : 09.30 – 10.15 (jam keempat)
Lokasi : Ruang ibadah agama katolik
Guru : R. Ajun Sigit P., S.Sos., S.Ag.

Deskripsi data :

Observasi pembelajaran agama katolik pada obyek kelas sebelas dengan jumlah siswa 5 orang. Pada kelas sebelas, pembelajaran agama dilaksanakan jam ketiga (08.30-09.15) dan jam keempat (09.30-10.15) yang bertempat di kelas ruang ibadah agama katolik. Peneliti melaksanakan observasi pada jam keempat setelah istirahat pertama. Pada pembelajaran agama katolik, materi yang dibawakan mengenai budaya kasih. Guru menjelaskan bagaimana menyikapi persoalan kehidupan dengan budaya kasih, guru mencontohkan kehidupan sehari-hari dan cara menyikapinya. Guru juga mengimbau untuk tidak mendiskriminasi mengenai SARA. Ketika guru menjelaskan, siswa mencatat penjelasan dari guru sebagai catatan bahan belajarnya.

D. Agama Buddha

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Jam : 11.00 – 11.45 (jam keenam)

Lokasi : Ruang ibadah agama buddha

Guru : Tripitoyo, S.Pd.

Deskripsi data :

Observasi pembelajaran agama buddha pada obyek kelas duabelas dengan jumlah siswa 4 orang. Pada kelas sebelas, pembelajaran agama dilaksanakan jam keenam (11.00-11.45) dan jam ketujuh (12.00-12.45) yang bertempat di kelas ruang ibadah agama buddha. Peneliti melaksanakan observasi

pada jam keenam sebelum istirahat kedua. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa yang menghadap kepada patung buddha. Pada kelas duabelas ini, pembelajaran dilaksanakan dengan membahas soal untuk persiapan ujian. Pada hal ini guru menayangkan soal pada proyektor, dan siswa membacakan soal serta menjawabnya secara bergiliran yang jawabannya akan divalidasi oleh guru. Ketika guru memvalidasi jawaban, guru juga mengulas sedikit materi mengenai soal tersebut.

2. Observasi Ruang kelas

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2024 dan Kamis, 21 Maret 2024

Jam : 08.30 – 09.15 dan 12.00 – 12.45 WIB

Lokasi : Ruang kelas XI.1 (MIPA)

Deskripsi data :

Ruang kelas XI.1 (MIPA) merupakan ruang kelas yang juga digunakan ketika pembelajaran agama kristen. Seperti kelas pada umumnya, kelas ini berisikan meja dan kursi yang diisi satu peraaatu siswa, meja dan kursi guru yang berada di depan, papan tulis, foto presiden, foto wakil presiden dan gambar garuda, papan madin, LCD proyektor, dan dilengkapi AC. Pada dinding-dinding kelas terdapat struktur organisasi dan papan untuk absen siswa, dihiasi juga oleh gambar pohon yang berisikan cita-cita masing-masing siswa. Selain itu, kelas XI.1 memiliki nuansa imlek dengan papan madin yang

berisikan informasi mengenai shio naga dan gambar naga, dinding-dinding dihiasi dengan hiasan imlek yang berwarna merah serta langit-langit kelas dihiasi dengan lampion yang berwarna merah dan emas. Kelas dihiasi dengan nuansa imlek dikarenakan pada bulan february lalu, sekolah mengadakan perayaan taun baru imlek.

3. Observasi pembiasaan sekolah

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Maret 2024

Jam : 06.55 – 07.00 WIB

Lokasi : Kelas XII IPS

Guru : Yuniarti, S.S dan Bambang Setiawan,
S.Pd.

Deskripsi data :

Kegiatan religiusitas adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, memperbaiki akhlak, karakter, dan kepribadian siswa. Kegiatan religiusitas rutin dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulan. Kegiatan ini dipandu oleh guru yang sesuai dengan masing-masing agamanya. Pada agama islam, religiusitas berada di ruang kelas XII IPS, agama katolik di ruang kelas XI MIPA, agama kristen di ruang kelas X.1, dan agama buddha di ruang XI IPS. Kegiatan religiusitas berisikan doa bersama dan sharing-sharing mengenai keagamaan. Di agama islam sendiri, siswa dan guru membaca Asmaul Husna,

Al-Ikhlas 3 kali, dan Sholawat Nariyah 3 kali. Setelah berdoa, guru dan siswa sharing mengenai ibadah bulan puasa karena pada bulan maret umat islam akan menjalankan ibadah bulan puasa. Guru mengingatkan kembali niat puasa, kegiatan sholat tarawih dan juga mengimbau untuk bertadarus Al-Qur'an.

4. Observasi Lingkungan Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Maret dan Jum'at, 22 Maret 2024

Deskripsi data :

Sekolah SMA Nusaputera Semarang merupakan sekolah yang masuk pada yayasan Nusaputera. Bangunan SMA Nusaputera bersebrangan dengan gedung sekolah SMP dan SD Nusaputera, adapun disampingnya terletak SMK Nusaputera. SMA Nusaputera terdiri dari tiga lantai yang berisikan enam ruang kelas reguler dan dua kelas excellent, lapangan basket, ruang guru, ruang sekolah, ruang TU, dua toilet, UKS, ruang BK, gudang, kantin, taman, laboratorium fisika, kimia, biologi dan komputer, ruang agama islam, kristen, katolik, dan buddha. Pada tanggal 5 maret, dinding yang berada di pertengahan tangga terdapat papan mading yang berisikan informasi mengenai "Chinese New Year" yang berisikan informasi mengenai sejarah barongsai dengan hiasan gambar naga dan barongsai serta tempelan huruf china, sedangkan pada tanggal 22 maret ketika sudah memasuki bulan ramadhan, dinding madin berisikan informasi mengenai bulan ramadhan dengan hiasan gambar masjid dan judul madin "Marhaban Ya Ramadhan".

Adapun pada dinding-dinding di luar kelas, berisikan foto kegiatan yang dilakukan SMA Nusaputera seperti foto *outdoor learning*, foto kegiatan LDK, kejuaraan wushu, dan bingkai karakter SMA Nusaputera.

5. Observasi Suasana Sekolah

Hari/Tanggal : setiap datang ke sekolah

Deskripsi data :

Penelitian dilaksanakan pada bulan maret ketika sekolah masih berada dalam suasana imlek, oleh karena itu masih banyak hiasan-hiasan yang bertemakan imlek seperti menggantungkan lampion berwarna merah di pintu kelas maupun di lorong sekolah. Pada pagi hari maupun ketika sedang berpapasan, para siswa melakukan kegiatan 5 S yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun kepada guru maupun dengan peneliti. Warga sekolah diperbolehkan menggunakan atribut sesuai dengan agama masing-masing, seperti halnya siswa maupun guru yang menggunakan kalung dan anting salib, bagi yang muslim menggunakan seragam yang panjang dan menggunakan jilbab. Ketika sedang istirahat, para siswa bergaul tanpa membeda-bedakan agama.

6. Observasi Tempat Ibadah

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Maret 2024

Deskripsi data :

Ruang ibadah di SMA Nusaputera digunakan secara bersamaan dengan jenjang lain di yayasan Nusaputera. Pada ruang ibadah muslim, terletak di lantai bawah dengan fasilitas sajadah, mukena, dan Al-Qur'an juga terdapat papan tulis. Pada ruang ibadah katolik terletak di lantai dua antara SMA Nusaputera dengan SMP Nusaputera, di dalamnya terdapat papan tulis, foto presiden, wakil presiden dan gambar garuda, logo Nusaputera kursi, dan juga tanda salib beserta patung. Di samping ruang ibadah katolik terdapat ruang ibadah buddha, ruang ibadah buddha pada lantainya digelar karpet berwarna biru, karena ketika memasuki ruang ibadah buddha sepatu diwajibkan untuk dilepas. Ruang ibadah buddha berisikan kitab, meja, foto-foto pemuka buddha, LCD proyektor, foto presiden, wakil presiden dan gambar burung garuda, patung, dan juga poster tentang agama buddha. Adapun untuk agama kristen, tidak terdapat ruang ibadah khusus, akan tetapi di samping yayasan Nusaputera terdapat gereja yang dapat digunakan untuk beribadah. Ketika kegiatan natal pun, siswa dan guru SMA Nusaputera menggunakan gereja tersebut.

7. Observasi Pembiasaan Siswa di Sekolah

Hari/Tanggal : Setiap datang ke sekolah

Deskripsi data :

Sebelum memulai KBM pada pagi hari, siswa berdoa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars Nusaputera dan melakukan gerakan literasi sekolah (GLS). Di pagi hari sebelum

KBM dan di siang hari sebelum mengakhiri KBM dilaksanakan doa bersama, setiap harinya akan ada siswa yang memimpin doa melalui pengeras suara yang terdapat di ruang tata usaha. Adapun doa yang dibaca adalah doa umum dan doa tersebut diterjemahkan dalam empat bahasa yang dibacakan berbeda bahasa setiap harinya. Empat bahasa tersebut adalah bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa mandarin. Meskipun demikian, ketika di kelas sebelum memulai KBM siswa tetap berdoa sesuai agamanya masing-masing.

8. Observasi Kegiatan Bersama di SMA Nusaputera

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2024

Deskripsi data :

SMA Nusaputera mengadakan kegiatan buka bersama dan bagi takjil. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at yang dimulai pukul 15.00 sampai selesai. Meskipun kegiatan ini adalah event bagi umat muslim, tetapi semua warga sekolah tetap berpartisipasi dalam kegiatan buka bersama dan bagi takjil. Pada pukul 15.00 siswa berkumpul di sekolah dan menyiapkan takjil yang telah di koordinasi per kelas. Kegiatan dibuka oleh sambutan kepala sekolah, setelah sambutan siswa yang beragama non muslim dan guru yang mendampingi membagikan takjil terlebih dahulu pada titik yang telah ditentukan seperti di dekat SMA Mataram di jalan MT. Haryono, di sekitar SMA Kolese Loyola, dan di gang dekat sekolah. Ketika siswa yang non muslim membagikan takjil, siswa

yang beragama islam mengadakan kegiatan tadarus bersama di ruang ibadah islam. Siswa muslim bersama sama melantukan surah Ad-Dhuha sampai surah An-Nas. Setelah tadarus, siswa muslim membagikan takjil di depan sekolah. Ketika adzan maghrib berkumandang, maka dilaksanakan buka bersama baik yang muslim maupun non muslim. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk toleransi, adapun menurut guru di SMA Nusaaputera, ketika perayaan natal pun dilaksanakan kegiatan bersama juga, siswa yang beragama kristen dan katolik merayakan di gereja dekat sekolah, siswa yang beragama islam mengadakan kegiatan pengajian, dan siswa yang beragama buddha mengadakan doa bersama di ruang ibadah buddha.

Lampiran VII

Dokumentasi Penelitian

1. Profil SMA Nusaputera Semarang

SMA Nusaputera Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas di Semarang yang berada dalam naungan Yayasan Perguruan Nasional Nusaputera yang telah berusia 62 tahun. Lokasi SMA Nusaputera berada di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 59, Gabahan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Yayasan Nasional Nusaputera merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan secara berkesinambungan mulai dari *Daycare*, PG, TK, SD, SMP, SMA, SMK 1 TKJ dan Multimedia yang berada di kampus satu yaitu di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 59, serta SMK 2 Farmasi Perhotelan dan Farmasi Industri dan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (D3 dan S1 Farmasi) yang berada di kampus dua yaitu Jalan Medoho III No. 2 Semarang.

SMA Nusaputera berstatus sekolah swasta yang berakreditasi A. Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMA Nusaputera menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI serta kurikulum 2013 untuk kelas XII. Program kelas yang dimiliki oleh SMA Nusaputera adalah kelas reguler dan kelas *excellent*, kelas *excellent* dimulai dari kelas XI dan XII. Adanya kelas *excellent* menjadi wadah bagi siswa yang ingin menekankan pembelajaran Bahasa Mandarin. Pada hari Jum'at, kelas *excellent* melakukan pembelajaran untuk mengembangkan *soft skill* Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin

yang dapat dilakukan di luar sekolah (*Friday Fun Learning*). Berikut adalah profil SMA Nusaputera secara lebih rinci :⁶³

Nama	: SMAS NUSAPUTERA
NPSN	: 20328933
Alamat	: Jl. Ki Mangunsarkoro No. 59
Kode Pos	: 50136
Desa/Kelurahan	: Gabahan
Kecamatan	: Kec. Semarang Tengah
Kab/Kota	: Kota Semarang
Propinsi	: Prov. Jawa Tengah
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
Bentuk Pendidikan	: SMA
No. SK. Pendirian	: 009/I/14/A/78
Tanggal SK. Pendirian	: 01/04/1978
No. SK. Operasional	: SMA Nusaputera
Tanggal SK Operasional	: 03/19/2014
Akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 165/BAP-SM/XI/2017
Tanggal SK. Akreditasi	: 017-11-09
No. Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat

⁶³ Lumbung Data Pendidikan, Pemerintah Kota Semarang, http://dapodik.semarangkota.go.id/satuan_pendidikan/dikmen/036312/20328933 diakses pada 15/06/2024 pukul 12.41 WIB.

2. Visi dan Misi SMA Nusaputera Semarang

Adapun visi dan misi SMA Nusaputera Semarang yang tercantum pada buku panduan SMA Nusaputera adalah sebagai berikut:⁶⁴

Visi :

Membangun generasi bangsa yang mampu menguasai IPTEK, bahasa, dan berjiwa kewirausahaan dengan kekuatan iman dan taqwa.

Misi :

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan strata sosial.
- 2) Membekali siswa untuk memiliki sikap dan budi pekerti luhur, berbadan sehat, serta mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan potensinya sebagai bekal untuk meraih sukses di masa depan.
- 3) Membekali siswa dengan ketrampilan berbahasa asing (Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris) agar siswa dapat bersaing di jenjang nasional dan internasional.
- 4) Membekali siswa dengan ketrampilan kewirausahaan agar siswa memiliki jiwa kemandirian.

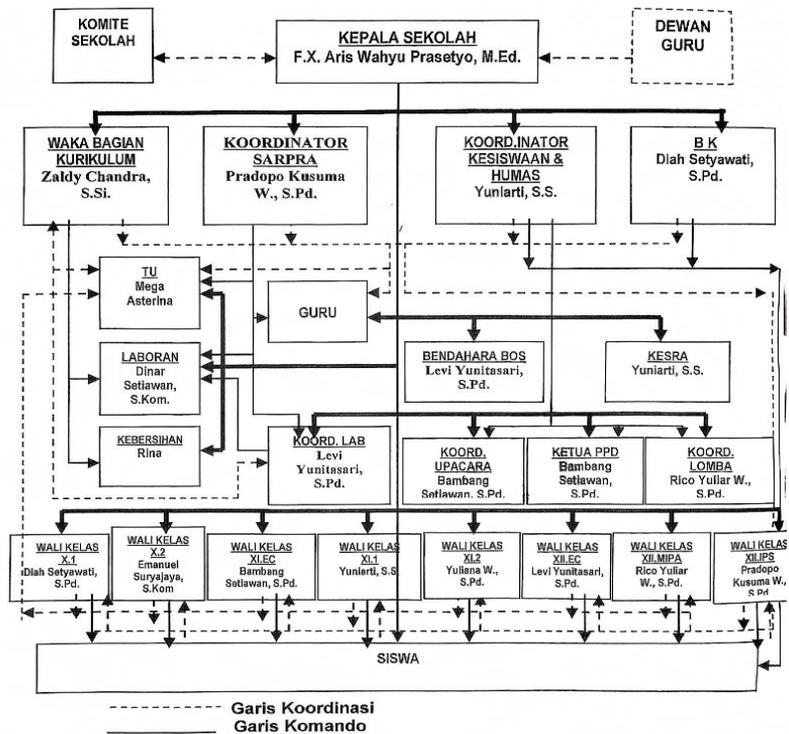
3. Struktur Sekolah SMA Nusaputera Semarang

Struktur kepengurusan dalam dunia pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat diperlukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pada lembaga sekolah. Struktur kepengurusan disusun

⁶⁴ SMA Nusaputera, *Buku Panduan Pendidikan SMA Nusaputera Tahun Pelajaran 2023/2024*, hlm. 1.

dengan maksud agar setiap komponen memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Kepala SMA Nusaputera Semarang adalah Bapak F.X. Aris Wahyu Prasetyo, M.Ed., yang dibantu oleh Waka Bagian Kurikulum, Koordinator Sarana dan Prasarana, Koordinator Kesiswaan & Humas, serta BK. Adapun rincian struktur kepengurusan di SMA Nusaputera Semarang adalah sebagai berikut :⁶⁵

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA NUSAPUTERA**



⁶⁵ SMA Nusaputera....., hlm. 8.

4. Keadaan Siswa SMA Nusaputera Semarang

Siswa merupakan komponen penting dalam bidang pendidikan. Di mana siswa sebagai pihak yang diproses dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya siswa tidaklah terjadi aktivitas pembelajaran dan tercapai suatu tujuan dari pendidikan. SMA Nusaputera memiliki 8 rombongan belajar, yang lebih rincinya sebagai berikut :

DATA ROMBONGAN BELAJAR		
Nama Kelas	Jumlah Kelas	Peminatan
Kelas X	2 Kelas	X.1 dan X.2
Kelas XI	3 Kelas	MIPA, IPS, <i>Excellent</i>
Kelas XII	3 Kelas	MIPA, IPS, <i>Excellent</i>

Tabel 4. 1 Data Rombongan Belajar

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa SMA Nusaputera Semarang membagi peserta didiknya menjadi 8 rombongan belajar atau kelas. Rombongan tersebut terdiri dari kelas X sebanyak 2 kelas, kelas XI terdiri dari 3 kelas. Masing-masing kelas X dengan peminatan MIPA dan IPS, begitu juga dengan kelas XI dan XII yang terdiri dari 3 kelas, dengan masing-masing kelas dengan peminatan MIPA, IPS, dan kelas *Excellent*. Adapun jumlah siswa berdasarkan agama dan jenis kelaminnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

DATA JUMLAH SISWA			
Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Islam	13	16	29
Kristen	29	37	66
Katolik	9	6	15
Buddha	11	6	17
Total	62	65	127

Tabel 4. 2 Data Jumlah Siswa

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa SMA Nusaputera pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki peserta didik yang berjumlah 127 murid. Berdasarkan jenis kelamin, peserta didik laki-laki terdapat sebanyak 62 murid dan peserta didik perempuan terdapat sebanyak 65 murid. Adapun jika dilihat berdasarkan agama yang dianutnya, maka SMA Nusaputera memiliki keberagaman dalam beragama dimana terdapat empat agama yang dianut oleh siswa, yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Siswa yang beragama Islam terdapat sebanyak 29 siswa, siswa yang beragama Kristen terdapat sebanyak 66 siswa, siswa yang beragama katolik terdapat sebanyak 15 siswa, dan siswa yang beragama Buddaha terdapat sebanyak 17 siswa.

5. Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru merupakan orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab atas peserta didik untuk mendidik, membimbing,

mengarahkan, dan melatih peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan peserta didik adalah komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk terjadinya proses pembelajaran. Berikut adalah data dari guru dan tenaga pendidik di SMA Nusaputera Semarang :⁶⁶

Data Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik			
Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Guru	6	9	15
Tenaga Pendidik	2	1	3
Total	8	10	18

Tabel 4. 3 Data Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru terdapat 15 orang. Terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Jumlah tenaga pendidik terdapat 3 orang, yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Maka total keseluruhan dari guru dan tenaga pendidik adalah 18 orang.

6. Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana disekolah adalah sebuah fasilitas yang menunjang dan mendukung keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran. Sarana berarti segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media ataupun alat untuk meraih tujuan tertentu, misalnya seperti proyektor dan layar LCD. Adapun prasarana berarti

⁶⁶ SMA Nusaputera,..... hlm. 55.

segala sesuatu yang menjadi penyokong utama untuk terselenggaranya suatu proses, misalnya ruang kelas, laboratorium, dan lapangan olahraga. Berikut adalah rincian dari sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Nusaputera Semarang :

No	Ruangan	Keterangan	
		Baik	Rusak
1	R. Kepala Sekolah	V	
2	R. Guru	V	
3	R. Tata Usaha	V	
4	Kelas X.I	V	
5	Kelas X.2	V	
6	Kelas XI.1	V	
7	Kelas XI.2	V	
8	Kelas XI Excellent	V	
9	Kelas XII IPS	V	
10	Kelas XII MIPA	V	
11	Kelas XII Excellent	V	
12	R.Kepala Laboratorium	V	
13	R. Lab. Fisika	V	
14	R. Lab. Kimia	V	
15	R. Lab. Biologi	V	
16	R. Lab. Komputer	V	
17	R.BK	V	
18	R.Mandarin	V	
19	R. Agama Islam	V	
20	R. Agama Kristen	V	
21	R. Agama Katolik	V	

22	R. Agama Budha	V	
23	R. Gudang 1	V	
24	R. Gudang 2	V	
25	R. Gudang 3	V	
26	R. Meeting	V	
27	Toilet 1	V	
28	Toilet 2	V	
29	R. Exstra Musik	V	
30	R.UKS	V	

Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data tabel diatas, maka diketahui bahwasanya keadaan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran cukup memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari tersedianya ruangan untuk terjadinya proses pembelajaran. Keadaan sarana dan prasarana pun tergolong baik.

DOKUMENTASI FOTO

No.	Nama Dokumentasi	Gambar
1.	Suasana lingkungan sekolah	  

		
2.	Papan mading	

<p>3.</p>	<p>Suasana ruang kelas</p>	
<p>4.</p>	<p>Pembelajaran agama</p>	 <p>(Agama Islam)</p> <p>(Agama kristen)</p>

			
		<p>(Agama Katolik)</p> 	
5.	Wawancara	 <p>(Kepala Sekolah)</p>  <p>(Waka Kurikulum)</p>	



(Waka Kesiswaan)



(Guru Agama Islam)



(Guru Agama Kristen)



(Guru agama Buddha)



(Guru Agama Katolik)



(Siswi Agama Islam)



(Siswi Agama Kristen)



(Siswi Agama Katolik)



(Siswa agama Buddha)

6.	Kegiatan pembagian takjil bersama sebagai salah satu wujud implementasi toleransi beragama	
7.	Kegiatan zakat fitrah	
8.	Kegiatan pembiasaan religiuisitas pada hari Jum'at minggu pertama setiap bulannya	 <p data-bbox="517 1360 698 1398">(Agama Islam)</p>



(Agama Buddha)

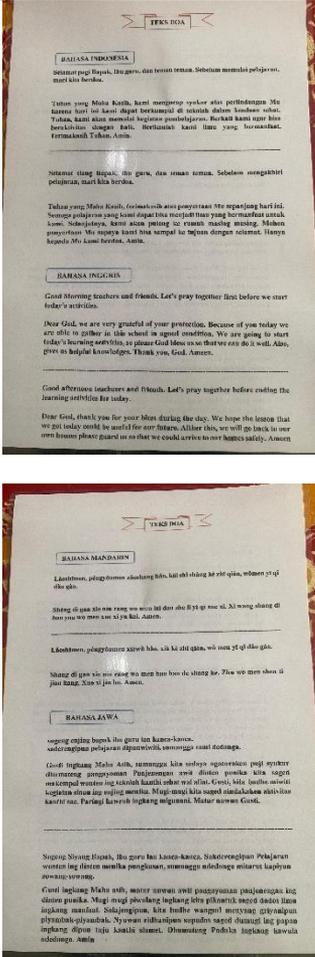


(Agama Katolik)



(Agama Kristen)

9.	Ruang ibadah	 <p>(Agama Islam)</p>  <p>(Agama Buddha)</p>  <p>(Agama Katolik)</p>
----	--------------	---

<p>10.</p>	<p>Teks doa bersama dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Mandarin dan Bahasa Jawa</p>	 <p>The image shows two pages from a prayer book. The top page is titled 'TEKSI DOA' and contains a prayer in Indonesian, English, and Javanese. The bottom page is also titled 'TEKSI DOA' and contains the same prayer in Indonesian, English, and Javanese. The text is arranged in columns, with Indonesian on the left, English in the middle, and Javanese on the right. The pages are decorated with a gold border and a central emblem.</p>
<p>11.</p>	<p>Ucapan hari keagamaan melalui instagram</p>	 <p>The image shows an Instagram post from the account 'sma_nusaputera_semarang'. The post features a blue and gold graphic with a crescent moon and stars. The text on the graphic reads: 'Sekolah Nasional Nusaputera', 'Membangun', 'Beladiah Masyarakat Dengan Penuh', 'RAGU 11/2024', and 'Marhabah Ya Ramadhan'. The post includes social media icons for Instagram, Facebook, and YouTube at the bottom.</p>

		<p>The first post is a banner for 'Selamat Hari Raya Idul Adha 1444 H'. It features an illustration of a bull and people. The text includes 'SMA NUSAPUTERA', 'SEKOLAH NISANIL BERPRESTASI', and 'DISKON 10% UNTUK SISWA BERPRESTASI'. The second post is a banner for 'SELAMAT HARI Trisuci Waisak'. It features silhouettes of a stupa and a Buddha. The text includes 'SMA NUSAPUTERA' and contact information. The third post is a banner for 'Merry Christmas!'. It features a Christmas tree and gifts. The text includes 'SMA NUSAPUTERA' and 'DISKON 10% UNTUK SISWA BERPRESTASI'.</p>
12.	Pergelaran kesenian	<p>The post is a banner for 'HAPPY Chinese New Year 2024 GONG XI FA CAI'. It features two people in traditional Chinese attire. The text includes 'SMA NUSAPUTERA', 'HAPPY Chinese New Year 2024 GONG XI FA CAI', and 'May the year of the Wood Dragon bring you luck, prosperity, and happiness...'. The bottom of the banner has social media icons and contact information.</p>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wahyuni Arum Sari
2. TTL : Semarang, 15 Juni 2002
3. Alamat Rumah : Beringin Rt 01/Rw 06, Ngaliyan, Semarang
4. Email : wahyuniarumsr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PGRI 99 Semarang, tahun 2006-2008.
 - b. SDN Bringin 01 Semarang, tahun 2008-2014.
 - c. MTs Futuhiyyah 2 Demak, tahun 2014-2017.
 - d. MA Futuhiyyah 2 Demak, tahun 2017-2020.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Badriyyah Mranggen, Demak
Tahun 2014-2020.

Semarang, 27 Juni 2024



Wahyuni Arum Sari
NIM. 2003016116